

PROFIL DESA
TANJUNG AIR HITAM
KECAMATAN KERUMUTAN
KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

**LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
DESA TANJUNG AIR HITAM
KECAMATAN KERUMUTAN KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2020**

PENYUSUN :

- 1 Khaidir air selaku Fasilitator Desa BRG – CORE Desa Tanjung Air Hitam
- 2 Rahmad Mukmin selaku Enumerator Desa Tanjung Air Hitam
- 3 Hidayat Mukhlisin selaku Enumerator Desa Tanjung Air Hitam
- 4 Tim GIS Daemeter selaku Tim Asistensi Spasial
- 5 Muhammad Husen (Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif) selaku Tim Approval
- 6 Desi Martika Vitasari (Epistema Institute) selaku Tim Approval

LEMBAR PERSETUJUAN DESA



Kami yang bertandatangan di bawah ini selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Tanjung Air Hitam - Kecamatan Kerumutan – Kabupaten Pelalawan – Provinsi Riau menyatakan keabsahan **Buku Profil Desa Peduli Gambut 2020 – Desa Tanjung Air Hitam** yang disusun pada Bulan Juli – Desember 2020 dengan partisipasi masyarakat Desa Tanjung Air Hitam bersama Tim penyusun Profil Desa Peduli Gambut - Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia. Buku tersebut akan dipergunakan untuk **kegiatan pembangunan dan perbaikan ekosistem gambut wilayah Desa Tanjung Air Hitam.**

Desa Tanjung Air Hitam, 31 Mei 2021

Sekretaris Desa

Kepala Desa

Lasmanuri

Erpan

KATA PENGANTAR

Laporan Profil Desa Peduli Gambut ini merupakan hasil dari kegiatan pemetaan sosial yang telah dilaksanakan pada Bulan September - Desember 2020 dan bekerjasama dengan para pihak, mulai dari tingkat Provinsi, Kecamatan, dan Desa. Melalui proses ini, telah disampaikan informasi tentang konsep restorasi ekosistem, kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan, rencana kelola serta proses pemetaan desa yang telah mengadaptasi umpan balik dari para pihak akan rencana yang disepakati dan persetujuan legal.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Epistema Institute, JKPP dan Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim pemetaan sosial. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Tanjung Air Hitam yang mendukung kami dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai tim. Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas pengembangan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di Desa Tanjung Air Hitam

Tanjung Air Hitam, Desember 2020

Tim Pemetaan Sosial Desa Tanjung Air Hitam

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan.....	3
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data.....	3
1.4. Struktur Laporan.....	4
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	7
2.2. Orbitasi	8
2.3. Batas dan Luas Wilayah	9
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial	10
BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	15
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	15
3.3. Iklim dan Cuaca	18
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	21
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut.....	24
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut	25
BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk	28
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk.....	30
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk.....	31
BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	33
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	35
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan	38
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	38
BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa.....	39
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama	40
6.3. Legenda.....	41
6.4. Kesenian Tradisional	41
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	42

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1. Pembentukan Pemerintahan..... 46
 7.2. Struktur Pemerintahan Desa 2020..... 46
 7.3. Kepemimpinan Tradisional 49
 7.4. Aktor Berpengaruh..... 56
 7.5. Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan 57
 7.6. Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa..... 58

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1. Organisasi Sosial Formal 59
 8.2. Organisasi Sosial Nonformal 60
 8.3. Jejaring Sosial Desa 62

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1. Pendapatan dan Belanja Desa 63
 9.2. Aset Desa 66
 9.3. Tingkat Pendapatan Warga 68
 9.4. Industri dan Pengolahan di Desa 74
 9.5. Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut 77

BAB X PENGUSAHAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1. Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam..... 80
 10.2. Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam..... 83
 10.3. Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil 84
 10.4. Peralihan Hak Atas Tanah (Termasuk Lahan Gambut) 85
 10.5. Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut 86

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA

11.1. Program Pembangunan Desa 87
 11.2. Program Kerjasama dengan Pihak Lain..... 90

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1. Persepsi Terhadap Restorasi Gambut 92

BAB XIII PENUTUP

13.1. Kesimpulan 94
 13.2. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA..... 96

LAMPIRAN 97

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Orbitasi	8
Tabel 2	Batas-Batas Desa Tanjung Air Hitam.....	9
Tabel 3	Fasilitas Sosial Desa Tanjung Air Hitam	11
Tabel 4	Fasilitas Umum Desa Tanjung Air Hitam.....	14
Tabel 5	Ketebalan dan Kematangan Gambut Desa Tanjung Air Hitam.....	16
Tabel 6	Suhu dan Curah Hujan Desa Tanjung Air Hitam Tahun 2020.....	19
Tabel 7	Kalender Musim	20
Tabel 8	Kopung Sialang di Wilayah Desa Tanjung Air Hitam.....	21
Tabel 9	Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati	23
Tabel 10	Hotspot/Titik Api di Desa Tanjung Air Hitam.....	26
Tabel 11	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Tanjung Air Hitam	28
Tabel 12	Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2020	29
Tabel 13	Tingkat Pendidikan Tahun 2020.....	30
Tabel 14	Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Tanjung Air Hitam	31
Tabel 15	Angka Kepadatan Penduduk Desa Tanjung Air Hitam	32
Tabel 16	Jumlah Tenaga Pendidik.....	34
Tabel 17	Jumlah Tenaga Kesehatan	34
Tabel 18	Sarana dan Prasarana Pendidikan	35
Tabel 19	Sarana dan Prasarana Kesehatan	37
Tabel 20	Angka Partisipasi Sekolah Desa Tanjung Air Hitam.....	38
Tabel 21	Penganut Agama & Kepercayaan	40
Tabel 22	Sejarah Pemerintahan Desa.....	46
Tabel 23	Tupoksi Perangkat Desa Tanjung Air Hitam	48
Tabel 24	Analisa Aktor Desa Tanjung Air Hitam.....	56
Tabel 25	Organisasi Sosial Formal Desa Tanjung Air Hitam	59
Tabel 26	Organisasi Sosial Non Formal Desa Tanjung Air Hitam.....	60
Tabel 27	Analisis Hubungan Kelembagaan Desa Tanjung Air Hitam.....	61
Tabel 28	Sumber Pendapatan Desa Tanjung Air Hitam tahun 2020.....	63
Tabel 29	Belanja Desa Tanjung Air Hitam tahun 2020	64
Tabel 30	Pembiayaan Desa Tanjung Air Hitam tahun 2020	66
Tabel 31	Aset Desa	66
Tabel 32	Jenis Mata Pencarian Masyarakat Desa Tanjung Air Hitam.....	68
Tabel 33	Penduduk Belum/Tidak Bekerja Desa Tanjung Air Hitam	68
Tabel 34	Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga	71
Tabel 35	Bagan Mata Pencarian	72
Tabel 36	Matrik Profil Aktifitas Dalam Analisis Gender	73
Tabel 37	Matrik Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender	74
Tabel 38	Distribusi dan Harga Jual Komoditas Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan	75
Tabel 39	Pedagang Pengumpul Desa	76
Tabel 40	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	78
Tabel 41	Pemanfaatan Lahan Desa Tanjung Air Hitam	81
Tabel 42	Pola Penguasaan Ruang.....	82
Tabel 43	Program dan Kegiatan Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa.....	88
Tabel 44	Program dan Kegiatan Bidang Pembangunan Desa	89
Tabel 45	Program dan kegiatan Bidang Pembinaan Masyarakat.....	89
Tabel 46	Program dan kegiatan Bidang Penanggulangan Bencana	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Lokasi Desa Tanjung Air Hitam.....	7
Gambar 2	Peta Administratif Desa Tanjung Air Hitam	10
Gambar 3	Fasilitas Sosial Desa Tanjung Air Hitam	12
Gambar 4	Fasilitas Umum Desa Tanjung Air Hitam	14
Gambar 5	Pengambilan Sampel Tanah Gambut Desa Tanjung Air Hitam.....	17
Gambar 6	Pemanfaatan Lahan Gambut Desa Tanjung Air Hitam.....	17
Gambar 7	Peta Kawasan Gambut Desa Tanjung Air Hitam.....	18
Gambar 8	Hidrologi di Lahan Gambut (Di Odang Ombau saat musim hujan)	25
Gambar 9	Peta Rawan Terbakar Desa Tanjung Air Hitam	27
Gambar 10	Diagram Persentase Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2020.....	29
Gambar 11	Diagram Persentase Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2020 ...	30
Gambar 12	Fasilitas Pendidikan Desa Tanjung Air Hitam	36
Gambar 13	Fasilitas Kesehatan Desa Tanjung Air Hitam	37
Gambar 14	Penganut Agama & Kepercayaan.....	41
Gambar 15	Silat Pangean di Desa Tanjung Air Hitam	42
Gambar 16	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.....	47
Gambar 17	Struktur Kepemimpinan Batin	55
Gambar 18	Diagram Venn Analisis Kelembagaan	62
Gambar 19	Diagram Belanja Desa Tanjung Air Hitam Tahun 2020	65
Gambar 20	Diagram Penduduk Belum/Tidak Bekerja Desa Tanjung Air Hitam	69
Gambar 21	Diagram Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tanjung Air Hitam.....	70
Gambar 22	Pasar Tradisional Desa Tanjung Air Hitam.....	76
Gambar 23	Peta Pemanfaatan Lahan	82
Gambar 24	Peta Penguasaan Lahan.....	84



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Desa Tanjung Air Hitam merupakan bagian dari wilayah administratif Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dalam mempermudah urusan Pemerintahan Desa dan mengorganisir segala kepentingannya, Desa Tanjung Air Hitam dibagi atas 3 Dusun, 4 Rukun Warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT). Wilayah Desa Tanjung Air Hitam mulai dari Dusun I yang berada di sebelah Barat hingga dusun III yang berada di sebelah Timurnya merupakan daerah pemukiman masyarakat yang secara umum sifatnya masih berkelompok-kelompok. Pemukiman masyarakat secara umum berada di tepi jalan raya yang awalnya dibangun atau dibuka oleh salah satu perusahaan eksplorasi minyak.

Pembukaan jalan yang dilakukan oleh salah satu perusahaan eksplorasi minyak tersebut menjadi awal mula adanya pemukiman di daerah ini. Sebelumnya masyarakat yang dahulunya masih menjadi masyarakat Desa Pangkalan Panduk ini hidup berkelompok dengan jumlah rumah sekitar 4-5 rumah, dimana tiap kelompok tersebut memiliki hubungan keluarga. Mereka hidup di pinggiran sungai dalam hutan belantara untuk mencari rotan dan hasil hutan lain sebagai sumber penghidupan. Disamping itu mereka juga menjerat pelanduk dan hewan lain untuk lauk pauk. Seiring waktu mereka juga membuka lahan sebagai tempat peladangan padi.

Secara umum, jenis tanah yang ada di wilayah Desa Tanjung Air Hitam adalah tanah mineral atau liat. Oleh karenanya, segala aktifitas kehidupan dan penghidupan masyarakat di desa ini hanya bersentuhan dengan jenis tanah yang padat ini; mulai dari aktifitas pertanian seperti peladangan hingga kegiatan perkebunan. Namun sejak adanya regulasi pemerintah tentang pengelolaan lahan tanpa bakar (PLTB) dan tren zaman yang sudah berkembang membuat salah satu aktifitas penghidupan masyarakat yaitu berladang tidak lagi dilakukan. Kebutuhan bahan pangan yang semula dihasilkan sendiri, dewasa ini hampir seluruhnya didapatkan dari luar baik itu dari penjaja harian maupun barang yang dijual di pasar. Bekas lahan peladangan berpindah (Tuk Tanjo) yang sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia termasuk di Desa Tanjung Air Hitam dan pemanfaatan lahan hutan yang pernah dikelola, pada akhirnya menjadi dasar penguasaan dan kepemilikan lahan oleh masyarakat di daerah ini.

Karena berada agak jauh dari sungai besar (Sungai Kampar) sekitar 2-3 Km menjadi satu alasan bahwa wilayah desa ini lebih tinggi dengan kontur berbukit atau bergelombang. Namun demikian wilayah ini masih dalam kategori dataran rendah. Kontur atau relief permukaan yang berbentuk dataran hanya berada di sisi Utara dan Selatan (tepatnya di sebelah Tenggara) dengan total luasan hanya 10-15% dari total luas desa yaitu 10.959 Ha. Untuk diketahui bahwa lahan yang dominan datar tersebut merupakan lahan gambut. Artinya, selain didominasi oleh tanah liat, Desa Tanjung Air Hitam juga memiliki sedikit lahan gambut sebagai pelengkap atas kekayaan alam yang tersedia di negeri ini.

Ironisnya adalah dengan luasan gambut yang sedikit, ekosistem hutan gambut tersebut kondisinya saat ini telah punah akibat kebakaran hebat yang terjadi pada tahun 2013 silam. Meskipun sampai saat ini gambut dan ekosistemnya tidak terlalu menjadi perhatian masyarakat, namun apabila iampu direstorasi maka hal tersebut bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat dimasa depan. Potensi ancaman kedepan pada lahan gambut pasca kebakaran ini adalah kebakaran lagi. Hal ini disebabkan bekas kebakaran tersebut telah dibangun pula kanalisasi yang semakin merusak hidrologi gambut yang sudah rusak. Kanalisasi dibangun oleh perusahaan yang akan memanfaatkan lahan tersebut sebagai hutan tanaman industry.

Pada umumnya masyarakat Desa Tanjung Air Hitam mengandalkan sektor perkebunan karet dalam peningkatan ekonominya. Seiring zaman komoditi karet semakin menurun sejak populernya komoditi kelapa sawit, apalagi sejak dibuka perkebunan kelapa sawit oleh perusahaan. Selain disebabkan oleh perawatan yang mudah dan didukung oleh pasar yang ada yaitu perusahaan yang siap menampung semua Tandan Buah Segar (TBS) dari masyarakat, membuat perubahan komoditi ini cukup signifikan. Selain perubahan dari komoditi karet ke sawit (kebun karet diganti sawit), perubahan juga terjadi pada tutupan lahan yang sebelumnya hanya belukar dan hutan menjadi kebun sawit. Pada hari ini sebagian masyarakat yang memiliki kebun sawit juga memiliki kebun karet. Namun tidak sebaliknya, masih terdapat sebagian masyarakat yang tidak memiliki kebun sawit.

Hal ini menjelaskan bahwa berkebun sawit membutuhkan biaya yang besar sehingga sebagian mereka yang memiliki kebun karet hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Adapun alasannya disebabkan oleh segi luasan karet yang dimiliki adalah sedikit, tidak memiliki penghasilan lain dan tentunya ekonomi mereka berada pada tingkat menengah kebawah. Meskipun demikian, hasrat untuk memiliki kebun sawit selalu besar di hati masyarakat ini. Artinya, potensi bertambahnya luasan perkebunan sawit oleh masyarakat di wilayah Desa Tanjung Air Hitam cukup besar.

Sebagai masyarakat melayu yang berasal dari suku petalangan yang memiliki norma-norma tertentu khususnya didalam bidang pemanfaatan sumberdaya hutan, kopung sialang merupakan wilayah hutan yang saat ini masih terjaga dengan baik meski luas dan letaknya yang tidak dalam satu bentang alam yang besar. Namun kopung sialang bisa menjadi pemitigasi perubahan iklim mikro di wilayah ini dan menjadi modal pembangunan desa ke depan.

Permasalahan urgen yang terdapat di Desa Tanjung Air Hitam ini adalah kekeringan, dimana ancaman kekeringan selalu terjadi setiap musim kemarau. Permasalahan ini secara tidak langsung memang telah disadari oleh sebagian masyarakat, sebagai akibat dari deforestasi.

Langkah kedepan dengan kondisi yang ada saat ini adalah bagaimana menangani permasalahan yang ada khususnya terkait kerusakan lingkungan dan penghidupan masyarakat serta menggali potensi yang ada sebagai modal pembangunan Desa Tanjung Air Hitam kedepan. Oleh karena belum tergambar secara *detail* bagaimana keadaan Desa Tanjung Air Hitam hari ini maka sudah sepantasnya perlu sebuah dokumen yang menyajikan secara lengkap mengenai desa ini dalam sebuah Profil Desa. Karena pentingnya dokumen tersebut membuat pemerintah Desa Tanjung Air Hitam menjadi tertarik, apalagi setelah mendapat dukungan dari pemerintah pusat melalui Badan Restorasi Gambut (BRG). Sehingga siapapun khususnya Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam sendiri dapat menentukan kemana arah kebijakan pembangunannya.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, profil Desa Peduli Gambut merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut (PPEG) di tingkat desa dan kawasan.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Waktu kegiatan penyusunan laporan profil di Desa Tanjung Air Hitam dimulai sejak pelaksanaan FGD I dan FGD II. Sedangkan wawancara, observasi, dan studi dokumen mulai dilaksanakan setelah pelaksanaan FGD I hingga sebelum FGD III berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, seperti berikut ini:

1. Wawancara informan kunci, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap masyarakat di Desa Tanjung Air Hitam yang sudah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam dan semi-terstruktur. Adapun informan kunci yang dimaksud adalah Bathin Tanah Panduk (Sudirman), Pawang/Bomo/Orang Tua (Ngandung) serta Kepala Desa Tanjung Air Hitam (Erpan).
2. Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion, FGD) melibatkan 10-20 anggota yang berasal dari masyarakat Desa Tanjung Air Hitam yang telah dipilih dan diundang berdasarkan keterwakilan kelompok yang ada di desa, yaitu para

Aparatur Desa, Kepala Dusun, Ketua Rukun Warga (RW), Ketua Rukun Tetangga (RT), Tokoh Adat serta masyarakat desa yang dianggap mengetahui tentang kondisi Desa Tanjung Air Hitam. Setelah itu, mencatat proses diskusi dan kemudian memberikan komentar mengenai hasil pengamatan. Diskusi Terfokus dalam pemetaan partisipatif DPG ini dilaksanakan tiga kali:

- a. FGD I, agenda FGD I ini adalah sosialisasi terkait program pemetaan partisipatif desa peduli gambut. Diskusi awal ini juga menggali data- data yang outputnya adalah: Peta sketsa desa, deliniasi peta citra, kalender musim, bagan kecenderungan perubahan, penguasaan ruang, diagram venn, identifikasi sumber penghidupan/mata pencaharian.
 - b. FGD II, agenda diskusi tahap kedua ini adalah konfirmasi dan klarifikasi terkait data yang terkumpul baik itu sosial maupun spasial.
 - c. FGD III, diskusi tahap akhir ini beragendakan pengesahan terkait data- data yang sudah terkumpul (final)
3. Pengamatan langsung dilakukan di Desa Tanjung Air Hitam dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, fasilitas umum dan fasilitas sosial, sumber daya alam yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial dan lain-lain.
 4. Studi dokumen digunakan untuk mencari data sekunder dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sumber data sekunder yang akan digunakan diantaranya: kecamatan dalam angka, monografi, RPJMDes, dan peta partisipatif yang pernah dilakukan. Beberapa data yang didapatkan dari studi dokumen yaitu: lokasi desa; orbitasi; topografi; geomorfologi dan jenis tanah; data umum penduduk; jumlah tenaga pendidikan dan kesehatan; angka partisipasi pendidikan; jumlah korban bencana kebakaran dan asap 2015; etnis, bahasa, dan agama; pembentukan pemerintahan; struktur pemerintahan desa; pendapatan dan belanja desa; asset desa; peralihan hak atas tanah (termasuk lahan gambut); program pembangunan desa; program kerja sama desa dengan pihak lain.

1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas

dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUSAHAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYAALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).



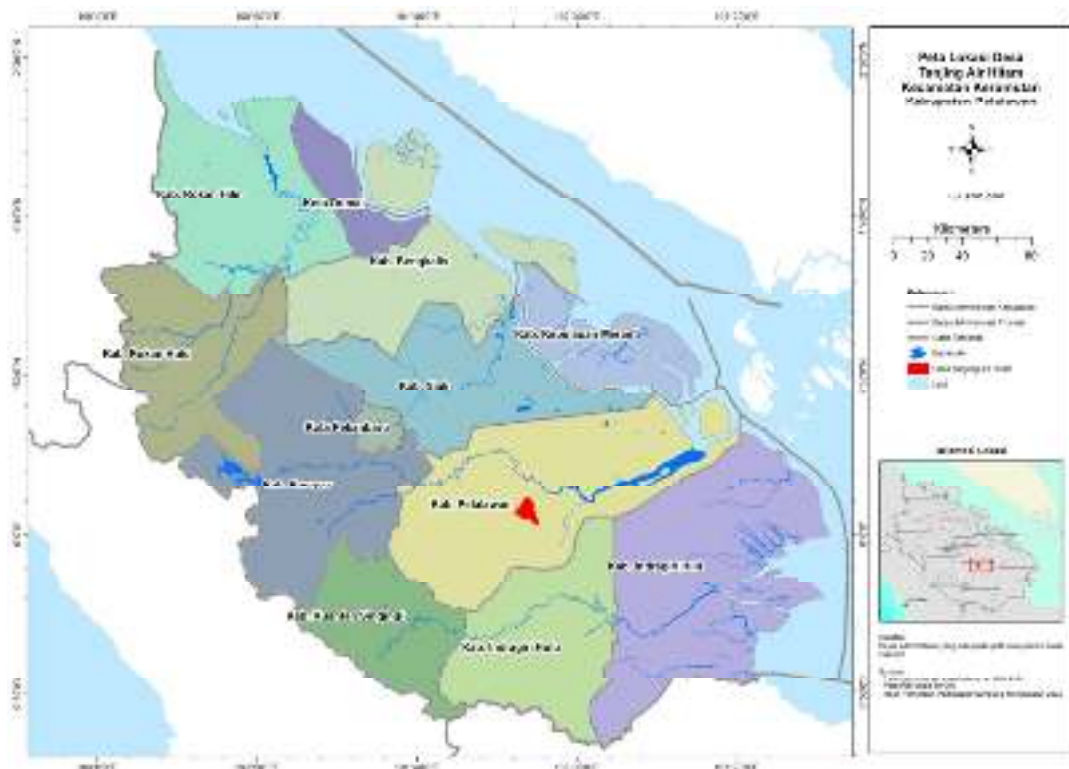
Bab II

Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Desa Tanjung Air Hitam merupakan bagian dari wilayah administratif Kecamatan Kerumutan , Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Desa Tanjung Air Hitam terdiri dari 3 Dusun, 4 Rukun Warga (RW) dan 11 Rukun Tetangga (RT). Letak astronomis DesaTanjung Air Hitam menurut pemetaan partisipatif yang dilakukan adalah $01^{\circ}10'0''$ - $01^{\circ}20'0''$ LU dan $102^{\circ}10'0''$ - $102^{\circ}20'0''$ BT. Secara geografis Desa Tanjung Air Hitam berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Kampar. Masyarakat Tanjung Air Hitam merupakan suatu komunitas dari Batin Panduk. Rincian letak dan posisi Desa Tanjung Air Hitam dapat dilihat pada peta berikut:

Gambar 1 Peta Lokasi Desa Tanjung Air Hitam



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020

2.2 Orbitasi

Terletak di wilayah berbukit-bukit dan agak jauh dari jalan lintas (Lintas Bono dan Lintas Timur) dengan kondisi jalan yang masih belum begitu baik (tanah), menyebabkan orbitasi di Desa Tanjung Air Hitam menjadi cukup sulit, terlebih pada saat musim penghujan. Namun demikian, Jalan Desa Tanjung Air Hitam selalu dijadikan daerah atau jalan pintas bagi desa-desa tetangga lainnya ketika misalkan bagi masyarakat dari Pangkalan Panduk dan sekitarnya yang mau menuju Kota Sorek maupun desa-desa lain di Kecamatan Kerumutan dan begitu pula sebaliknya. Sehingga jalan Desa Tanjung Air Hitam sering juga disebut sebagai Jalan Lintas Bono II.

Perjalanan menuju Ibu Kota Kecamatan Kerumutan yang terletak di Kapau bisa ditempuh melalui perjalanan darat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan waktu sekitar 1 jam dengan jarak sekitar 30 Km. Sementara itu untuk menuju Ibu Kota Kabupaten Pelalawan yang terletak di Kota Pangkalan Kerinci, dengan roda dua ataupun roda empat memakan waktu lebih kurang 2 jam. Kesulitan untuk mencapai Kota Pangkalan Kerinci hanya saat akan tiba di jalan lintas yaitu sekitar 20 menit untuk sampai ke Jalan Lintas Bono dan sekitar 45 menit untuk sampai ke jalan Lintas Timur dari arah yang berbeda. Sedangkan untuk sampai ke Ibu Kota Provinsi yang berada di Kota Pekanbaru, dari Kota Kerinci bisa memakan waktu sekitar satu jam. Jadi waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke Pekanbaru dari Tanjung Air Hitam adalah sekitar lebih kurang 3 jam tergantung volume kendaraan di jalan. Berikut ini adalah informasi tentang aksesibilitas dari dan ke Desa Tanjung Air Hitam:

Tabel 1 Orbitasi

No	Uraian	Keterangan
1	Ke Ibukota Kecamatan (Kopau)	
	Jarak	±30 KM
	Waktu Tempuh dengan kendaraan roda 2 dan 4	±60 Menit
	Kendaraan umum ke Ibukota Kecamatan	Tidak ada
	Model Transportasi Umum	Tidak ada, Hanya bisa menggunakan kendaraan pribadi roda dua/empat.
	Estimasi biaya:	Rp. 20.000,-
2	Ke Ibukota Kabupaten (Pangkalan Kerinci)	
	Jarak	160 KM
	Waktu Tempuh dengan kendaraan roda 2 dan 4	±120 menit
	Kendaraan umum ke Ibukota Kabupaten	±120 Menit
	Model Transportasi Umum	Travel, Dari Jalan Lintas Bono atau Lintas Timur sampai alamat yang dituju di Pangkalan Kerinci
	Estimasi biaya:	Rp.50.000,-/trip
3	Ke Ibukota Provinsi (Pekanbaru)	
	Jarak	234 KM
	Waktu Tempuh dengan kendaraan roda 2 dan 4	±200 menit
	Kendaraan umum ke Ibukota Provinsi	±200 menit
	Model transportasi	Travel, dari Jalan Lintas Bono atau Lintas

		Timur ke Pangkalan Kerinci, kemudian dilanjutkan dengan travel lagi hingga ke Kota Pekanbaru.
	Estimasi biaya	Rp. 150.000,-/trip

Sumber: Pemetaan Partisipatif 2020

Orbitasi tidak hanya sebatas bagaimana bisa keluar masuk dari dan ke dalam Desa Tanjung Air Hitam, namun orbitasi juga berpengaruh besar terhadap penguasaan dan kepemilikan lahan di Desa Tanjung Air Hitam. Meski dengan kondisi desa yang tidak terletak di tepi jalan lintas dan disertai kondisi jalan yang rusak, namun telah terdapat beberapa masyarakat dari luar yang tertarik membeli tanah atau lahan dan kemudian menetap menjadi warga Desa Tanjung Air Hitam.

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Tanjung Air Hitam berdasarkan pemetaan partisipatif yang dilakukan yaitu sekitar 10.959 Ha. Antara Desa Tanjung Air Hitam dengan desa sempadan umumnya dibatasi oleh sungai. Adapun sungai-sungai yang membatasi tiap sudut wilayah administrasi Desa Tanjung Air Hitam dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Batas-Batas Desa Tanjung Air Hitam

Batas	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Batas Alam
Sebelah Utara	Lubuk Keranji Timur	Bandar Petalangan	Pelalawan	Sungai Odang Ombau
Sebelah Timur	Pangkalan Panduk	Kerumutan	Pelalawan	Sungai Lubuk Pulai
Sebelah Selatan	Pangkalan Tampoi	Kerumutan	Pelalawan	Sungai Matang Kapat
Sebelah Barat	Pangkalan Tampoi	Kerumutan	Pelalawan	Sungai Lubuk Baung

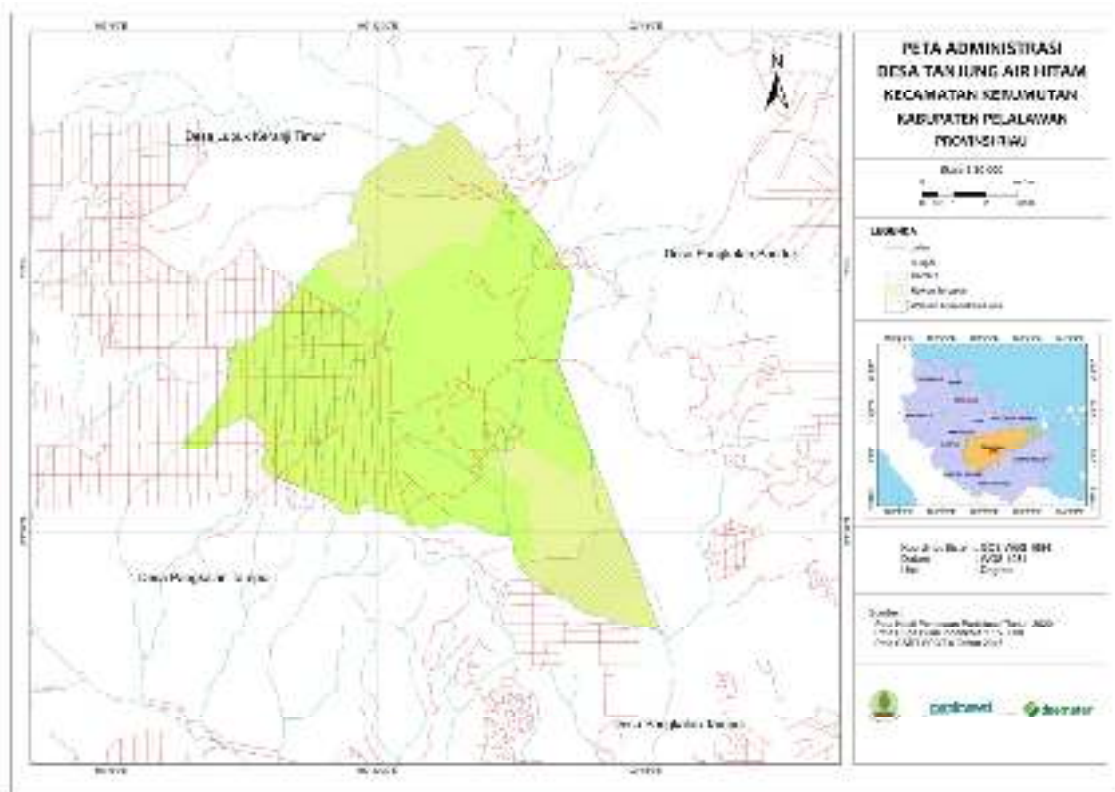
Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020

Luas wilayah Desa Tanjung Air Hitam menurut Peta BPS 2015 adalah 4.059,69 (Ha). Pemetaan partisipatif tahun 2020 di Desa Tanjung Air Hitam menghasilkan peta menggunakan batas-batas indikatif yang ditunjukkan masyarakat dengan luas wilayah desa sebesar 10.959 Ha. Perbedaan luas ini terutama bersumber dari perbedaan lokasi dan batas desa yang digunakan BPS dengan yang ditunjukkan masyarakat dalam Pemetaan Partisipatif melalui deliniasi Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT) serta pengambilan beberapa titik batas Desa Tanjung Air Hitam.

Perbedaan luasan dengan Peta BPS memang tidak hanya terjadi di Desa Tanjung Air Hitam, hal ini juga banyak terjadi di desa-desa lain di Indonesia. Perbedaan ini biasanya terjadi karena Peta yang digunakan BPS tidak berdasarkan pada peta batas desa serta hanya melakukan deliniasi tanpa mengecek lebih lanjut batas desa yang digunakan untuk memudahkan kepentingan kegiatan BPS. Namun setidaknya peta tersebut bisa menjadi pedoman awal karena memang untuk membuat peta yang akurat dengan jumlah desa yang tidak sedikit akan membutuhkan biaya yang sangat

besar. Dengan demikian peta hasil pemetaan partisipatif 2020 dapatlah dikatakan lebih akurat baik dari batas-batas desa yang digunakan serta jumlah luasan yang didapatkan dalam pemetaan tersebut. Meskipun demikian peta pemetaan partisipatif ini belum menggunakan batas definitif karena belum ada penetapan batas-batas definitif oleh Pemerintah Kabupaten Pelalawan hingga saat ini. Lebih jelas mengenai luas wilayah dan batas Desa Tanjung Air Hitam yang dihasilkan dalam pemetaan partisipatif penyusunan laporan Desa Peduli Gambut dapat dilihat pada peta berikut ini:

Gambar 2 Peta Administratif Desa Tanjung Air Hitam



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Desa Tanjung Air Hitam memiliki berbagai fasilitas umum dan sosial yang dibangun dari berbagai sumber dana, diantaranya Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi (APBD Prov) Riau, APBD Kabupaten (APBD Kab.) Pelalawan, Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Tanjung Air Hitam, bantuan dari pihak lain serta swadaya dari masyarakat. Fasilitas Sosial yang terdapat di Desa Tanjung Air Hitam terdiri dari sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, ibadah, pemakaman serta gedung dan perkantoran. Adapun kondisi fasilitas sosial ini beragam, meskipun ada beberapa fasilitas yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki karena masih kurang layak seperti bangunan SMP Jarak Jauh Cabang Bandar Petalangan. Lebih lengkap tentang fasilitas sosial yang terdapat di Desa Tanjung Air Hitam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Fasilitas Sosial Desa Tanjung Air Hitam

No	Fasilitas	Lokasi	Kondisi	Volume	Pembiayaan
I Sarana Pendidikan					
1	TK Kejora Bangsa	Dusun 2	Layak	1 unit	APBD Kab.
2	SDN 007 Tanjung Air Hitam	Dusun 3	Layak	1 unit	APBD Kab.
3	SMP Jarak Jauh Cabang Bandar Petalangan	Dusun 1	Kurang Layak	1 unit	APBD Prov.
4	MDA Al-Kautsar	Dusun 3	Menumpang	1 unit	
II Sarana Ibadah					
1	Masjid Raya Tanjung Air Hitam	Dusun 2	Tahap Pembangunan	1 unit	Swadaya
2	Masjid Al-Mukhlisin	Dusun 3	Layak	1 unit	Swadaya
3	Masjid Nurul Iman	Dusun 1	Kurang Layak	1 unit	Swadaya
4	Mushalla Nur Iman	Dusun 2	Layak	1 unit	Swadaya
III Sarana Olahraga					
1	Lapangan Sepak Bola	Dusun 1	Layak	1 unit	Swadaya
2	Lapangan Sepak Bola	Dusun 2	Layak	1 unit	Swadaya
3	Lapangan Bola Voli	Dusun 1	Kurang Layak	1 unit	Swadaya
4	Lapangan Bola Voli	Dusun 2	Kurang Layak	1 unit	Swadaya
5	Lapangan Bola Voli	Dusun 3	Kurang Layak	1 unit	Swadaya
6	Lapangan Gasing	Dusun 2	Berada di lapangan voli	1 unit	
IV Sarana Pemakaman					
1	Tempat Pemakaman Umum (TPU)	Dusun 1	Layak	1 unit	Swadaya
2	TPU	Dusun 2	Layak	1 unit	Swadaya
V Sarana Kesehatan					
1	Pos Kesehatan Masyarakat (Poskesdes)	Dusun 2	Layak	1 unit	APBDes
2	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Dusun 1	Layak	1 unit	APBD Kab
VI Sarana Gedung & Perkantoran					
1	Kantor Desa Tanjung Air Hitam	Dusun 2	Layak	1 unit	APBD Kab.
2	Gedung Serba Guna	Dusun 2	Layak	1 unit	APBD Kab.
3	Aula Pertemuan	Dusun 2	Layak	1 unit	APBD Kab.
4	Balai Dusun	Dusun 1	Layak	1 unit	APBD Kab.
5	Pasar Tradisional	Dusun 2	Layak	1 unit	APBD Kab.
VII Sarana Keamanan					
1	Rumah kantor Bintara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Rukan Babinkantibmas)	Dusun 2	Layak	1 unit	APBD Kab.

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020

Gambar 3 Fasilitas Sosial Desa Tanjung Air Hitam



Kantor Kepala Desa Tanjung Air Hitam



Mushalla Al-Mukhlisin



Pos Babinkamtibmas



Poskesdes



TPU Dusun 2



TK Kejora Bangsa



SDN 007 Tanjung Air Hitam



Balai Dusun 1



Posyandu



SMP Jarak Jauh Cabang Bandar Petalangan



Lapangan Sepak Bola Dusun 1



Masjid Nur Iman Dusun 1



Pasar Tradisional



Lapangan Gasing & Bola Volly



Masjid Raya Tanjung Air Hitam



TPU Dusun 1

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2020

Mengenai fasilitas umum di Desa Tanjung Air Hitam, terdiri dari jalan dan dwiker yang merupakan akses untuk transportasi di wilayah desa. Terdapat pula sarana

komunikasi berupa menara BTS dari salah satu perusahaan provider telekomunikasi serta jaringan listrik yang baru masuk sejak dua minggu sebelum bulan puasa tahun 2020. Terutama untuk jalan, secara umum kondisi fasilitas ini masih belum baik dibandingkan dengan lainnya. Kondisi jalannya adalah tanah dan pengerasan yang apabila musim panas akan berdebu dan sebaliknya ketika musim penghujan akan licin dan terkadang putus. Berikut ini merupakan tabel fasilitas umum yang dapat ditemukan di Desa Tanjung Air Hitam:

Tabel 4 Fasilitas Umum Desa Tanjung Air Hitam

No	Fasilitas	Lokasi	Kondisi	Volume	Pembiayaan
I					
Jalan					
1	Jalan Desa	Dusun 1,2,3	Kurang Layak	-	Swasta
2	Jalan Pemakaman	Dusun 1	Kurang Layak	-	DD
3	Jalan Olahraga	Dusun 2	Kurang Layak	-	DD.
4	Jalan Soluk Potai	Dusun 3	Kurang Layak	-	APBD Kab.
5	Jalan Soluk Malinjo	Dusun 3	Kurang Layak	-	DD
II.					
Jembatan					
1	Polong Sirus	Dusun 3	Layak	1 unit	DD
III.					
Sarana Komunikasi					
1	Tower BTS TELKOMSEL	Dusun 2	Layak	1 unit	Swasta

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020

Gambar 4 Fasilitas Umum Desa Tanjung Air Hitam



Tower BTS T-SEL



Jalan Lintas

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2020



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Wilayah Desa Tanjung Air Hitam termasuk dataran rendah dimana terdapat dua kelas ketinggian secara berturut-turut yaitu 0-25 mdpl seluas 8.759 Ha dan 25-100 mdpl seluas 2.200 Ha. Secara geografis wilayah Desa Tanjung Air Hitam berada cukup jauh dari sungai besar yaitu DAS Sungai Kampar yang berada di bagian Utara dan Sungai Kerumutan yang berada di Selatan. Namun demikian, sungai-sungai kecil seperti Sungai Odang Ombau yang berada di sebelah Utara, Sungai Lubuk Pulai yang berada di sebelah Timur, Sungai Matang Kapat yang berada di sebelah Selatan serta Sungai Lubuk Baung yang terletak di sebelah Barat merupakan sungai yang sangat penting dan sekaligus menjadi batas sempadan dengan desa tetangga.

Wilayah Desa Tanjung Air Hitam secara legal administratif terbagi menjadi dua kawasan yaitu Kawasan Hutan Negara dan kawasan Areal Penggunaan Lain (APL). Adapun Kawasan Hutan Negara berupa Hutan Produksi (HP), Hutan Produksi Terbatas (HPT), dan Hutan Produksi yang dapat Dikonversi (HPK). Keberadaan lahan gambut hanya terdapat di bagian ujung Utara; saat ini kondisinya berada dalam konsesi PT. Arara Abadi (HTI). Sementara bagaian lainnya yang berada di sebelah Tenggara yang merupakan milik konsesi PT. MAL II (HGU Kelapa Sawit).

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Secara taksonomi tanah dapat dibedakan menjadi tanah mineral dan tanah organik. Tanah mineral memiliki bahan berdiameter <2,0 mm yang harus memenuhi salah satu syarat berikut: satu, jenuh air selama <30 hari (kumulatif) setiap tahun pada tahun-tahun normal dengan kandungan C-organik <20% (berdasarkan berat); atau kedua, jenuh dengan air selama 30 hari (kumulatif) pada tahun-tahun normal (atau dikeringkan secara buatan) dan memiliki kandungan C-organik (berdasarkan berat) tidak termasuk akar hidup sebesar:

1. Kurang dari 18% apabila fraksi mineralnya mengandung liat 60%, atau
2. Kurang dari 12% apabila fraksi mineralnya tidak mengandung liat, dan
3. Kurang dari $12 + (\% \text{ dikalikan } 0,1) \%$ apabila fraksi mineralnya mengandung liat <60%.

Sementara tanah organik memiliki kandungan C-Organik yang lebih tinggi dari jumlah yang disebutkan diatas. Lahan gambut maupun tanah bergambut merupakan bagian tanah organik dengan kandungan C-organiknya lebih tinggi daripada yang disebut diatas dalam poin 2 (klasifikasi tanah mineral). Tanah gambut terdiri dari tumpukan material vegetasi yang terdekomposisi selama ribuan tahun lalu dan selalu tergenang air sehingga membentuk tanah gambut (Suryadiputra, 2018). Berdasarkan tingkat kematangan/dekomposisi bahan organik, gambut dibedakan menjadi tiga (Suryadiputra, 2018) yaitu:

1. *Fibrik*, yaitu gambut dengan tingkat pelapukan awal (masih muda) dan lebih dari $\frac{3}{4}$ bagian volumenya berupa serat segar (kasar). Cirinya, bila gambut diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, maka kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah tiga perempat bagian atau lebih ($>\frac{3}{4}$);
2. *Hemik*, yaitu gambut yang mempunyai tingkat pelapukan sedang (setengah matang), sebagian bahan telah mengalami pelapukan dan sebagian lagi berupa serat. Bila diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, gambut agak mudah melewati sela-sela jari-jari dan kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah antara kurang dari tiga perempat sampai seperempat bagian atau lebih ($\frac{1}{4}$ dan $<\frac{3}{4}$);
3. *Saprik*, yaitu gambut yang tingkat pelapukannya sudah lanjut (matang). Bila diperas, gambut sangat mudah melewati sela jari-jari dan serat yang tertinggal dalam telapak tangan kurang dari seperempat bagian ($<\frac{1}{4}$).

Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut menjelaskan bahwa gambut merupakan material organik yang terbentuk secara alami dari sisa-sisa tumbuhan yang belum terurai sempurna serta terakumulasi pada daerah rawa (atau genangan air). Proses pembentukan tanah gambut berawal mula adanya genangan di daerah rawa, danau dangkal atau yang secara berangsur-angsur ditumbuhi oleh tumbuhan air dan vegetasi lahan basah. Genangan tersebut dipenuhi timbunan gambut karena tumbuhan yang mati melapuk tidak sempurna dan secara bertahap membentuk lapisan-lapisan gambut(Suryadiputra, 2018).

Geomorfologi dan jenis tanah di Desa Tanjung Air Hitam berdasarkan keadaan di lapangan, kondisinya terbagi dalam tanah mineral dan organik (tanah gambut).Keberadaan tanah mineral/aluvial hampir ditemukan diseluruh wilayah desa terkecuali ada sedikit di bagian Utara (dekat lintas bono) dan di bagian Tenggara(PT. MAL). Secara keseluruhan total lahan gambut yang berada di dua lokasi berbeda tersebut diperkirakan sekitar 15% dari total luas desa.

Tabel 5 Ketebalan dan Kematangan Gambut Desa Tanjung Air Hitam

No	Ketebalan Gambut	Tingkat Dekomposisi
1	Gambut dangkal (50 cm-100 cm)	Saprik, Hemik
2	Gambut sedang (100-200 cm)	Saprik, Hemik,
3	Gambut dalam (200 -300 cm)	Saprik, Hemik,

No	Ketebalan Gambut	Tingkat Dekomposisi
4	Gambut sangat dalam (>300 cm)	Saprik, Hemik

Sumber: Wawancara dan Observasi dalam Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan DPG 2020

Pengambilan sampel tanah gambut di Desa Tanjung Air Hitam pada wilayah dengan tingkat dekomposisi saprik dan hemik dengan kedalaman gambut hingga 200 - 400 cm, sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 5 Pengambilan Sampel Tanah Gambut Desa Tanjung Air Hitam



Sumber: Dokumentasi Lapangan dan Observasi dalam Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020

Gambar 6 Pemanfaatan Lahan Gambut Desa Tanjung Air Hitam

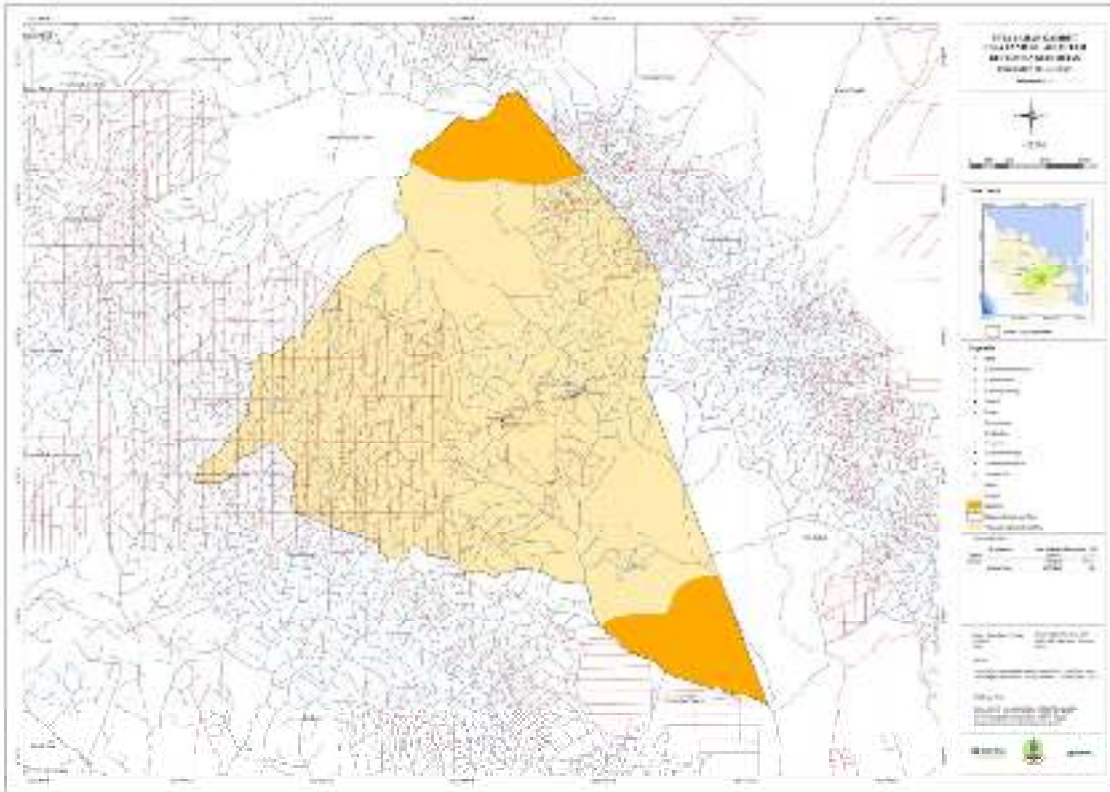


Sumber: Dokumentasi Lapangan

Data yang akurat lagi valid mengenai keberadaan serta luasan gambut yang ada di wilayah Desa Tanjung Air Hitam belum diketahui secara pasti. Dari pemetaan partisipatif yang dilakukan hanya terinfokan data seperti yang telah disebutkan diatas sebelumnya. Diatas peta citra resolusi tinggi masyarakat hanya menunjukkan dimana sebaran dan luasan tiap lokasi tanpa melakukan *groundcheck* di lapangan dan melakukan deliniasi. Hal ini karena akses yang sulit. Jika merujuk pada peta yang

dikeluarkan oleh pemerintah, Desa Tanjung Air Hitam malah tidak memiliki lahan gambut.

Gambar 7 Peta Kawasan Gambut Desa Tanjung Air Hitam



Sumber: Peta Lahan Gambut BBDSL P 2019

3.3 Iklim dan Cuaca

Desa Tanjung Air Hitam merupakan salah satu desa yang memiliki potensi kerentanan disaat musim kemarau yaitu kekeringan. Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan diketahui musim kering di Tahun 2020 adalah mulai dari Bulan Juli hingga September. Namun berdasarkan data yang bersumber dari Climate-Data.org diketahui suhu rata-rata tertinggi berada di Bulan Mei yaitu 27,5 °C. Dari kejadian ini analisisnya adalah, dengan suhu yang tinggi pada Bulan Mei dan disertai curah hujan yang rendah mengakibatkan air tanah menjadi semakin sedikit. Pada akhirnya ketika beberapa bulan kedepan dengan tidak adanya hujan sekitar 2 minggu saja, masyarakat Desa Tanjung Air Hitam harus membeli air minum bahkan air bersih untuk Mandi Cuci Kakus (MCK). Dugaan kuat yang menyebabkan permasalahan ini yaitu; 1. Kondisi tanah mineral yang cukup padat, 2. Kurangnya serapan air oleh hutan alam yang semakin menipis dan 3. Pengaruh topografi. Lebih lengkap mengenai suhu dan curah hujan di Desa Tanjung Air Hitam sepanjang tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Suhu dan Curah Hujan Desa Tanjung Air Hitam Tahun 2020

















BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES
Suhu Rata-rata (°C)	26,0	26,4	27	27,2	27,5	27,1	26,7	26,6	26,7	26,8	26,7	26,2
Suhu min. (°C)	22	22,2	22,6	22,9	23	22,6	22,2	22,1	22,3	22,3	22,3	22,1
Suhu maks. (°C)	30,1	30,7	31,4	31,6	32	31,6	31,3	31,1	31,2	31,4	31,1	30,4
Curah hujan (mm)	201	196	213	228	190	117	116	124	163	208	271	231

Sumber: Climate-Data.org, 2020

Sepanjang tahun, Desa Tanjung Air Hitam mengalami dua musim utama yaitu musim kemarau/kering dan musim hujan. Musim Hujan dimulai pada Bulan September, dan mencapai puncaknya pada Bulan November. Pada Bulan November hingga Januari ini meskipun curah hujan cukup tinggi namun Desa Tanjung Air Hitam belum pernah sejarahnya mengalami banjir. Pada musim ini biasanya penghasilan masyarakat yang hobi memancing menjadi meningkat karena ikan-ikan terkumpul pada suatu tempat, turun dari darat. Adapun tempat yang dimaksud adalah di Odang Ombau, rawa gambut yang bisa terlihat dari Jalan Lintas Bono, merupakan suatu daerah terendah di wilayah Desa Tanjung Air Hitam dan sekitarnya. Sementara di Bulan Maret sampai dengan Bulan April biasanya merupakan kondisi pancaroba, dimana hujan masih berlangsung meski sudah tidak seintensif bulan-bulan sebelumnya namun sudah diselingi dengan cuaca panas.

Pengaruh akan musim dan perubahannya ini dapat terlihat pada aktifitas kehidupan masyarakat yaitu sektor perkebunan baik itu karet maupun kelapa sawit. Pada umumnya panen karet dan kelapa sawit akan meningkat ketika memasuki musim pancaroba dan menurun saat pertengahan musim kemarau hingga musim hujan. Informasi mengenai musim, waktu kerentanan alam dalam setahun, serta produksi komoditas pertanian yang diusahakan oleh warga Desa Tanjung Air Hitam dapat dilihat lebih terperinci pada tabel kalender musim berikut ini:

Tabel 7 Kalender Musim

BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
MUSIM													-	-
ANCAMAN KERENTANAN	-	-	-	-					-	-	-	-		
KOMODITAS														
KARET	Panen Kurang	Panen Kurang	Panen Meningkat	Produksi Naik	Produksi Naik	Produksi Naik	Produksi Turun	Produksi Turun	Racun, Panen	Racun, Panen	Racun, Panen	Racun, Panen	Tetap laku	Harga Tidak Stabil
SAWIT	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Rawat, Panen	Rawat, Panen	Rawat, Panen	Rawat, Panen	PKS dekat	Harga Tidak Stabil

Sumber : Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat Desa Tanjung Air Hitam 2020.

3.4 Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman Hayati di Desa Tanjung Air Hitam pada umumnya sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik tutupan lahan serta pemanfaatan tanah dan sumber daya alam yang berlangsung di wilayah ini, baik yang disebabkan oleh perusahaan maupun oleh masyarakat Desa Tanjung Air Hitam sendiri. Pemanfaatan lahan hutan beserta hasil hutan yang ada telah menyebabkan perubahan yang cukup signifikan terhadap kualitas maupun kuantitas flora faunanya. Pemanfaatan hasil hutan dan perubahan lahan hutan awalnya untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, namun seiring perkembangan zaman saat ini membuat pemanfaatan lahan cenderung berlanjut kepada komoditas tertentu guna memenuhi permintaan pasar. Keanekaragaman hayati yang bertahan dan terlindungi hanya pada daerah kopungan sialang yang merupakan tanah adat.

Tabel 8 Kopung Sialang di Wilayah Desa Tanjung Air Hitam

No	Nama	Wilayah	Penguasaan (suku)	Luas (Ha)	Keterangan
1	Panjang	Tanjung Air Hitam	Peliang	100	Kayu sialang panjang yang masih berdiri berjumlah 120 batang
2	Buluh	Tanjung Air Hitam	Pelabi	2	Kayu silang bulu yang masih berdiri berjumlah 2 batang
3	Umbai		Pelabi	3	Kayu sialang umbai yang masih berdiri berjumlah 5 batang
4	Tanah Tumbuh	Kualo 1	Pelabi	8	Kayu silang tanah tumbuh yang masih berdiri berjumlah 25 batang
5	Danau Pakatian	Kualo 1	Pelabi	15	Kayu silang pakatian yang masih berdiri berjumlah 60 batang
6	Lantai Balai	Kualo 1	Pelabi	3	Kayu sialang lantai balai yang masih berdiri berjumlah 3 batang
7	Putih	Kualo 1	Melayu/mengkuto	5	Kayu sialang putih yang masih berdiri berjumlah 10 batang
8	Genduang		Melayu/mengkuto	8	Kayu sialang genduang yang masih berdiri berjumlah 20 batang
9	Tanjung Air Hitam	Tanjung Air Hitam	Melayu/mengkuto	2	Kayu sialang tanjung air hitam yang masih berdiri berjumlah 1 batang
10	Cabang Duo	Tanjung Air Hitam	Suku melayu/mengkuto	-	Kayu sialang cabang dua yang masih berdiri berjumlah 3 batang
11	Punggu		Peliang	2	Kayu sialang punggu yang masih berdiri

					berjumlah 2 batang
12	Pakatoan	Tanjung Air Hitam	Melayu/mengkuto	-	Kayu sialang yang masih berdiri berjumlah 1 batang
13	Sialang Sakai	Kualo 1	Pelabi	-	-
14	Tumbang	Kualo 1	Pelabi	-	-
15	Payung Setangkai	Tj. Air Hitam	Peliang	-	-
16	Mudo	-	-	-	-
17	Gonting	-	-	-	-
18	Ondah	-	-	-	-

Sumber: wawancara dan Pemetaan Partisipatif, 2020

Berdasarkan tabel diatas hanya tersaji jenis kayu sialang yang berada di rimba larangan atau tanah adat tersebut. Menurut masyarakat, karena sebagai ekosistem hutan yang lestari maka tingkat keanekaragaman hayati disana cukup tinggi dan lengkap. Tidak hanya sialang namun juga terdapat kayu-kayu ekonomis lain dan berbagai jenis tumbuhan dan hewan. Inilah kekhasan kopung sialang. Selain jenis sialang yang terlindungi, jenis kayu lain juga ikut terlindungi. Dengan keanekaragaman jenis flora yang tinggi juga akan diikuti oleh keanekaragaman faunanya. Jadi dapatlah dikatakan bahwa keanekaragaman di lingkungan kopung sialanglah yang lebih beragam dibandingkan tempat lain (kebun).

Jika dibandingkan dengan daerah lainnya (tanah ulayat dan tanah kayat), berdasarkan hasil diskusi (FGD) diketahui bahwa kecenderungan perubahan keanekaragaman hayati sangat tinggi sampai-sampai berada pada tingkat kepunahan. Flora yang diidentifikasi oleh warga pada umumnya merujuk pada jenis-jenis pohon kayu yang memiliki nilai ekonomi dan manfaat penggunaan yang cukup tinggi. Perubahan keanekaragaman fauna dibanding beberapa dekade lalu di Desa Tanjung Air Hitam juga memperlihatkan adanya penurunan populasi pada jenis-jenis fauna tertentu, meskipun tetap terdapat beberapa jenis fauna yang justru mengalami penambahan populasi jika dibandingkan beberapa dekade yang lalu. Jenis-jenis yang mengalami penurunan populasi pada umumnya karena perburuan dan semakin mengecilnya tutupan hutan alam di wilayah Desa Tanjung Air Hitam. Sementara itu terdapat juga beberapa fauna yang populasinya relatif tetap karena lambatnya pertumbuhan dari populasi jenis fauna tersebut. Pada jenis-jenis fauna yang jumlahnya bertambah, pada umumnya fauna tersebut dianggap sebagai hama yang mengganggu budidaya pertanian warga, memiliki pertumbuhan populasi yang relatif tinggi, serta ada pula jenis fauna yang populasinya bertambah karena tidak mendapatkan gangguan dari manusia.

Jenis vegetasi yang dicatatkan warga pada umumnya tanaman budidaya yang penting dalam ekonomi dan kehidupan masyarakat. Padi sebagai tanaman pangan sudah tidak dibudidayakan lagi oleh masyarakat akibat regulasi pembukaan lahan tanpa bakar (PLTB). Berangkat dari itu kemudian masyarakat mulai berkebun karet dan diikuti oleh kelapa sawit. Dewasa ini minat masyarakat terhadap kelapa sawit sangat meningkat hingga luasannya hampir mengimbangi luas kebun karet. Bahkan, tidak hanya dengan membuka lahan baru (belukar), namun kondisi saat ini areal perkebunan karet juga perlahan berganti dengan kelapa sawit. Tanaman ini dianggap dapat memberikan

penghasilan yang cukup baik bagi masyarakat dengan perawatan yang cukup mudah. Saat ini produksi kelapa sawit di Desa Tanjung Air Hitam sudah mencapai 20 ton per harinya. Berikut akan disajikan tabel perubahan keanekaragaman hayati di Desa Tanjung Air Hitam:

Tabel 9 Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati

Keragaman Hayati	Periode			Keterangan	Lokasi
	2000	2010	2010		
Flora					
Punak	5	3	2	dijual dan untuk bikin rumah	Hutan & Kebun Masyarakat
Sialang	5	5	4	Penebangan liar	Kopung sialang
Medang	4	3	2	dijual dan untuk bikin rumah	Hutan & Kebun Masyarakat
Meranti	5	3	2	dijual dan untuk bikin rumah	Hutan & Kebun Masyarakat
Geronggang	6	5	4	dijual dan untuk bikin rumah	Hutan & Kebun Masyarakat
Suntai	6	4	2	dijual dan untuk bikin rumah	Hutan & Kebun Masyarakat
Mentangor	4	3	2	dijual dan untuk bikin rumah	Hutan & Kebun Masyarakat
Kelakap	4	3	2	dijual dan untuk bikin rumah	Hutan & Kebun Masyarakat
Ramin	4	3	2	dijual dan untuk bikin rumah	Hutan & Kebun Masyarakat
Pulai	4	3	2	dijual dan untuk bikin rumah	Hutan & Kebun Masyarakat
Kempas	4	2	2	dijual dan untuk bikin rumah	Hutan & Kebun Masyarakat
Mahang	8	8	7	di jual	Belukar
Pisang-Pisang	7	5	4	dijual & bikin rumah	Belukar
Durian Burung	4	3	2	di jual & bikin rumah	Belukar
Jelutung	4	3	2	di jual & bikin rumah	Belukar
Bongku	3	2	1	di jual & bikin rumah	Belukar
Rengas	5	3	2	dijual & bikin rumah	Belukar
Saksondok	3	2	1	di jual & bikin rumah	Belukar
Punggai	3	2	1	di jual & bikin rumah	Belukar
Cimpu	3	2	1	dijual & bikin rumah	Belukar
Terentang	3	2	1	dijual & bikin rumah	Belukar
Selume	3	2	1	di jual & bikin rumah	Belukar
Resak	3	2	1	dijual & bikin rumah	Belukar
Fauna					
Monyet	5	8	10	tidak dimanfaatkan	Perkebunan
Babi	5	8	7	ditangkap pemburu	Perkebunan dan Hutan
Beruang	2	2	1	dibunuh, hutan habis	Perkebunan dan Hutan
Kancil	5	4	3	ditangkap pemburu	Perkebunan dan Hutan
Rusa	5	3	2	ditangkap pemburu	Perkebunan dan Hutan
Harimau	1	1	1	tidak pernah diganggu	Hutan Belantaraa
Landak	5	5	5	tidak diburu	Perkebunan dan Hutan
Ayam Denak / Hutan	5	4	4	ditangkap pemburu	Perkebunan dan Hutan
Burung Funai	5	6	7	banyak datang karena musim buah kayu hutan	Hutan
Burung Puyuh	5	4	3	Diburu	Perkebunan

Burung Balam	5	7	9	tidak ditangkap	Perkebunan
Perkutut	3	4	5	tidak diburu	Perkebunan
Pogam	3	1	0	habis diburu	Perkebunan
Onggang	2	1	1	hutan habis dan migrasi	Liar
Beo	3	2	1	ditangkap untuk ternak	Perkebunan dan Hutan
Vegetasi					
Padi	5	3	0	Aturan tentang PLTB	Dusun III
Karet	3	5	4	tanaman baru sudah siap panen/menghasilkan	Seluruh wilayah desa
Sawit	2	3	4	tanaman baru sudah siap panen/menghasilkan	Seluruh wilayah desa
Keterangan :					
Untuk menunjukkan kelimpahan diberikan penilaian dari 0 hingga 5. 0 untuk punah dan 5 sangat banyak.					

Sumber : Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan dan Masyarakat Desa Tanjung Air Hitam 2020

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Perubahan Hidrologi gambut di Desa Tanjung Air Hitam berkaitan erat dengan upaya pemanfaatan alam dan sumber daya alam terutama karena pemanfaatan hasil hutan dan perubahan lahan hutan ke lahan perkebunan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa lahan gambut di wilayah Desa Tanjung Air Hitam hanya terdapat di dua titik yaitu di bagian Utara (odang ombau) dan di bagian Tenggara. Khusus di odang ombau karena mudah terpantau akibat dekat dengan Jalan Lintas Bono, terlihat bahwa kondisinya saat ini cukup memperhatikan. Terlihat dari jalan lintas tersebut jika wilayah ini telah terjadi kebakaran, hanya tunggul-tunggul kayu dan jenis paku-pakuan yang berada di atasnya.

Tidak hanya disebabkan oleh hilangnya vegetasi hutan alam yang menjadikan hidrologi gambutnya rusak, namun hal yang lain yang menyebabkan rusaknya hidrologi gambut tersebut adalah adanya kanalisasi. Akibatnya, sekalipun terjadi musim hujan maka lahan gambut tersebut tidak lagi bisa menyerapnya atau menahannya karena tidak ada pepohonan kayu. Volume air yang besar akan segera mengalir ke Sungai Kampar karena adanya kanal-kanal yang dibuka. Ketika musim kemarau, lahan gambut akan sangat kering dan panas hingga jika berjalan di atasnya dengan kaki telanjang akan terasa seperti berjalan di aspal. Tentunya semakin panjang kemarau tersebut maka air yang ada di bagaian terbawahpun (lebih dari dasar kanal) akan ikut mengering karena terjadinya proses penguapan yang tinggi. Oleh karenanya ketika terjadi kebakaran, api bisa menjalar sampai beberapa meter didalam gambut sehingga sulit untuk dipadamkan kalau hanya air penyiramnya hanya sedikit. Makanya sering terlihat hanya api yang berada dipermukaan gambut, yang padam. Gambaran mengenai hidrologi di wilayah odang ombau dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 8 Hidrologi Lahan Gambut (Di Odang Ombau saat musim hujan)

Sumber: Dokumentasi Lapangan

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Dinamika atau perubahan ekosistem hutan dan gambut di Desa Tanjung Air Hitam dapat diikuti sejak wilayah ini mulai secara intensif dimanfaatkan sumber daya alamnya oleh masyarakat melalui upaya perladangan untuk menanam padi. Ada istilah lama dari orang-orang tua dahulu yaitu tuk tanjo. Tuk tanjo sama seperti istilah modern sekarang yaitu model perladangan berpindah (*shifting cultivation*), tanah-tanah yang sudah ditanami selama tiga musim biasanya ditinggalkan untuk beralih ke lahan yang baru. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sejak adanya aktifitas pertanian di wilayah ini yaitu sebelum Tahun 1570 silam secara berangsur-angsur tutupan hutan semakin berkurang. Pembukaan lahan hutan secara besar-besaran terjadi pada dekade 1990-an hingga 2000-an dimana maraknya *illegal logging* dan masuknya perusahaan ke wilayah Desa Tanjung Air Hitam.

Akibat perubahan tersebut menyebabkan keseimbangan ekosistem hutan dan gambut menjadi terganggu bahkan mengalami kerusakan. Hutan merupakan habitat berbagai biota dimana interaksi yang terjadi saling berkaitan erat. Apabila suatu komunitas mendominasi maka akan mempengaruhi komunitas lainnya. Sebagai contoh adalah punahnya Harimau. Harimau sering disebut sebagai raja hutan yang berarti beliau merupakan top predator dalam rantai makanan di ekosistem hutan. Ketika satu persatu pohon besar ditumbang atau ditebang dan diikuti oleh pohon-pohon kecil maka semakin sedikit luasan hutan yang ada. Apabila vegetasi hutan sebagai produsen tidak ada maka akan berpengaruh terhadap konsumen baik itu yang bersifat herbivore, karnivora maupun omnivora. Konsumen di ekosistem hutan mulai dari seperti semut, landak, ular, burung, rusa, monyet dan lain sebagainya. Apabila semut sudah sulit untuk ditemui maka landak akan menderita kelaparan dan akan keluar dari wilayah tersebut. Begitu juga dengan rusa yang didalam bertahan hidup harus memakan dedaunan. Apabila dedaunan sudah tidak ada maka iapun akan ikut mati. Matinya rusa atau hewan lain akan menyebabkan sang raja

hutanpun akan ikut mati kelaparan. Selain itu masih banyak contoh lain yang bisa mempengaruhi terganggunya keseimbangan ekosistem tersebut.

Dengan kondisi lahan gambut yang saat ini hanya berupa hamparan tutupan pakupakuan dan telah mulainya pembukaan kanal, ancaman kebakaran akan sangat tinggi. dampak lanjutan dari kanalisasi tersebut ialah terganggunya keseimbangan ekosistem perairan Sungai Kampar. Kanal yang menuju ke sungai akan membawa sejumlah bahan pencemar yang dihasilkan dari pemupukan di perkebunan, baik itu masyarakat maupun perusahaan. Akibatnya, sebelum terjadi pencemaran terhadap biota yang ditandai dengan mabuk atau matinya ikan, dalam konsentrasi yang rendah zat pencemar yang terakumulasi kedalam perairan akan menyebabkan terjadinya pengayaan nutrient (*eutrofikasi*) yang ditandai dengan timbulnya *blooming alga*.

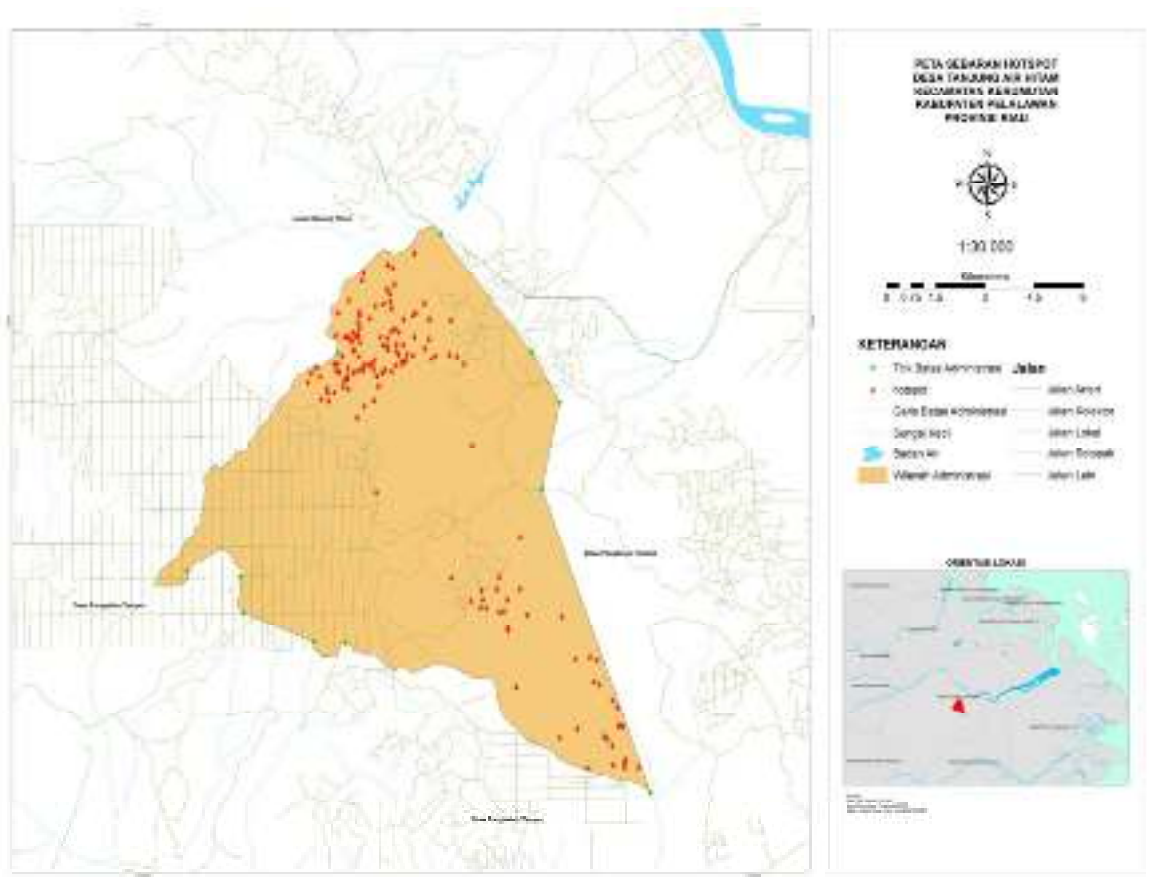
Kebakaran hebat di Riau terjadi pada tahun 2015 menyebabkan banyak kerugian dari segala sisi seperti pada sisi ekonomi, sosial, budaya dan sisi lingkungan termasuk kesehatan. Dari sisi ekonomi, sejak kebakaran besar tersebut pada 2016 Pemerintah Indonesia langsung membentuk suatu lembaga yaitu Badan Restorasi Gambut (BRG) dimana salah satu regulasi yang dikeluarkan adalah Pengolahan Lahan Tanpa Bakar (PLTB). Sejak PLTB diundangkan tidak sedikit masyarakat yang kehilangan mata pencarian (petani hotikultura). Dampak lanjutannya adalah kehidupan sosial masyarakat yang ikut terpengaruh seperti berkurangnya aktifitas diluar rumah. Terdapat pula kepala keluarga yang terpenjara dan berakibat pada sekolah anak yang terhenti, perceraian, kematian dan sebagainya. Secara budaya, kebiasaan masyarakat yang selalu bersentuhan dengan hutan kini mencari kebiasaan baru. Sisi lingkungan hidup sangat jelas berdampak karena hutan yang semula menjadi sumber oksigen dan penyerap carbon dan berbagai fungsi lainnya (biologi, fisika) akibat kebakaran menjadi hilang. Bahkan merusak ekosistem lingkungan lainnya. Secara politik, dunia internasional memboikot produk Indonesia seperti pelarangan membeli CPO.

Namun pada tahun tersebut khusus di wilayah Desa Tanjung Air Hitam, lahan gambutnya termasuk aman dari titik api. Adapun penyebabnya adalah wilayah ini telah duluan mengalami kebakaran pada tahun 2013 silam. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari Hotspot terra – Aqua modis 2010-2020 yang memperlihatkan bahwa pada tahun tersebut yang paling tinggi potensi kebakarannya. Adapun jumlah hotspot tertinggi pada tahun 2013 adalah 56 titik, sementara hotspot yang timbul pada tahun 2015 hanya 8 titik.

Tabel 10 Hotspot/Titik Api di Desa Tanjung Air Hitam

Tahun	Jumlah Hotspot
2010	1
2011	19
2012	36
2013	56
2014	13
2015	8
2016	8
2020	1
Grand Total	142

Sumber: Data Hotspot Terra-Aqua Modis 2010-2020



Gambar 9 Peta Rawan Terbakar Desa Tanjung Air Hitam

Sumber: Peta Hotspot Terra-Aqua Modis 2010-2020



Bab IV

Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Data penduduk Desa Tanjung Air Hitam secara rutin diperbaharui oleh Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam. Hal ini memperlihatkan kerja-kerja rutin dari pemerintah Desa Tanjung Air Hitam cukup berjalan baik. Data penduduk Desa Tanjung Air Hitam dari tahun 2017 hingga 2021 adalah jumlah penduduk pada akhir Bulan Desember pada setiap tahunnya. Untuk data penduduk pada tahun 2020 merupakan jumlah penduduk pada akhir Bulan November di tahun tersebut. Dilihat dalam seluruh data tersebut, jumlah penduduk Desa Tanjung Air Hitam memiliki kecenderungan terus bertambah. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk keseluruhan serta berdasarkan jenis kelamin dan jumlah Kepala Keluarga di Desa Tanjung Air Hitam dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 11 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Tanjung Air Hitam

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
2021*	1.137	586	551	309
2020**	1.081	554	527	296
2019***	1.066	548	518	296
2018****	1.045	531	514	284
2017*****	997	514	483	271

Keterangan :
 * : Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (Mei 2021)
 ** : Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2020)
 *** : Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2019)
 **** : Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2018)
 *****: Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2017)

Sumber: Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam, 2020

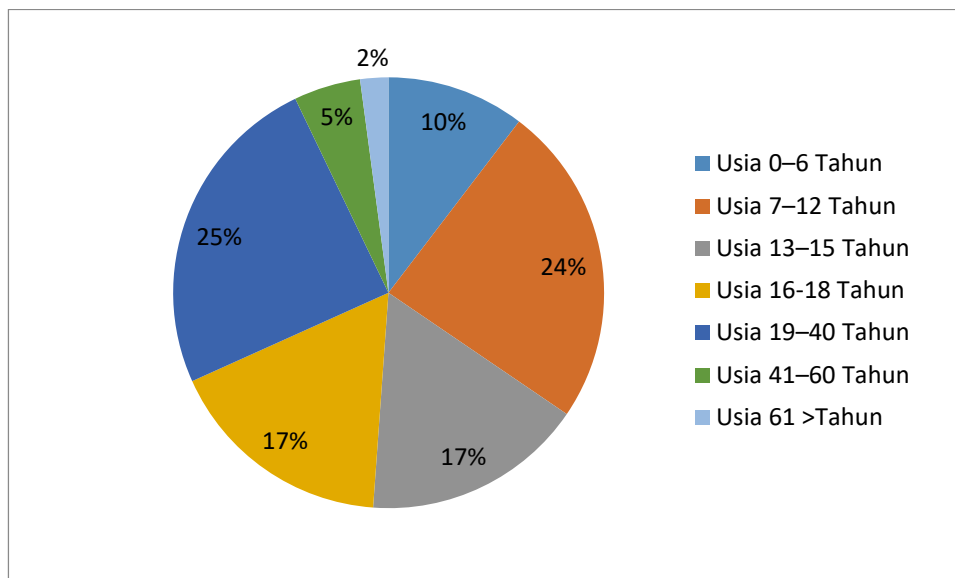
Penduduk di Desa Tanjung Air Hitam yang berada dalam usia kerja produktif antara 16 sampai 65 tahun cukup tinggi sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam kesempatan bekerja dan berusaha. Lebih lengkap tentang penduduk berdasarkan usia di Desa Tanjung Air Hitam dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 12 Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2020

No	Penduduk Berdasarkan Usia	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Usia 0–6 Tahun	112
2	Usia 7–12 Tahun	261
3	Usia 13–15 Tahun	180
4	Usia 16-18 Tahun	185
5	Usia 19–40 Tahun	266
6	Usia 41–60 Tahun	54
7	Usia 61 >Tahun	23
Jumlah		1.081

Sumber: Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam, 2020

Gambar 10 Diagram Persentase Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2020



Sumber: Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam, 2020

Tingkat pendidikan warga di Desa Tanjung Air Hitam cukup beragam, dimana masih terdapat warga yang Belum/Tidak sekolah serta yang Belum/Tidak tamat Sekolah Dasar. Namun daripada itu telah terdapat pula warga yang telah menyelesaikan pendidikan formal hingga ke tingkat perguruan tinggi dengan strata yang berbeda-beda. Jumlah tamatan pendidikan dasar sembilan tahun serta jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang cukup besar dalam struktur penduduk memperlihatkan adanya perhatian yang baik dari masyarakat terhadap pendidikan meskipun jika diperhatikan terdapat penurunan sejak tamat SD. Artinya, meskipun demikian paling tidak warga Desa Tanjung Air Hitam telah memiliki kemampuan tulis baca. Faktor yang mempengaruhi penurunan ini disebabkan oleh letak desa, akses desa, sarana pendidikan dan tingkat perekonomian. Dengan letak desa yang terpencil, akses jalan yang tidak baik, ekonomi susah dan ditambah lagi oleh tidak adanya sarana pendidikan (SMP) di desa, menyebabkan terjadinya penurunan tersebut. Namun belakangan ini sejak adanya SMP jarak jauh Cabang Bandar Petalangan, warga sudah bisa mengenyam pendidikan di kampung sendiri. Hanya bagi keluarga yang

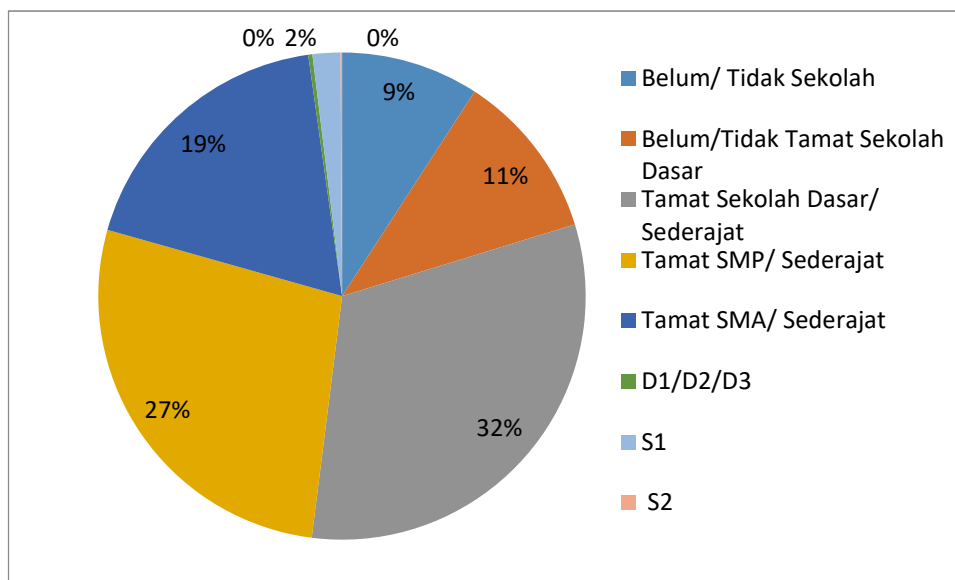
agak mampu yang menyekolahkan putra putrinya ke daerah luar guna mendapat pendidikan yang lebih baik. Berikut tingkat pendidikan di Desa Tanjung Air Hitam pada tahun 2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 13 Tingkat Pendidikan Tahun 2020

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Belum/ Tidak Sekolah	99
2	Belum/Tidak Tamat Sekolah Dasar	120
3	Tamat Sekolah Dasar/ Sederajat	343
4	Tamat SMP/ Sederajat	296
5	Tamat SMA/ Sederajat	199
6	D1/D2/D3	3
7	S1	20
8	S2	1
Jumlah		1.081

Sumber: Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam, 2020

Gambar 11 Diagram Persentase Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2020



Sumber: Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam, 2020

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) merupakan tingkat pertambahan per tahun dalam jangka waktu tertentu yang angkanya dinyatakan sebagai persentase dari penduduk tahun dasar atau akhir. Kegunaan laju pertumbuhan penduduk adalah mengetahui perubahan antar dua periode tertentu. Untuk mengetahui LPP dapat digunakan metode geometrik seperti yang biasa digunakan BPS dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{P_t}{P_0}\right)^{1/t} - 1$$

Metode geometri

r : Laju pertumbuhan penduduk

P_t : Jumlah penduduk tahun t

P₀ : Jumlah penduduk tahun awal

t : periode waktu antara tahun dasar dan tahun t (dalam tahun)

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode geometrik, didapatkan LPP di Desa Tanjung Air Hitam selama empat tahun antara tahun 2017 hingga tahun 2020 adalah sebesar 3% per tahun. Untuk LPP per tahun di Desa Tanjung Air Hitam yang terbesar adalah dari tahun 2017 hingga tahun 2018 yaitu sebesar 5%. Sedangkan LPP terendah adalah pada tahun 2019 hingga 2020 yang berjumlah 1%. Mengenai hasil perhitungan LPP di Desa Tanjung Air Hitam dalam rentang waktu 2017 hingga 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14 Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Tanjung Air Hitam

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laju pertumbuhan penduduk (%)
2020*	1.081	LPP Tahun 2019 s/d 2020: 1%
2019**	1.066	LPP Tahun 2018 s/d 2019: 2%
2018***	1.045	LPP Tahun 2017 s/d 2018: 5%
2017****	997	LPP Tahun 2017 s/d 2020: 3%
Keterangan :		
* : Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2020)		
** : Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2019)		
*** : Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2018)		
**** : Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2017)		

Sumber: Diolah dari Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2020, 2019, 2018 & 2017)

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Angka kepadatan penduduk digunakan untuk mengetahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah. Pada umumnya, hal ini disajikan dengan menggunakan penghitungan kepadatan penduduk kasar (*crude population density*) yang memperlihatkan banyaknya jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk (Jiwa)}}{\text{Luas Daerah (Km}^2\text{)}}$$

Dengan menggunakan perhitungan rumus tersebut, maka Desa Tanjung Air Hitam memiliki kecenderungan perubahan kepadatan jumlah penduduk yang meningkat pada rentang waktu tahun 2017 hingga tahun 2020. Namun jika dilihat dari tingkat kepadatan

penduduk per tahunnya, tahun tertinggi adalah pada tahun 2017 ke 2018. Artinya penambahan kepadatan penduduk Desa Tanjung Air Hitam cenderung cepat. Sementara dari tahun 2018, 2019 hingga tahun 2020 kepadatan penduduk relative rendah. Lebih detail mengenai angka kepadatan penduduk Desa Tanjung Air Hitam dari tahun 2017 hingga tahun 2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 15 Angka Kepadatan Penduduk Desa Tanjung Air Hitam

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah Desa (Km ²)	Angka Kepadatan Penduduk(Jiwa/ Km ²)
2020*	1.081	10,959	98,64
2019**	1.066	10,959	97,27
2018***	1.045	10,959	95.35
2017****	997	10,959	90.97
Keterangan :			
* : Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2020)			
** : Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2019)			
*** : Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2018)			
****: Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2017)			

Sumber: Diolah dari Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2020, 2019, 2018& 2017)



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Tenaga Pendidik menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor dan instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Desa Tanjung Air Hitam memiliki tenaga pendidik yang merupakan tenaga pengajar atau guru yang menyelenggarakan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) hingga setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun SMP yang ada di Desa Tanjung Air Hitam merupakan SMP jarak jauh cabang Bandar Petalangan yang berdiri sejak 3 tahun belakangan ini. Rendahnya minat murid untuk sekolah di SMP ini ditandai dengan jumlah lulusan tahun pertama yaitu hanya berjumlah 3 orang.

Adapun tenaga pengajar di SMP ini adalah swadaya masyarakat. meskipun berasal dari latar belakang pendidikan guru, namun karena transfer ilmu dilakukan secara swadaya maka kelas belajar hanya dibuka pada saat sore hari. Pada pagi menjelang siang mereka disibukkan dengan kegiatan aktifitas pencarian makan. Kondisi ini merupakan salah satu alasan mengapa jumlah murid di SMP ini sangat sedikit. Sebagian besar murid tamatan SD disertai dorongan orang tuanya lebih memilih sekolah keluar seperti ke Bandar Petalangan, Sorek, bahkan ke Rengat dan Pangkalan Kerinci. Oleh karenanya perlu perhatian serius dari para pihak khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Pelalawan agar dapat memberikan perhatian lebih terhadap tenaga pengajar yang ada di SMP ini. Kemudian daripada itu kondisi fasilitas sarana dan prasarana SMP tersebut saat ini juga sangat memperhatikan karena tidak terawat sehingga ikut mendorong rendahnya motivasi murid untuk sekolah.

Apabila fasilitas sarana prasarana dirasa layak disertai perhatian lebih terhadap tenaga pengajar di SMP ini ditingkatkan, tentunya proses belajar mengajar dapat dilakukan pada pagi hari sehingga dipastikan jumlah peminat akan meningkat signifikan. Murid tamatan SDN 007 tidak mesti sekolah keluar daerah, dimana harus menetap (ngkos) dan jauh dari bimbingan orang tua. Murid SDN 007 selain berasal dari masyarakat Tanjung Air Hitam sendiri juga berasal dari daerah simpang fajar desa pangkalan panduk dan dari perusahaan yang ada disekitar Tanjung Air Hitam. Paling tidak bagi murid yang berasal dari buruh perusahaan yang secara umum ekonominya berada dibawah masyarakat asli Tanjung Air Hitam tidak perlu jauh-jauh bersekolah ke luar daerah. Mengenai jumlah Tenaga Pendidik di Desa Tanjung Air Hitam berdasarkan jenjang pendidikan secara lebih detail dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16 Jumlah Tenaga Pendidik

No	Nama Sekolah	Jumlah Tenaga Pendidik	Keterangan
1	TK Kejora Bangsa	5 orang	3 Honor Pemda
2	SDN 007 Tanjung Air Hitam	13 orang	5 PNS 7 Honor Pemda 1 Honor Komite
3	SMP Jarak Jauh Cabang Bandar Petalangan	3 orang	Swadaya
5	Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al-Kautsar	4 orang	4 Honorer
Jumlah		25 orang	

Sumber: Wawancara dengan Pengurus/Tenaga Pengajar Sekolah di Desa Tanjung Air Hitam, 2020.

Tenaga pendidik di Desa Tanjung Air Hitam belum pernah mengikuti suatu pelatihan tentang Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla). Tetapi pada umumnya memiliki pengalaman tentang Karhutla dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat, pengetahuan ini didapat karena seringnya terjadi Karhutla di wilayah Provinsi Riau. Sehingga upaya untuk menyampaikan materi kepedulian terhadap lingkungan kepada peserta didik khususnya mengenai karhutla tidak dapat dilakukankarena keterbatasan pengetahuan yang berbasis pada pengalaman keseharian saja.

Mengenai Gambut dan Restorasi Gambut, para tenaga pendidik di Desa Tanjung Air Hitam menyatakan belum pernah mendapatkan transfer pengetahuan mengenai gambut dan restorasi gambut. Pengetahuan tentang gambut didapatkan melalui media informasi seperti Televisi dan Internet dan sejak masuknya program Badan Restorasi Gambut (BRG) melalui penempatan Fasilitator Desa di daerahnya. Penyampaian materi tentang gambut ataupun kepedulian terhadap lingkungan akan disampaikan oleh fasilitator desa BRGM, apakah langsung kepada tenaga pendidik maupun kepada siswa ataupun dalam suatu pertemuan khusus.

Berdasarkan UU No. 36 tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, yang dimaksud tenaga kesehatan adalah setiap orang yang memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Keberadaan Tenaga Kesehatan di Desa Tanjung Air Hitam masih sangat terbatas dan jauh dari memadai dari segi jumlah serta berbanding lurus dengan keberadaan fasilitas kesehatan di Desa ini. Mengacu UU No. 36 Tahun 2014, di desa ini hanya terdapat tenaga kebidanan, dan tenaga kesehatan tradisional. Adapun untuk tenaga medis, tenaga kesehatan lingkungan, serta tenaga gizi saat ini belum ada di Desa Tanjung Air Hitam.

Tabel 17 Jumlah Tenaga Kesehatan

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah Tenaga kesehatan	Keterangan
1	Bidan	1 orang	1 orang PNS
2	Kader Posyandu	15 orang	IRT

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah Tenaga kesehatan	Keterangan
3	Dukun Beranak	4 orang	IRT
Total		20 orang	

Sumber: Wawancara dengan Tenaga Kesehatan di Desa Tanjung Air Hitam, 2020.

Baik dari sisi jumlah dan kapasitas tenaga kesehatan yang tersedia di Desa Tanjung Air Hitam masih cukup jauh untuk memenuhi kesiapan menghadapi bencana Karhutla, terutama dalam hal menangani korban yang terdampak penyakit ISPA. Selain itu belum pernah ada upaya peningkatan keterampilan dan pengetahuan bagi tenaga kesehatan di Desa Tanjung Air Hitam untuk menangani korban akibat karhutla. Meskipun demikian, tenaga kebidanan Desa Tanjung Air Hitam dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya dan peralatan serta perlengkapan medis yang tersedia selalu siap menangani korban karhutla.

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Fasilitas Pendidikan yang terdapat di Desa Tanjung Air Hitam terdiri dari Fasilitas Kependidikan Formal. Untuk Fasilitas Pendidikan Formal sudah mencakup Fasilitas pendidikan dari usia Kanak-kanak (TK) hingga setingkat SMP. Fasilitas Pendidikan yang terdapat di Desa Tanjung Air Hitam terdiri dari Fasilitas Kependidikan Formal. Untuk Fasilitas Pendidikan Formal sudah mencakup Fasilitas pendidikan dari usia dini (TK) hingga setingkat SMP. SMP yang ada di Desa Tanjung Air Hitam adalah SMP jarak jauh cabang Bandar Petalangan yang kondisinya sangat menyedihkan. Kebanyakan dari pelajar yang sanggup berpisah dengan keluarga dan ekonomi keluarga yang mumpuni, banyak dari mereka yang bersekolah ke Kota Sorek dan menetap disana. Tabel dibawah ini memberikan gambaran lebih detail mengenai fasilitas pendidikan, kondisi, dan jumlah siswa pada fasilitas pendidikan yang ada di Desa Tanjung Air Hitam, sebagai berikut:

Tabel 18 Sarana dan Prasarana Pendidikan

No		Jumlah Siswa			Kondisi
		Kelas	Laki-laki	Perempuan	
1	TK Kejora Bangsa				Layak
		44 siswa	23 siswa	21 siswa	
	Total	44 siswa	23 siswa	21 siswa	
2	SDN 007Tanjung Air Hitam				Layak
		Kelas I : 35 siswa	21 siswa	14 siswa	
		Kelas IIA: 18 siswa	10 siswa	8 siswa	
		Kelas IIB: 19 siswa	8 siswa	11 siswa	
		Kelas III A: 30 siswa	14 siswa	16 siswa	
		Kelas III B: 29 siswa	16 siswa	13 siswa	
		Kelas IV A: 21 siswa	8 siswa	13 siswa	
		Kelas IV B: 22 siswa	14 siswa	8 siswa	
		Kelas V A: 19 siswa	7 siswa	12 siswa	
		Kelas V B: 20 siswa	7 siswa	13 siswa	
	Kelas VI: 33 siswa	16 siswa	17 siswa		
	Total	246 siswa	siswa	siswa	
3	SMP Jarak Jauh Cabang Bandar Petalangan				

		Kelas 1 : 15 siswa	7 siswa	8 siswa	Kurang Layak
		Kelas 2 : 9 siswa	7 siswa	2 siswa	
		Kelas 3 : 11 siswa	5 siswa	6 siswa	
	Total	35 Siswa	19 siswa	16 siswa	
4	MDA Al-Kautsar				
		Kelas 1 : siswa	20 siswa	15 siswa	Menumpang di Lokal SDN 007
		Kelas 2 : siswa	21 siswa	18 siswa	
		Kelas 3 : siswa	16 siswa	10 siswa	
	Total	siswa	57 siswa	43 siswa	

Sumber: Observasi dan Wawancara dengan Pengurus/Tenaga Pengajar Sekolah di Desa Tanjung Air Hitam, 2020.

Gambar 12 Fasilitas Pendidikan Desa Tanjung Air Hitam



TK Kejora Bangsa



SDN 007 Tanjung Air Hitam



SMP Jarak Jauh Cabang Bandar Petalangan



SDN 007 yang dijadikan sekolah MDA pada sore hari

Sumber: Dokumentasi Lapangan.

Fasilitas kesehatan di Desa Tanjung Air Hitam hanya terdapat satu buah dengan status Pos Kesehatan Desa (Poskesdes). Sementara untuk pelayanan kesehatan dengan penyakit yang lebih serius, masyarakat harus berobat keluar desa untuk mendapatkan pengobatan yang intensif. Bila dikaitkan dengan kesiapan menghadapi bencana karhutla yang berimbas di wilayah desa ini, maka perlu peningkatan sarana dan prasarana kesehatan yang ada. Tabel berikut ini memperlihatkan fasilitas kesehatan yang ada di Desa Tanjung Air Hitam:

Tabel 19 Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Jenis Fasilitas Kesehatan	Nama Fasilitas Kesehatan	Kondisi
1.	Pos Kesehatan Masyarakat (Poskesdes)	Poskesdes Tanjung Air Hitam	Layak, Gedung dalam kondisi baru di rehab.
3.	Posyandu	Posyandu Kualo 1	Layak,Gedung Bagus,

Sumber: Observasi dan Wawancara dengan Tenaga Kesehatan di Desa Tanjung Air Hitam, 2020.

Gambar 13 Fasilitas Kesehatan Desa Tanjung Air Hitam



Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)



Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Tanjung Air Hitam

Sumber: Dokumentasi Lapangan

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Berikut ini perhitungan untuk APS di Desa Tanjung Air Hitam:

Tabel 20 Angka Partisipasi Sekolah Desa Tanjung Air Hitam

Keterangan		Perhitungan APS (%)
anak usia 4 sd 7 tahun	75	$\frac{44}{75} \times 100 = 58,66$
anak usia 5 sd 7 tahun yang bersekolah di TK	44	
anak usia 7 sd 12 tahun	261	$\frac{98}{261} \times 100 = 37,54$
anak usia 7 sd 12 tahun yang bersekolah di SD	98	
anak usia 13 – 15 tahun	130	$\frac{100}{130} \times 100 = 76,92$
anak usia 13 sd 15 tahun yang bersekolah di SMP	100	

Sumber: Wawancara dengan Pengurus/Tenaga Pengajar Sekolah di Desa Tanjung Air Hitam, 2020

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas, angka APS untuk usia 4 hingga 7 tahun adalah sebesar 58,66%, yang berarti masih terdapat 41,34% anak usia 0-7 tahun yang belum sekolah dan menikmati pendidikan di tingkat dasar. Sedangkan APS untuk anak usia 7 tahun sampai dengan 12 tahun sebesar 37,54%, yang memperlihatkan masih ada 6,56% anak usia 13-15 tahun di Desa Tanjung Air Hitam yang tidak bersekolah. Untuk APS anak pada rentang usia 16-18 tahun sebesar 80,26%, dimana masih terdapat 19,74% anak pada usia 16 hingga 18 tahun di Desa Tanjung Air Hitam yang tidak mengenyam bangku pendidikan setingkat SLTA.

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di Provinsi Riau pada tahun 2015, merupakan kebakaran terbesar yang berdampak pada seluruh wilayah provinsi ini. Meski demikian kebakaran yang terjadi khususnya di wilayah Desa Tanjung Air Hitam boleh dikatakan tidak ada. Menurut informasi yang diperoleh, pada tahun itu kebakaran yang terjadi tidak lebih dari 1 Ha. Kebakaran hebat yang terjadi di wilayah Desa Tanjung Air Hitam hanya terjadi di lahan gambut yang berada di wilayah Odang Ombau pada tahun 2013 silam. Mengenai data jumlah korban bencana yang terjadi baik pada tahun 2013 dan 2015 tersebut tidak ada.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Jauh sebelum menjadi sebuah desa, masyarakat awal yang menetap di Desa Tanjung Air Hitam ini secara administrasi merupakan warga Desa Pangkalan Panduk. Adapun kisah atau sejarah adanya masyarakat disini hingga akhirnya menjadi sebuah dusun di Pangkalan Panduk adalah dimulai dari kisah sekelompok orang dalam mencari rotan dan pangkalan panduk itu sendiri. Dahulunya terdapat pangkalan atau tempat pemberhentian masyarakat saat mencari rotan di tengah hutan hingga akhirnya dikenal oleh mereka pangkalan rotan. Karena lama berhenti di pangkalan, mereka pun memanfaatkan selang waktu istirahat tersebut untuk mencari bahan makanan atau lauk-pauk dengan menahan ranjau pelanduk. Saking sehatnya hutan dan melimpahnya pelanduk, seiring waktu mereka berinisiatif mengganti nama pangkalan rotan dengan pangkalan panduk dan dikenallah samapai sekarang bernama Desa Pangkalan Panduk.

Karena ketersediaan rotan semakin hari semakin sedikit maka mereka pun semakin jauh masuk kedalam hutan untuk mencari rotan meninggalkan pangkalan panduk. Jauh dari tempat tinggal, sementara bahan makanan berupa pelanduk juga mudah didapatkan maka mereka memutuskan untuk membuat bagan/tempat tinggal agar hasil hutan terutama rotan lebih banyak bisa diproduksi tanpa harus pulang pergi setiap hari. Efisiensi waktu dan tenaga.

Karena telah membuat bagan yang rencananya untuk menetap sementara agar hasil hutan yang diperoleh lebih banyak, selain membuat ranjau pelanduk mereka juga membuat ranjau ikan di sungai-sungai kecil sekitar bagan atau tempat tinggal baru tersebut. Sungai dimana tempat menahan ranjau, oleh mereka dibuatkan alurnya agar memudahkan memasang ranjau tersebut. Semakin lama air disekeliling alur tersebut berubah menjadi hitam sedangkan yang lainnya berwarna putih bersih. Karena tempat mereka membuat bagan tersebut adalah di suatu tanjung dan kemudian airnya berubah menjadi hitam, maka mereka menyebut tempat tersebut dengan Tanjung Air Hitam. Hal ini bertujuan agar lebih mudah dikenal oleh sesama masyarakat yang bekerja di hutan dan juga masyarakat yang bermukim di Pangkalan Panduk. Untuk masyarakat luar sekitar Pangkalan Panduk, tempat tersebut diberi nama dengan tujuan untuk menyatakan tempat di hutan belantara yang begitu luas.

Seiring waktu karena telah merasa nyaman untuk menjalani hidup di lingkungan baru dengan ketersediaan hasil alam yang melimpah, mereka yang awalnya adalah hanya kepala keluarga sajakemudian mengajak anggota keluarganya yang lain untuk pindah dan menetap di Tanjung Air Hitam. Semakin lama, berangsur-angsur menjadi semakin ramai dan berdiri pula kampung kecil lain seperti Lubuk Pulau, Omah Ompat dan Batang Kapat. Rata-rata setiap kampung tersebut hanya terdiri dari 3-5 keluarga atau rumah. Secara administrasi 4 kampung tersebut adalah sebuah dusun yang bernama Dusun Tanjung Air Hitam yang berdesakan Desa Pangkalan Panduk.

Sejak dibukanya akses jalan yaitu jalan Desa Tanjung Air Hitam sekarang ini oleh investor penambang minyak sekitar tahun 1967, secara perlahan-lahan setiap kampung kecil tadi mulai pindah dan bermukim di sepanjang jalan tersebut. Singkat cerita, setelah berkumpul dan semakin ramai maka timbullah inisiatif untuk mendirikan sebuah desa baru. Lebih kurang sekitar 2 tahun berjuang maka tepat pada tanggal 14 juli 2001 terbentuklah Desa Tanjung Air Hitam dengan Kepala Desa pertamanya adalah saudara Erpan.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

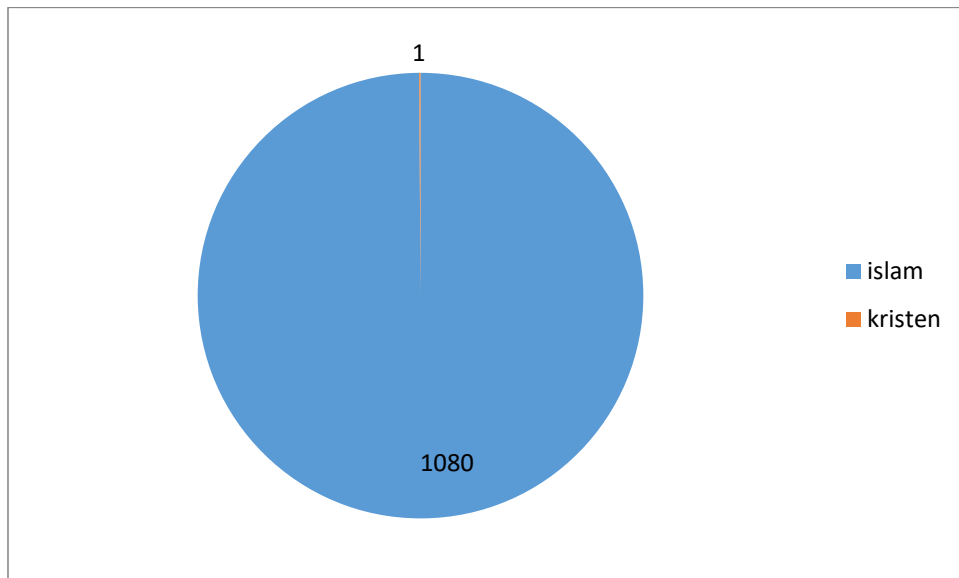
Mengenai etnis/suku yang paling awal mendiami wilayah Tanah Panduk adalah etnis/suku Melayu yang berasal dari sub-etnis/suku Melayu Petalangan atau disebut Orang Petalangan. Orang Petalangan terdiri 14 Sub suku/etnis yaitu Melayu, Piliang, Pelabi, Bengkak, Domo, Medang, Singa Bono, Mandailing, Payung, Penyabungan, Bintan, lubuk, Pematn, dan Sengerih. Namun dari berbagai suku tersebut, tidak semuanya berada di Desa Tanjung Air Hitam. Adapun suku melayu yang khusus terdapat di Desa Tanjung Air Hitam adalah suku pelabi, modang, piliang dan mangkuto. Kemudian suku tersebut seperti pelabi terbagi lagi menjadi pelabi agam, pelabi kucing sabun dan pelabi mayang pinang. Selanjutnya suku piliang terbagi pula menjadi piliang godang dan piliang suni. Suku-suku ini hidup berbaur dalam kelompok-kelompok masyarakat yang disebut Batin, penyebab pembauran antar sub etnis/suku ini terjadi karena adat Petalangan melarang pernikahan dalam satu suku (Effendy dalam Profil DPG Kuala Panduk Kecamatan Teluk Meranti, 2019).

Sedangkan agama dan kepercayaan mayoritas yang dianut oleh warga Desa Tanjung Air Hitam adalah Agama Islam. Berikut ini adalah tabel mengenai penganut agama dan kepercayaan yang ada di Desa Tanjung Air Hitam.

Tabel 21 Penganut Agama & Kepercayaan

No	Agama & Kepercayaan	Jumlah (jiwa)
1	Islam	1080
2	Kristen	1
Total		1.081

Sumber: Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2020).

Gambar 14 Penganut Agama & Kepercayaan

Sumber: Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2020)

6.3 Legenda

Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat seperti kepala desa, Bathin Panduk dan orang-orang tua termasuk Aki Ngandup, legenda atau cerita rakyat yang ada di Desa Tanjung Air Hitam tidak pernah ada.

6.4 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional yang terdapat di Desa Tanjung Air Hitam adalah Silat Pangean. Kesenian Silat Pangean ini merupakan warisan turun temurun masyarakat Tanjung Air Hitam. Silat Pangean ini sering ditampilkan pada saat pesta pernikahan dan untuk menyambut tamu terhormat seperti pejabat dan tamu penting lainnya. Selain itu terdapat kesenian musik Rabana. Kesenian ini ditampilkan pada saat acara keagamaan Islam, persepsi pernikahan, serta untuk menyambut tamu kehormatan seperti tokoh adat dan orang-orang yang dihormati.

Gambar 15 Silat Pangean Desa Tanjung Air Hitam

Sumber: Dokumentasi Lapangan

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Pada dasarnya kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam pada masyarakat Desa Tanjung Air Hitam bersumber dari tradisi Orang Petalangan. Pemanfaatan sumber daya alam dalam adat Orang Petalangan sejatinya sudah diatur secara lebih rinci dimana penggunaan ruang wilayah terbagi dalam empat kelompok yaitu Tanah kampung, Tanah Dusun, Tanah Peladangan, dan Rimba Larangan (Effendy dalam Profil DPG Kuala Panduk Kecamatan Teluk Meranti, 2019).

Tanah kampung adalah tanah yang pemanfaatannya untuk pemukiman dimana rumah didirikan beserta tanah pekarangan dan di dalamnya terdapat hak milik pribadi bagi tanah rumah dan pekarangan. Tanah Dusun merupakan tanah untuk menanam tanaman keras serta menjadi cadangan perluasan kampung, di atas tanah dusun ini terdapat hak milik pribadi untuk tanah kebun.

Tanah Peladangan adalah tanah yang khusus digunakan untuk berladang terutama padi yang lazimnya dilakukan berpindah-pindah. Adat Petalangan biasanya mengatur bahwa hak seseorang atas tanah hanya selama “3 (tiga) tahun naik berladang”. Maksudnya seseorang boleh memanfaatkan lahan selama 3 kali musim berladang atau 3 kali melanjutkan berladang ke arah ‘kepala’ ladang sebelumnya. Tanah peladangan tidak boleh ditanam tanaman keras, dan sesudah 3 tahun musim ladang, tanah ladang boleh digunakan oleh orang lain untuk berladang.

Rimba larangan adalah kawasan hutan yang sama sekali tidak boleh dirusak, kecuali untuk keperluan umum seperti menambah tanah peladangan, tanah dusun, atau membuka perkampungan baru dengan aturan yang telah ditetapkan oleh adat. Rimba larangan ini terbagi dua yaitu Rimba Kepungan Sialang serta Rimba Simpanan. Rimba Kepungan Sialang adalah tempat Pohon Kayu Sialang yaitu Pohon yang menjadi tempat lebah bersarang. Rimba Simpanan merupakan tempat berbagai jenis pohon dan hewan

yang menjadi sumber nafkah masyarakat. Keduanya tidak boleh dirusak dan harus dipelihara keberadaannya.

Seiring perkembangan zaman, kearifan lokal tersebut semakin memudar dan terancam punah. Memudarnya tradisi atau norma yang berlaku biasanya terjadi pada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan ekonomi. Sebagai contoh adalah Menumbai. Manumbai merupakan suatu proses didalam memanen madu sialang. Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses manumbai yaitu siapa yang melakukan dan teknis yang dilakukan. Khusus di Desa Tanjung Air Hitam, orang yang mampu menjadi pawang untuk memimpin pemanenan madu sialang ini adalah Aki Ngandup. Menurut Aki Ngandup, pemanenan tidak bisa dilakukan sesuka hati namun ada beberapa pertimbangan dan syarat yang hanya beliau sajalah yang mengetahui. Salah satu produknya adalah beliau yang menentukan malam kapan kegiatan tersebut dilakukan dan di pohon sialang mana yang akan dipanen duluan dan berikutnya.

Setelah disepakati malam kapan dan dimana sialangnya, sebagai ketua tim beliau mengarahkan kepada anggota lainnya untuk terlebih dahulu menyiapkan peralatan memanjat dan bahan yang digunakan untuk membuat asap. Biasanya bahan untuk membuat asap tersebut adalah dari jenis kulit kayu tertentu. Adapun kulit kayu yang dimaksud adalah kulit jangkang. Untuk sang pawang yang menjadi ketua tim, biasanya lebih dikenal dengan istilah “Juagan Tuo”. Sementara anggota yang membantunya seperti pemanjat pohon lebih dikenal dengan “Juagan Mudo”. Sebelum memanjat pohon sialang sang pawang akan membacakan mantra atau nyanyian. Adapun mantra dan nyanyian tersebut ialah:

Kayu punak kayu bulun
Tumbuh tanah lombang
Disitu asal engkau mulo menjadi
Oohhh...nek dao seperti dao
Tuon menungkop ke bane sialang
Kau peliharo lebah diatas
Jangan dengki pado anak godang manusio
Pasu mayat pasu bangkai
Onta menggaet mayat dalam kubow
Barulah menggaet lebah batang sialang.

Ini merupakan bagian dari mantra yang dibacakan saat sebelum pemanjat naik ke atas pohon sialang. Kemudian ada juga nyanyian juagan pada saat akan naik di atas pohon sialang dan masih banyak lagi nyanyian yang dinyanyikan pada saat akan naik ke pohon sialang tersebut.

*popat-popat tanah ibul
mai popat ditanah tombang
nonap-nonap cik dayang tidu
juagan mudo di pangkal sialang*

Setelah pengambilan madu pada sarang lebah selesai baru mereka akan membagi hasil yang didapat malam itu sesuai dengan kesepakatan. Tidak lupa juga pada saat itu jatah untuk “datuk” harimau juga diberikan. Begitulah prosesi ataupun teknis yang kira-kira dilakukan oleh masyarakat Tanjung Air Hitam saat akan memanen madu. Namun seiring waktu tidak tau mengapa, hal ini sudah ditinggalkan. Mungkin karena masalah pembagian yang berdampak pada nilai ekonomi yang diterima oleh pemilik sialang.

Jika sebelumnya pemanenan madu hanya bisa dilakukan pada malam hari dan hanya dilakukan oleh orang tertentu saja, dewasa ini pemanenan madu telah dilakukan pada siang hari dan itu dilakukan oleh pawang luar. Mengapa hal ini bisa terjadi?. Berikut adalah informasi yang bisa dijadikan keterangan untuk menjustifikasi permasalahan ini. Permasalahan ini jelas disebabkan masalah pembagian. Jika sebelumnya saat memanen harus dilakukan lebih dari tiga orang; menimbang kondisinya adalah malam hari, maka hasil pembagian akan semakin sedikit jika dibandingkan menggunakan pawang luar yang hanya bekerja tidak lebih dari tiga orang.

Apakah telah melanggar pantang atau tidak, namun sejak madu tersebut di panen pada siang hari secara sadar produksi madu sialang khususnya dari Desa Tanjung Air Hitam sangat jauh berkurang bahkan mendekati tidak ada. Selain disebabkan oleh panennya dilakukan pada siang hari, ada pula yang beranggapan bahwa hal ini disebabkan oleh; bagian untuk datuk (harimau) hanya sedikit, hantu setan yang menjaga (penunggu) sialang merajuk.

Sialang dianggap layaknya seorang manusia dan misterius. Lebah hanya akan membangun sarang di pohon sialang jika sialang tersebut sudah cukup besar (tua) dan ditunggu oleh jin. Makanya setiap ada yang dengan sengaja menebang sialang maka oleh adat akan dikenakan sanksi harus mengkafani sebatang pohon kayu sialang tersebut. Menariknya lagi adalah, jika lebah sudah bersarang pada sialang maka datuk harimau akan menjaga sialang tersebut. Datuk harimau menjaga sialang dengan harapan menunggu pembagian madunya pada saat madu tersebut di panen.

Dari sisi ilmiahnya, ketidakhadiran lebah untuk membuat sarang di sialang adalah karena tidak adanya sumber makanan yaitu madu bunga dan atau pohon serta air minum yang sehat. Konversi lahan telah mengurangi bahkan menyalpkan jenis-jenis flora fauna tertentu yang memiliki ikatan dengan lebah.

Sialang adalah jenis pohon yang besar dan tinggi batang, garis tengah batang pohonnya bisa mencapai 100 cm atau lebih, dan tingginya bisa mencapai 25 sampai 30 meter. Lebah-lebah membangun sarangnya di dahan-dahan pohon. Satu pohon sialang bisa berisi sampai 50 sarang bahkan lebih, di mana tiap sarang bisa berisi sampai kira-kira 10 kilogram madu asli alami. Dalam ungkapan melayu disebutkan ‘hidup bertuah berimba kepungan sialang’. Ungkapan adat yang menunjukkan bahwa pohon sialang harus dijaga, nampak pada ungkapan berikut:

Apa tanda kepungan sialang
Tempat sialang rampak dahan
Tempat lebah meletakkan sarang
Rimba dijaga dan dipelihara

*Rimba tak boleh ditebas tebang
Bila ditebas dimakan adat
Bila ditebang dimakan undang
(Profil DPG Kuala Panduk, 2019)*

Dari ungkapan diatas terlihat bahwa sebenarnya masyarakat dahulu telah memiliki konsep konservasi yaitu bagaimana memanfaatkan hasil alam secara berkelanjutan guna menjaga ketersediaan untuk generasi mendatang. Ungkapan tersebut juga sejalan dengan undang-undang yang dikeluarkan pemerintah dimana bagi siapa saja yang mencoba merusak alam akan dikenakan sanksi.

Selain itu di Desa Tanjung Air Hitam ada juga dikenal dengan istilah menotau. Menotau adalah suatu upacara ritual untuk mengawali pembukaan lahan pertanian atau pembangunan rumah. Tujuan dari ritual ini adalah memohon keberkahan atas lahan atau rumah yang digunakan. Menotau awalnya sangat kental dengan animisme dan dinamisme yang menjadi kepercayaan awal masyarakat sebelum datang ajaran agama Islam. Adat ini dilakukan sebelum masyarakat membuka lahan pertanian dengan membaca doa-doa adat memohon keselamatan agar hasil panen melimpah dan tidak terkena gangguan hama, setelah pembacaan doa-doa adat selesai maka dilakukan pemotongan kambing.

Dalam pembukaan lahan, ada proses yang dikenal dengan istilah Memerun. Memerun adalah cara untuk membuka lahan dengan menggunakan tehnik menebas dan membakar. Merun biasanya dilakukan dengan membersihkan semak serta belukar, dan kemudian membuat dua gundukan tanah yang memanjang berjajar. Setelah itu barulah semak belukar yang telah dibersihkan dimasukan diantara dua gundukan tanah tersebut yang kemudian dibakar. Pada saat semak belukar mulai akan habis terbakar, tanah dari gundukan digunakan untuk menutup semak belukar yang terbakar sembari tanah dan sisa pembakaran diaduk dengan cangkul. Dengan cara seperti ini, api dapat dikendalikan dan tidak menyebar. Namun sejak adanya larangan membakar lahan maka hilang pulalah kegiatan masyarakat untuk bercocok tanam dan berkebun.

Selain kearifan lokal di atas, terdapat pula beberapa tradisi lainnya dalam masyarakat. Salah satunya mandi Belimau, adalah sebuah tradisi dalam menyambut datangnya bulan ramadhan dengan mandi menggunakan limau atau buah jeruk. Tradisi lainnya adalah Bulian/belian merupakan upacara pengobatan tradisional yang dilakukan untuk memohon kesembuhan atas penyakit yang diderita. Nilai-nilai yang terkandung dalam pengobatan tradisional ini cenderung berhubungan kepada hal-hal gaib dikarenakan pada jaman dahulu belum ada pengobatan medis modern. Cara pengobatan ini saat ini lama kelamaan makin memudar.

Terakhir, ada dikenal istilah pegitoan. Suatu sumpah dari orang tua-tua dahulu tentang menganjurkan hidup damai atau tidak usik-mengusik. Ketika dilanggar maka akan mendapatkan suatu azab. Adapun sumpah ini tidak berlaku oleh semua suku dan yang pernah ada adalah peneleng dengan pelabi, piliang dengan mangkuto. Suatu kearifan lokal yang begitu baik dan menjadi motivasi bagi semua masyarakat dalam mendukung program pembangunan desa ke depan.



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Setelah berjuang selama 2 tahun sejak 14 Juli 2001, akhirnya Tanjung Air Hitam mekar dari Desa Pangkalan Panduk. Sejak saat itu pak Erpan ditunjuk sebagai pemimpinnya. Berdasarkan system pemilihan umum, pak Erpan telah 3 priode memimpin Desa Tanjung Air Hitam hingga saat ini. Membangun Desa Tanjung Air Hitam dari nol.

Tabel 23 Sejarah Pemerintahan Desa

TAHUN	NAMA PEMIMPIN	KETERANGAN	NAMA SEKRETARIS
2004 – 2009	Erpan	Kepala Desa	Mawardi
2009 – 2016	Erpan	Kepala Desa	Mawardi
2016 – 2018	Mawardi	Kepala Desa	Lasmanhuri
2018 - Sekarang	Erpan	Kepala Desa	Lasmanhuri

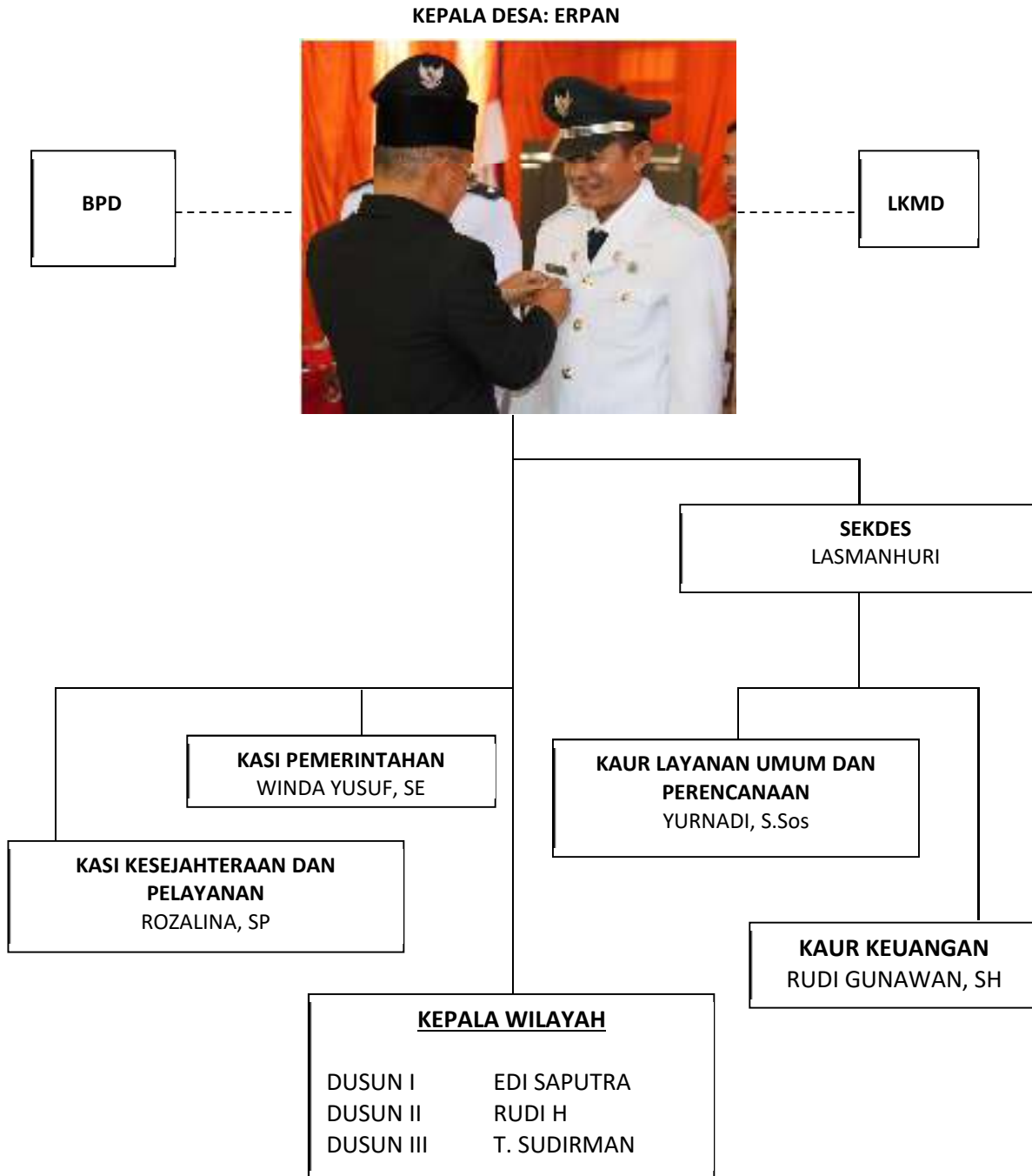
Sumber : Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2020

Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pasal 1 menyebutkan bahwa pemerintahan Desa adalah Penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa. Dalam Pasal 1 UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa dinyatakan bahwa Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa dan pemberdayaan masyarakat Desa.

Adapun struktur Pemerintahan Desa Tanjung Air Hitam di tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Gambar 16 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



Sumber: Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam

Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) para perangkat desa di Desa Tanjung Air Hitam telah diatur mengikuti Permendagri No. 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa. Tupoksi perangkat Desa Tanjung Air Hitam adalah sebagai berikut:

Tabel 237 Tupoksi Perangkat Desa Tanjung Air Hitam

No	Tugas dan Fungsi
1	Kepala Desa
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja Pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. ▪ Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan ▪ Pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan. ▪ Pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna. ▪ Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya
2	Sekretaris Desa
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi. ▪ Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum. ▪ Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya. ▪ Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
3	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum
	<p>melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi, dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.</p>
4	Kepala Urusan Keuangan
	<p>melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.</p>

5	Kepala Urusan Perencanaan
	Mengoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
6	Kepala Seksi Pemerintahan
	Melaksanakan manajemen tata praja Pemerintahan, menyusun rancangan regulasi desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah, serta pendataan dan pengelolaan Profil Desa.
7	Kepala Seksi Kesejahteraan
	Melaksanakan pembangunan sarana prasarana perdesaan, pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, dan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna.
8	Kepala Seksi Pelayanan
	Melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, meningkatkan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.
9	Kepala Kewilayahan / Kepala Dusun
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. ▪ Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya. ▪ Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya. ▪ Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Sumber: Permendagri No. 84 Tahun 2015.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Guna mendukung atau mempermudah urusan pemerintahan, setiap wilayah yang berada di Kesultanan Pelalawan maka dibentuklah seorang pemimpin di tanah kekuasaannya masing-masing. Adapun jumlah bathin yang ada sering dikenal dengan “kurang oso tigo puluh” yang artinya kurang satu 30. Bathin panduk atau bathin tanah panduk merupakan salah satu dari 29 bathin yang ada dengan wilayah kekuasaan Desa Pangkalan Panduk, Tanjung Air Hitam, Pangkalan Terap, Lipai bulan dan Kuala Panduk.

Seorang bathin selain memiliki wilayah kekuasaan juga mengatur segala segi kehidupan yang melekat pada masyarakatnya dalam norma adat. Sampai saat ini jumlah bathin di tanah panduk berjumlah 14 orang. Dalam mendukung perannya setiap suku akan dipilih induknya (ketiapan bathin) yang mana tugas induk suku adalah sebagai pemimpin di sukunya masing-masing.

Setelah sistem pemerintahan berubah dan diikuti oleh berubahnya nama “kampung” menjadi “desa” maka kepemimpinan bathin pun semakin melemah karena

jika dahulunya beliau adalah pemimpin atau boleh disebut kepala desanya 7 desa, saat ini setiap desa telah memiliki pemimpin masing-masing. Namun khusus untuk di wilayah tanah panduk, saat terbentuknya desa, yang menjadi kepala desa pertama di desa pangkalan panduk adalah seorang bathin yang bernama bathin syawal atau dipanggil bathin gudang. Pangkalan panduk merupakan desa tertua sehingga 6 desa lain yang berada disekitarnya secara keseluruhan disebut tanah panduk.

Untuk memahami kepemimpinan tradisional orang Petalangan kita harus memahami sistem pemerintahan Perbatinan (Marzali dalam Profil DPG Kuala Panduk Kecamatan Teluk Meranti, 2019). Perbatinan adalah satu daerah yang disebut hutan tanah ulayat yang dipimpin seorang Batin. Di hutan tanah ulayat, penduduk tinggal berpencar secara semi-permanen pada pondok-pondok di ladang. Biasanya pengelompokan penduduk terdiri 3-5 keluarga yang ladangnya berdekatan. Pada suatu masa sekitar tahun 1930-an, setelah diperkenalkan tanaman karet (getah), beberapa penduduk mulai membangun rumah yang lebih kuat dan nyaman di dusun, tetapi kedudukan tempat tinggal masih bolak balik antara dusun dengan ladang. Dalam setiap hutan tanah ulayat terdapat sekitar 2-3 dusun yang dihuni penduduk beberapa suku. Sebuah dusun dilingkupi oleh tanah dusun, tempat penduduk menanam pohon buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman-tanaman lain untuk kebutuhan harian penduduk kampung. Di luar dusun berkeliling hutan sekunder yang dijadikan sebagai tanah peladangan. Di luar itu adalah tanah hutan primer, yang terdiri dari rimba simpanan, rimba larangan, dan rimba kepungan sialang. Dalam membuka hutan untuk ladang, masyarakat Petalangan harus meminta ijin Batin. Batin berhak pula memungut cukai yang disebut pancung alas (*pancung aleh*) atas setiap warga Pebatinan. Pancung alas dikenakan pada setiap usaha penduduk memanfaatkan tanah hutan dan mengambil hasil hutan, seperti membuka hutan untuk berladang, mengambil madu dari pokok sialang, dan mengumpulkan hasil-hasil hutan yang lain. Misalnya, sehabis panen setiap keluarga yang berladang harus menyerahkan 10 gantang padi/beras kepada Batin. Pada zaman kerajaan Pelalawan-Siak, Batin wajib menyerahkan sebagian hasil panen padi itu untuk raja. Seterusnya setiap seseorang yang mengambil madu lebah, satu bagian dari madu harus diserahkan untuk Batin.

Seorang Batin dipilih dan diangkat dari suatu suku tertentu secara turun temurun atau dari anak kemenakan keturunan Batin terdahulu dengan beberapa kriteria, diantaranya sepersukuan dengan Batin terdahulu; anak kemenakan dari keturunan Batin; berumur di atas 20 tahun; dan pandai dalam berunding dengan menggunakan norma adat.

Dalam menjalankan pemerintahan Perbatinan, yaitu sebagai pucuk adat persukuan, Batin memiliki beberapa kewajiban dan tugas-tugas terhadap masyarakat sukunya dan hutan tanah ulayat di bawah kekuasaan, antara lain yaitu menjaga tanah ulayat dari penyerobotan Batin-batin lain, negara maupun swasta; Menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat suku, jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan Ketiapan; Melantik Ketiapan, yaitu Ketua suku, yang bertugas dalam membantu Batin menguruskan penduduk suku, setelah Ketiapan dipilih dalam musyawarah suku; Memberi Sesembah kepada raja setiap tahun dalam bentuk 1 ekor ayam dan beberapa puluh kilogram beras.

Batin memegang kekuasaan sebagai pucuk adat pesukuan. Batin juga memiliki beberapa kebesaran dan memperoleh hak atas hutan tanah ulayat, antara lain: Mendapatkan cukai pancung ale dari masyarakat yang membuka hutan untuk ladang di tanah ulayat Batin, besaran yang harus dibayar satu kepala keluarga yang membuat ladang di tanah ulayat adalah 10 gantang setiap habis menuai; Jika Batin hendak membuka hutan atau ladang, maka setiap Ketiapan dalam suku-suku yang berada di bawah Batin itu harus menyuruh seluruh warga suku untuk membantu pekerjaan Batin di Perladangan secara bergantian. Batin dalam hal pekerjaan perladangan tidak ikut bekerja dan hanya mengawasi serta memberi makan warga selama ladang dikerjakan; Menguasai hutan tanah ulayat; serta Mendapatkan bagian dari pengumpulan hasil hutan oleh warga penduduk Pebatinan.

Kampung adalah satu fenomena baru dalam sistem pertempatan Orang Petalangan. Sebelumnya mereka tinggal *pondok basolai* di ladang, berpindah-pindah sejalan dengan perpindahan ladang. Belum terdapat informasi yang pasti tentang kapan Orang Asli Petalangan mulai menetap di kampung. Pada masa awal tinggal di kampung, mereka masih bolak-balik antara ladang (*ujung*) dengan kampung (*puun*). Kemungkinan besar perpindahan hidup menetap di kampung dimulai di jaman Kerajaan Pelalawan-Siak terutama masa pemerintahan Sultan Said Jaafar (1865), karena pada masa ini kerajaan mulai menata kehidupan sosial-politik masyarakat Petalangan. Pada masa ini daerah Pelalawan dan Riau mulai dimasuki kekuasaan Belanda. Sebuah kampung dipimpin seorang kepala kampung yang disebut penghulu. Dalam sebuah kampung tinggal penduduk dari beberapa suku. Penghulu kampung lazimnya berasal dari *suku* yang sama dengan Batin. Penghulu kampung bertanggung jawab atas keamanan dan kedamaian kehidupan masyarakat dalam kampung.

Pada masa kini kampung sudah berubah menjadi desa dan kepalanya disebut Pak Wali. Telah disebutkan bahwa Penghulu adalah gelar yang diberikan untuk kepala kampung. Ternyata gelar penghulu tidak hanya sebatas itu. Kadang-kadang Penghulu juga merujuk kepada jabatan ketua suku, bahkan jabatan setingkat Batin.

Sebagaimana disebutkan di atas, sebuah Pebatinan terdiri dari 2-3 kampung yang dihuni orang-orang dari beberapa suku. Suku adalah kelompok kekerabatan yang paling besar, yang anggotanya merasa bersaudara karena berasal keturunan dari seorang nenek (*matrilineal clan*). Warga satu suku tidak boleh saling kawin. Bila terjadi perkawinan warga satu suku, kejadian yang jarang sekali terjadi, maka kedua belah pihak dikenakan denda adat. Setiap suku dipimpin oleh Ketiapan. Ketiapan bertanggung jawab mengurus kesejahteraan dan kedamaian hidup dalam suku. Ketiapan berfungsi mewakili warga sukunya ketika berhubungan dengan Batin.

Namun demikian, bila anggota sebuah suku banyak dan tinggal tersebar dalam beberapa wilayah Perbatinan, maka dapat dipilih lebih dari satu Ketiapan. Karena, Ketiapan hanyalah menjadi ketua suku dalam satu Ketiapan tertentu saja. Pengangkatan lebih dari satu Ketiapan ini gunanya memudahkan mengatur dan menyelesaikan permasalahan *anak-kemenakan* (warga suku) dalam tiap Perbatinan. Ketiapan tidak memiliki hak dan kekuasaan terhadap hutan tanah ulayat. Dia hanya mengurus hal-hal sosial anggota suku yang dipimpinnya saja. Beberapa syarat untuk menjadi Ketiapan ialah, antara lain: Berumur di atas 20 Tahun, Pandai berunding berpandu norma adat, serta dipercaya dan dipilih oleh warga sukunya.

Dalam masyarakat Orang Petalangan, Ketiapan juga dikenal dengan sebutan Mamak suku. Seseorang yang diangkat sebagai Mamak maka akan lebih dipandang dan disegani dalam suku itu, karena dia menjadi perunding dalam urusan pernikahan dan menjadi penengah dalam berbagai masalah persukuan. Setelah diangkat menjadi Mamak suku, istrinya pun ikut kena imbas kebesarannya, terutama dalam urusan pernikahan. Dalam urusan pernikahan warga sukunya (di *umah olat*), istri seorang Mamak mempunyai kedudukan tinggi. Dia tidak boleh diperintah. Dia mempunyai tempat khusus dalam rumah, atau dalam istilah adat Petalangan disebut "*di tanah mamak saiku, di umah mamak duo*," artinya dalam kehidupan di luar suku, yang paling dihormati dan mendapat perlakuan istimewa adalah mamak laki-laki. Tetapi di dalam rumah pesta pernikahan selain Mamak, istri Mamak pun mendapat kedudukan istimewa. Jika dalam rumah pernikahan, istri Mamak diperintah begitu saja, maka yang memerintah ini akan dihukum dengan hukuman "*Seekor ayam dan segantang beras*."

Sebagai pembantu Batin, Ketiapan memiliki beberapa tugas dan tanggung jawab, diantaranya membantu tugas Batin dalam menjaga kedamaian dalam kelompok suku (Menjadi penengah dalam menyelesaikan masalah *anak-kemenakan*, masalah rumah tangga, masalah muda-mudi, maupun masalah hubungan dengan warga suku-suku lain); Menggantikan tugas Batin dalam urusan tertentu (misalnya menggantikan Batin dalam suatu acara perjumpaan umum); Menjadi Mamak dalam urusan perkawinan (dalam hal perundingan perkawinan); Menetapkan denda (denda uang) apabila terjadi suatu masalah dan perselisihan antara dua belah pihak; Memungut *pancung ale* (upeti) dari warga suku untuk diserahkan kepada Batin; Mengatur *anak-kemenakan* mengikuti norma adat yang telah ditetapkan Batin dan adat; Memperhatikan dan mencatat seluruh anak-kemenakan dalam suku di wilayah kekuasaan Batin. Seorang Ketiapan mempunyai beberapa hak istimewa, antara lain Ketiapan tidak membayar *sukatan* jika membuka ladang di hutan tanah ulayat Perbatinan; Menerima sebagian *sukatan* warga untuk Batin yang besarnya tergantung keikhlasan Batin; Menerima sebagian hasil hutan tanah ulayat yang diberikan kepada Batin, misalnya madu sialang.

Sebuah suku terbagi dalam beberapa kelompok matrilineal yang lebih kecil yang diketuai Tuo Anak Jantan. Kelompok ini nampaknya tidak punya nama¹, tapi untuk mudahnya sebut saja kelompok ini sub-suku. Kelompok itu terdiri dari rumpun keluarga matrilineal 3-4 generasi. Di bawah kelompok ini tidak ada lagi kelompok yang bersifat keturunan (*affinity*). Tuo anak jantan merupakan seorang laki-laki yang dipilih dan ditunjuk untuk memimpin satu sub-suku dalam suatu suku (satu keluarga dari 3 generasi). Misalnya, seorang ibu mempunyai 4 anak perempuan kakak beradik. Dari 4 orang kakak beradik ini lahir 15 orang anak. Maka untuk satu keluarga tiga generasi ini ditunjuk seorang Tuo anak jantan, yang berfungsi sebagai Mamak pemimpin kelompok. Tuo anak jantan ini adalah saudara laki-laki yang paling berwibawa dari sang induk (ibu). Tugas Tuo anak jantan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam kelompok sub-suku tiga generasi tersebut. Kedudukan Tuo anak jantan di bawah Ketiapan. Dalam sistem politik dan pemerintahan tradisional Orang Asli Petalangan,

Tuo anak jantan tidak berhubungan langsung dengan Batin. Tua anak jantan hanya berhubungan dengan Ketiapan.

Tuo anak jantan memiliki tugas dan tanggung jawab, diantaranya: Menyelesaikan masalah-masalah yang berlaku antara warga satu kelompok sub-suku, jika Tuo anak jantan tidak dapat menyelesaikan masalah keluarganya barulah diserahkan kepada Ketiapan; Mengatur dan memperundingkan mengenai masalah keluarga, khususnya masalah perkawinan anak-kemenakan. Tuo anak jantan juga mempunyai hak (kebesaran) berupa lebih dihormati dan terpdandang. Jika keputusan yang dibuat oleh Tuo anak jantan dilanggar, maka sang pelanggar akan didenda mengikut norma adat dalam kadar 2 gantang beras dan 2 ekor ayam. Denda ini akan dimakan bersama oleh warga suku. Selain itu, istri Tua anak jantan juga mendapat kebesaran. Istri seorang Tuo anak jantan tidak boleh diperintah. Dalam satu acara kenduri pernikahan, dia mempunyai tempat duduk yang khusus di dalam rumah. Jika di dalam rumah pernikahan dia diperintah begitu sahaja maka yang memerintah ini akan mendapat hukuman "*Seekor ayam dan segantang beras.*" Istri Tuo anak jantan tidak boleh diperintah, dia hanya akan bekerja atas kemauannya sendiri.

Tuo Anak Jantan, Ketiapan, beserta pembesar-pembesar lain semuanya disebut Ninikmamak suku tersebut. Setiap Ninik-mamak dipilih melalui musyawarah anggota keluarga. Ninik-mamak ini berperan menyelesaikan sengketa dalam sukunya, dan karena itu diharapkan memiliki pengetahuan mendalam tentang norma adat. Bila ada konflik antara orang-orang dari dua suku atau lebih, maka ninik-mamak dari masing-masing suku akan bertemu dan berunding untuk memecahkan masalah itu.

Seorang laki-laki disebut Urang sumondo oleh keluarga matrilineal isterinya. Keluarga matrilineal isterinya, khususnya para Ninikmamak, disebut Tompat manyumondo oleh Urang sumondo. Setelah menikah Urang sumondo tinggal bersama kelurganya di rumah isterinya. Rumah ini diwarisi oleh isteri dari ibunya dan berdiri di atas tanah milik suku. Kedudukan sosial Urang sumondo di rumah isterinya adalah lemah. Apa yang menjadi hak dan kuasanya di rumah isterinya itu hanyalah *lantai sakoping dan atap semangkawan*.² Ini adalah satu simbol yang menyatakan tentang begitu lemahnya kedudukan seorang urang sumando di rumah isterinya. Kuasa dia dalam rumah isterinya hanyalah sebatas kamar tempat dia dan isterinya tinggal.

Dalam keluarga istri atau dalam rumah istri kedudukan tuo sumondo ibarat "*abu di ateh tunggul*" atau dalam istilah adat Petalangan lebih dikenal "*Saai manimo sumondo saai sangketo tumbuh, saai rang sumondo poi saai sangketo sudah.*" Artinya jika terjadi perselisihan dalam keluarga istri maka Tuo sumondo bertanggungjawab menyelesaikannya serta bertanggung jawab terhadap kehidupan anak dan istrinya, tetapi jika terjadi perselisihan dalam rumah tangganya, si istri dapat mengusir Urang sumondo (suami) dan masalah selesai. Para Urang sumando dari sebuah kelompok sub-suku, yang dipimpin oleh Tuo Anak Jantan, menyebut satu sama lain sebagai Pamoyan. Pamoyan yang paling dekat adalah para Urang sumondo yang kawin dengan perempuan-perempuan adik-beradik. Salah seorang Urang sumondo dari kelompok Pamoyan dekat ini akan diangkat menjadi Tuo Urang Sumondo, yang bertanggung jawab dalam menjaga

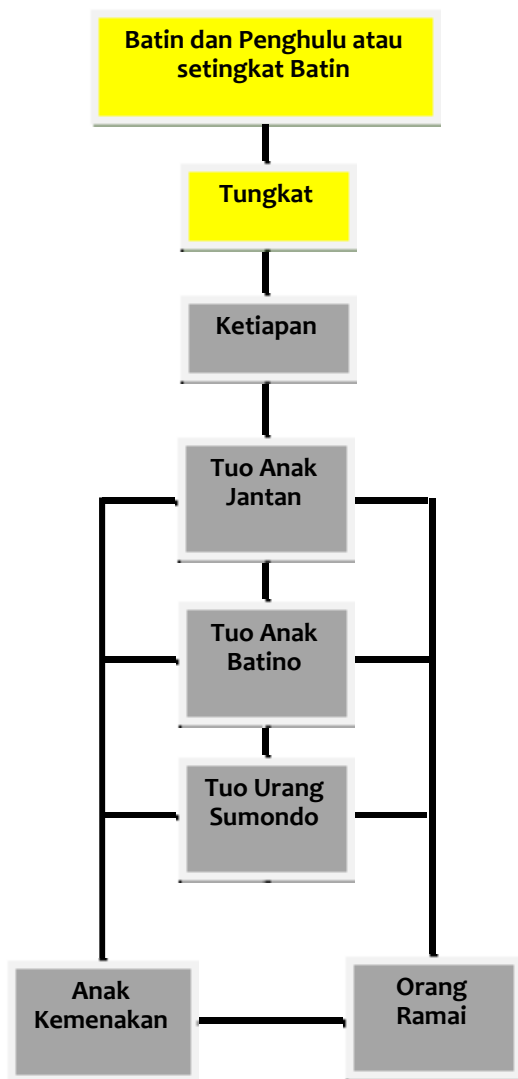
kesejahteraan dan kedamaian hidup dalam kelompok keluarga para Pamoyan dekat tersebut.

Dalam sistem pemerintahan tradisional Orang Asli Petalangan, kedudukan Tuo sumondo lebih rendah dari Tuo anak jantan. Tuo Sumondo adalah seseorang yang ditunjuk untuk menjadi ketua atau orang yang dianggap pandai berunding dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga istri. Misalnya dalam satu keluarga induk terdapat 5 anak perempuan yang semuanya telah menikah (bersuami) dengan lelaki dari berbagai suku. Dari kelima orang suami ini dipilih satu orang yang dianggap paling berwibawa dan mampu sebagai penengah menyelesaikan masalah dan perselisihan yang berlaku antara adik-beradik istrinya. Orang yang dipilih itu disebut Tuo Sumondo. Tuo sumondo memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah-masalah kecil dan besar yang terjadi dalam keluarga istrinya dan adik-beradik perempuan isterinya, sebelum masalah dan perselisihan itu dibawa ke Tuo anak jantan. Selain itu Tuo sumondo juga mempunyai kewajiban mengerjakan ladang istrinya. Tuo sumondo tidak berhubungan langsung dengan Batin. Dalam menyelesaikan masalah dia dapat berhubungan dengan Tuo anak jantan dan Ketiapan.

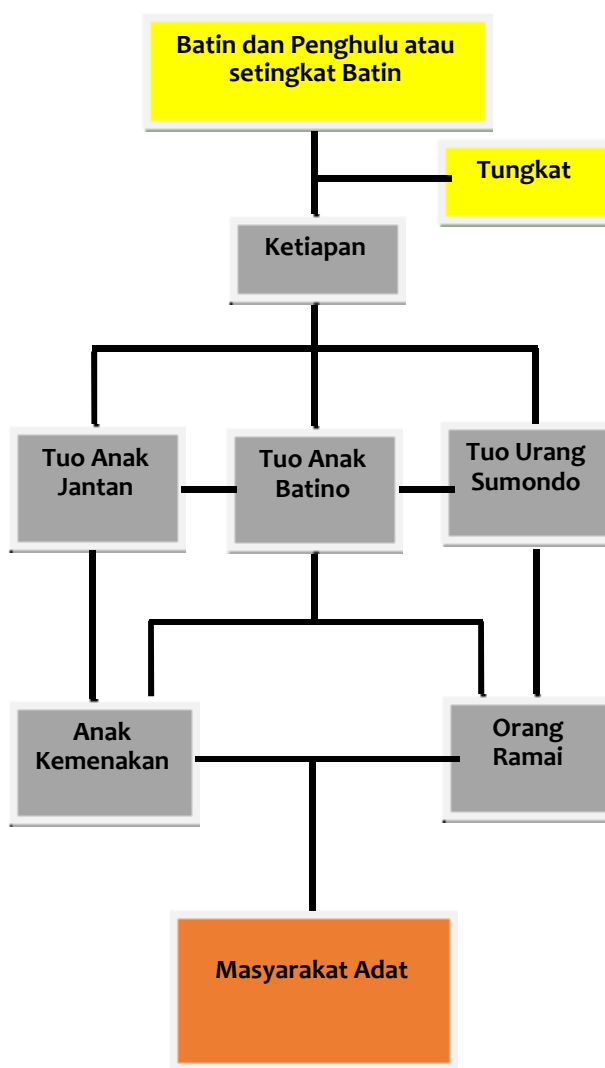
Terdapat beberapa versi mengenai struktur kelembagaan Batin, yang pertama berdasarkan yang disusun Lembaga adat Petalangan, serta yang kedua berdasarkan penuturan warga. Secara lebih jelas kedua struktur kepemimpinan batin dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 17 Struktur Kepemimpinan Batin

Struktur Kepemimpinan Batin Menurut Wawancara Warga



Struktur Kepemimpinan Batin Menurut Lembaga Adat Petalangan



Sumber: Wawancara warga (2020) dan Lembaga Adat Petalangan.

Kepemimpinan adat saat ini di Desa Tanjung Air Hitam masih ada terutama jika berkaitan dengan perkawinan, warisan, tanah dan tradisi-tradisi yang masih berjalan. Kepemimpinan adat yang ada terutama berkaitan dengan suku-suku Orang Petalangan dimana peran ninik mamak masih sangat kental menentukan hubungan-hubungan sosial antar suku. Dengan demikian ketiapan/kepala suku, tuo anak jantan serta pembesar-pembesar adat lainnya memiliki peran sentral dalam kepemimpinan tradisional di Tanjung Air Hitam. Hal ini juga masih terlihat pada musyawarah-musyawarah di Tanjung Air Hitam yang membutuhkan kehadiran para pemimpin adat untuk memutuskan suatu keputusan dalam masalah yang ada di masyarakat Desa Tanjung Air Hitam.

7.4 Aktor Berpengaruh

Untuk mendapatkan gambaran mengenai aktor berpengaruh di Desa Tanjung Air Hitam digunakan pendekatan ekonomi politik dengan menggunakan empat pertanyaan yang dirumuskan oleh Bernstein (Profil DPG Kuala Panduk Kecamatan Teluk Meranti, 2019) untuk melihat ekonomi politik masyarakat pedesaan. Empat pertanyaan tersebut adalah siapa menguasai apa; siapa melakukan apa; siapa mendapatkan apa; apa yang dilakukan dengan apa yang didapatkannya. Jawaban empat pertanyaan tersebut menghasilkan aktor-aktor yang kemudian diidentifikasi sebagai aktor/tokoh dalam bidang apa dalam kehidupan masyarakat di Desa Tanjung Air Hitam.

Aktor berpengaruh adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar yang dapat mengajak orang banyak untuk terlibat dalam bidang-bidang tertentu di dalam masyarakat serta berperan besar pada bidang-bidang kehidupan masyarakat. Peran orang-orang yang memiliki pengaruh cukup kuat di masyarakat tentu tidak terlepas dalam proses pengambilan kebijakan baik yang menyangkut kepentingan desa maupun urusan kemasyarakatan lainnya di bidang religi, politik, ekonomi sosial dan budaya maupun lingkungan.

Untuk lebih mudah melihat para tokoh yang ada di Desa Tanjung Air Hitam, tabel berikut menyajikan analisa mengenai aktor-aktor yang ada di Desa Tanjung Air Hitam:

Tabel 24 Analisa Aktor Desa Tanjung Air Hitam

No	Tokoh 1	Tokoh 2	Tokoh 3	Tokoh 4	Tokoh 5	Tokoh 6
1	Menguasai apa					
	Sejarah desa & adat, memiliki kecerdasan, pengetahuan bidang pertanian	Ilmu Agama	Agama, adat istiadat	Kemampuan Mendekati para pihak	Kemampuan Ilmu Pertanian dan adat istiadat	Pendidikan, kesenian dan budaya
2	Melakukan apa					
	Terlibat dalam pemerintahan dan pembangunan desa	Menjadi imam masjid, tempat bertanya dalam keagamaan serta tempat belajar ilmu agama	Imam masjid, tempat bertanya tentang adat, Terlibat dalam pemerintahan dan pembangunan desa	Terlibat dalam pemerintahan dan pembangunan desa, pengusaha, menyelesaikan konflik masyarakat dan pemuda	Tokoh adat dan tokoh masyarakat	Memimpin sekolah, melakukan pembinaan kesenian rabbana
3	Mendapatkan apa					

No	Tokoh 1	Tokoh 2	Tokoh 3	Tokoh 4	Tokoh 5	Tokoh 6
	Dipercaya menjabat 2 periode memimpin pemerintahan desa serta organisasi bidang pertanian tingkat provinsi, terlibat dalam organisasi pemerhati gambut sekaligus penasehat	Memberikan penjelasan tentang ilmu agama	Memberikan penerangan kepada masyarakat terkait ilmu agama serta adat istiadat	Menjadi pemimpin pemerintahan desa	Mendirikan kelompok pertanian serta pembinaan dan melakukan pencerahan tentang adat	Memimpin sekolah, menjadi tokoh kesenian
4	Melakukan apa dengan apa yang dia dapatkan					
	Membentuk kelompok tani dan persawahan, mewakafkan lahan untuk sarana pendidikan	Imam besar, pencerahan tentang agama	Imam masjid, tempat bertanya tentang adat istiadat	Dipercaya menyelesaikan konflik masyarakat serta pemuda, melakukan pemberdayaan masyarakat	Membentuk kelompok pertanian dan mengkoordinir kelompok tani yang didirikan, pencerahan adat	Mengembangkan kesenian serta ilmu pendidikan
5	Klasifikasi actor					
	Tokoh politik, adat, sosial, & pendidikan	Tokoh agama	Tokoh adat, agama, masyarakat	Kepala desa, tokoh politik	Tokoh pertanian, adat, masyarakat	Tokoh Pendidikan, Tokoh Kesenian, perempuan

Sumber: Observasi dan Wawancara.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Sengketa/konflik penguasaan lahan antar warga sangat jarang terjadi di wilayah Desa Tanjung Air Hitam. Hal ini karena pada umumnya batas-batas tanah antar warga cukup jelas dan saling dipahami antar warga yang menguasai lahan berdampingan. Jika pun ada sengketa tanah antar warga, biasanya karena adanya klaim sepihak dari salah satu pihak yang merasa bagian tanah tersebut masuk dalam bidang dari tanah yang dimilikinya. Upaya musyawarah antar pihak dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam musyawarah antar pihak jika diperlukan juga melibatkan RT, RW dan tokoh masyarakat terutama tokoh adat. Jika belum ada kata sepakat dari para pihak maka Pemerintahan Desa serta tokoh masyarakat lainnya terutama tokoh adat dapat dilibatkan dalam

penyelesaian sengketa antar pihak tersebut. Upaya ini biasanya cukup berhasil menghentikan atau meredam sengketa antar pihak sehingga sengketa tersebut tidak membesar.

Konflik penguasaan lahan di Desa Tanjung Air Hitam yang sempat muncul ke permukaan adalah sengketa lahan antara warga dengan pemegang konsesi HTI milik Arara Abadi. Usulan ke pemerintah pusat guna merubah status kawasan ke APL adalah sekitar dua ribuan Ha lebih dari jumlah luas konsesi yaitu 3.467,7 Ha, dimana didalam luasan tersebut terdapat beberapa asset desa termasuk kantor kepala desa.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Kerangka acuan bagi masyarakat di desa untuk dapat terlibat aktif pada proses menyampaikan segala pendapat dan kepentingannya dalam bentuk yang lebih partisipatif telah diamanatkan dalam UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa). Dalam Pasal 54 UU Desa telah ditetapkan keberadaan lembaga Musyawarah Desa dan setiap keputusan yang diambil di tingkatan desa diawali dengan Musyawarah Desa.

Musyawarah Desa merupakan forum permusyawaratan yang diikuti Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintahan Desa, dan Unsur masyarakat desa untuk memusyawarahkan hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Pelaksanaan Musyawarah Desa ini diupayakan untuk selalu merepresentasikan kehadiran kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, demikian pula hasil keputusan dari musyawarah desa ini diharapkan dapat melingkupi seluruh lapisan dan kelompok masyarakat di Desa Tanjung Air Hitam.

Musyawarah Desa Tanjung Air Hitam biasanya dilakukan berdasarkan tujuan diselenggarakannya untuk merencanakan suatu kegiatan tertentu, seperti gotong royong, perencanaan pembangunan desa, pembangunan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa.

Musyawarah gotong royong merupakan musyawarah yang diselenggarakan untuk melakukan kegiatan gotong royong seperti kebersihan lingkungan, kegiatan keagamaan, serta kegiatan sosial lainnya. Penyusunan usulan perencanaan pembangunan jangka pendek dan menengah serta jangka panjang biasanya dilakukan melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan. Untuk kegiatan-kegiatan seperti Pembangunan Fasilitas umum, sarana pendidikan, kesehatan, agama, dan listrik biasanya diputuskan melalui kegiatan musyawarah pembangunan desa. Sedangkan dalam musyawarah pemberdayaan masyarakat biasanya membahas hal-hal yang menyangkut sumber daya manusia, kesenian, keagamaan, perekonomian, pendidikan, kesehatan, pertanian, perikanan, dan perkebunan. Dalam musyawarah-musyawarah di desa ini biasanya menghadirkan berbagai peserta, yaitu tokoh agama, masyarakat, perempuan, pemuda, aparat desa, dusun, RT, RW, LKMD, BPD dan Batin Panduk yang memang berdomisili di Desa Tanjung Air Hitam.



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Pembentukan organisasi sosial formal serta pembentukan pengurus kelembagaannya pada umumnya dilakukan melalui proses Musyawarah. Pembentukan kelembagaan ada yang mendasarkan pada kesepakatan kelompok atau memang sudah menjadi ketetapan Peraturan Perundang-undangan dengan Surat Keputusan pembentukan lembaga dan pengurus kelembagaan yang disahkan oleh instansi tertentu. Keberadaan Organisasi sosial formal memiliki peran dan manfaat terhadap masyarakat Desa Tanjung Air Hitam. Lembaga organisasi sosial formal yang diidentifikasi berkontribusi dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Air Hitam adalah sebagai berikut:

Tabel 25 Organisasi Sosial Formal Desa Tanjung Air Hitam

No	Nama Organisasi	Nama Ketua	Jmlh Pngrs	Jmlh Angta	Tujuan Pembentukan
1	Pemerintah Desa (Pemdes)	Erpan	11	Seluruh warga	Mengurus adminitrasi masyarakat desa, kebijakan, pembngunan fisik dan nonfisik
2	Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	Tomi Iskandar	5	-	Menampung aspirasi masyarakat, merumuskan aspirasi masyarakat, mendiskusikan dengan pemdes, mensepakati aspirasi masyarakat
3	Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)	T. Syamsurizal	10	-	Lembaga Ketahanan Masyarakat desa
4	Masyarakat Peduli Api (MPA)				Pengawasan supaya tidak terjadi musibah kebakaran
5	Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)	Syarul Sidik	5	-	Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa
6	Karang Taruna	Jumaris	34	Seluruh Pemuda	Meningkatkan kedribilitas bidang kepemudaan

7	SDN 007	Gunalan	1	11	Sebagai sarana pendidikan dasar
8	SMP	Ariyanto	11	11	Sebagai sarana lanjutan dari pendidikan dasar
9	PKK	Asnarwati	26	Seluruh Ibu-ibu	Untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga
10	MDA Al-Kautsar	Nardison	1	1	Sebagai sarana lanjutan pendidikan dasar yang terfokus dibidang keagamaan
11	Pus Kesehatan Desa (Poskesdes)	Roinda Mesda	1	15	Sebagai pusat kesehatan masyarakat di desa
12	TK Kejora Bangsa	Asnita	1	3	Sebagai sarana pendidikan langkah awal anak-anak
13	Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	T. Erman	1	1	Sebagai pendamping dalam bidang pertanian
14	Koperasi Desa (KOPDES)	Tomi Iskandar	3	24	Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG & Wawancara Warga Desa Tanjung Air Hitam

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Organisasi Sosial Non-formal merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang terlibat dalam sebuah aktivitas yang memiliki tujuan tanpa terikat dengan kepengurusan secara legal. Dalam organisasi sosial non formal sarana membentuk dan memilih kepengurusan adalah melalui musyawarah yang dilanjutkan dengan melengkapi dengan berbagai syarat yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan organisasi. Berikut adalah organisasi sosial non formal yang terdapat di Desa Tanjung Air Hitam:

Tabel 26 Organisasi Sosial Non Formal Desa Tanjung Air Hitam

No	Nama Organisasi	Nama Ketua	Jmlh Pengurus	Jumlah Anggota	Tujuan Pembentukan
1	Pengurus Masjid	Mardani	4		Untuk kegiatan keagamaan Islam
2	Organisasi Sosial Kematian			Sebagian besar warga terdaftar dalam organisasi ini	Mengurus warga yang meninggal dengan melalui iuran bersama warga
3	Kelompok-kelompok Arisan Olat (Pernikahan)			Warga desa	Untuk meringankan beban biaya dalam pesta pernikahan

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG 2020 Desa Tanjung Air Hitam & Wawancara Warga Desa Tanjung Air Hitam

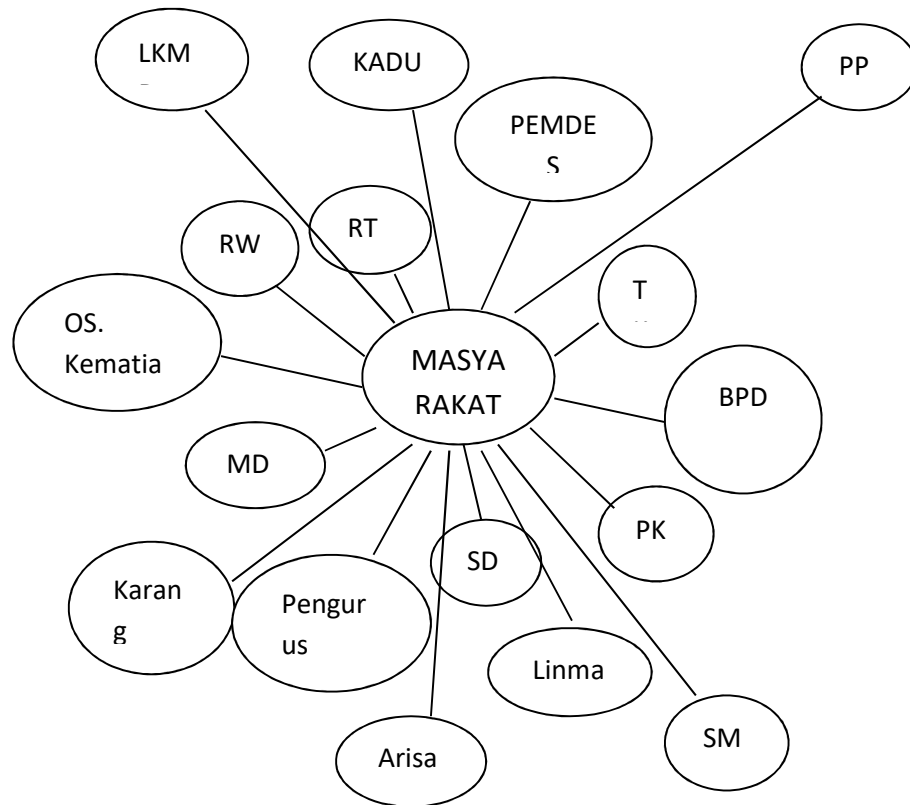
Berbagai kumpulan individu atau kelompok yang terikat oleh kepentingan dan atau tujuan yang sama merupakan suatu Jejaring sosial (*social network*). Di pedesaan Jejaring sosial (*social network*) menjadi salah satu modal sosial (*social capital*) yang menjadi penyangga keberadaan masyarakat pedesaan. Jejaring sosial desa bisa terbentuk atas dasar berbagai kepentingan, mulai dari ekonomi, politik, budaya, agama/kepercayaan maupun pemberdayaan masyarakat. Informasi mengenai hubungan antara organisasi formal dan non formal dengan masyarakat di Desa Tanjung Air Hitam yang berlangsung saat ini termuat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 27 Analisis Hubungan Kelembagaan Desa Tanjung Air Hitam

No	Nama Lembaga	Peran/ Manfaat	Kedekatan dengan Masyarakat	
			Nilai	Alasan
1	PEMDES	Mengurus pemerintahan desa dan melayani masyarakat	Sangat Dekat	Melayani masyarakat dengan baik
2	BPD	Megadakan rapat, membuat perdes, pengawasan	Dekat	Menangakapi aspirasi masyarakat
3	LKMD	Mengurus pembagunan desa	Sedang	Kurang aktif
4	PKK	Mengurus kegiatan ibu-ibu dan pokja	Sangat dekat	Aktif dalam kegiatan ibu-ibu (wirid yasin)
5	RW	Membantu pelaksanaan pemerintah desa	Dekat	Menyampaikan keluhan masyarakat
6	RT	Membantu pelaksanaan pemerintah desa	Sangat dekat	Menerima dan menyampaikan aspirasi warga
7	LINMAS	Keamanan	Sedang	Kurang aktif
8	PPL	Penyuluh lapangan	Jauh	Kurang aktif
9	Bumdes	Meningkatkan perekonomian	Sedang	Aktif
10	TK Kejora Bangsa	Sarana pendidikan usia dini	Sangat dekat	Berjalan dengan baik
11	SDN 007	Sarana pendidikan	Sangat Dekat	Berjalan dengan baik
13	SMP Jarak Jauh	Sarana pendidikan	Dekat	Kurang Aktif
14	MDA Al-Kautsar	Sarana pendidikan Islam	Sangat dekat	Berjalan dengan baik
18	POSYANDU	Kesehatan anak	Dekat	Hanya aktif sesekali
21	Pengurus mesjid	Keagamaan	Sangat dekat	Selalu aktif
25	Karang taruna	Kegiatan pemuda	Jauh	Tidak ada kegiatan
27	Organisasi Sosial Kematian	Mengurus warga yang meninggal dengan melalui iuran bersama warga	Sangat Dekat	Aktif
28	Kelompok-kelompok Arisan Olat (Pernikahan)	Kelompok arisan untuk meringankan biaya pesta pernikahan	Sangat Dekat	Aktif

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG 2019 Desa Tanjung Air Hitam.

Gambar 18 Diagram Venn Analisis Kelembagaan



Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG

8.3 Jejaring Sosial Desa

Tujuan yang hendak dicapai dengan membentuk dan memanfaatkan jejaring sosial di pedesaan adalah untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat desa. Jejaring sosial desa ini merupakan pengembangan kerjasama yang menghubungkan antar desa dalam kepentingan yang sama. Di Kecamatan Kerumutan, khususnya di Desa Tanjung Air Hitam terdapat kerjasama dengan wilayah desa-desa lain yang membentuk pertalian hubungan dalam kepentingan tertentu.

Dalam Bidang Ekonomi, meskipun belum terdapat sebuah lembaga formal ekonomi yang menjadi jembatan ekonomi antar desa, perdagangan komoditas antar desa telah terjadi di Kecamatan Kerumutan sejak lama diantara para pedagang pengumpul. Permasalahan yang terjadi di daerah ini salah satunya adalah jalan yang kurang baik. Jaringan perdagangan ini akan lebih berkembang kedepannya jika difasilitasi untuk proses percepatan akses transportasi, adanya dorongan melakukan pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi atau setengah jadi, serta adanya scaling up dari usaha-usaha yang telah ada.

Kerjasama antar desa yang juga terlihat di Kecamatan Kerumutan adalah upaya dalam mencegah dan mengatasi karhutla. Dalam hal ini kerjasama dilakukan terutama oleh Masyarakat Peduli Api yang kerap kali ketika terjadi karhutla akan saling mendukung dan membantu. Khusus MPA Tanjung Air Hitam, MPA nya hanya bertugas mengawasi atau melakukan pemantauan. Apabila terjadi karhutla maka yang melakukan pemadaman adalah pihak PT Arara Abadi.



Bab IX

Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Tanjung Air Hitam dalam penyusunannya berpedoman pada beberapa produk hukum berupa Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah, Peraturan dan Keputusan Bupati, serta Peraturan Desa. Produk hukum yang menjadi pedoman dalam penyusunan APBDes Tanjung Air Hitam terutama bersumber pada UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa) pada Bab VIII Keuangan Desa dan Aset Desa. Pada UUD Desa pasal 71 ayat (1) disebutkan bahwa keuangan Desa adalah semua hak dan kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Masih dalam UU Desa pasal 71, pada ayat (2) dinyatakan bahwa Hak dan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menimbulkan pendapatan, belanja, pembiayaan, dan pengelolaan Keuangan Desa.

Pendapatan Desa Tanjung Air Hitam bersumber dari pendapatan transfer dan pendapatan lain-lain. Pendapatan transfer terdiri dari Dana Desa dan Alokasi Dana Desa dan dana keuangan provinsi. Besaran danayang diterima Desa Tanjung Air Hitam tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28 Sumber Pendapatan Desa Tanjung Air Hitam 2020

No	Pendapatan Desa	Jumlah (Rp.)
1	Dana Desa	913.214.000
1	Alokasi Dana Desa	1.097.132.000
2	Bantuan Provinsi	100.000.000
Total		2.110.346.000

Sumber: APBDes Desa Tanjung Air Hitam 2020.

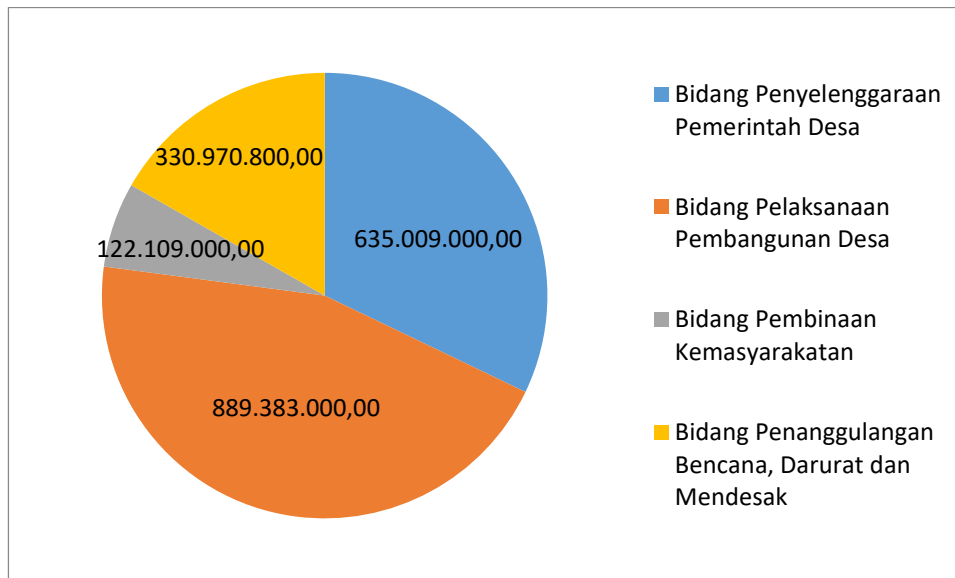
Keseluruhan Pendapatan Desa yang diterima oleh Desa Tanjung Air Hitam digunakan sepenuhnya untuk membiayai program dan kegiatan pembangunan desa. Program dan kegiatan pembangunan di Desa Tanjung Air Hitam terbagi dalam empat bidang, yaitu bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, dan Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan Mendesak. Berdasarkan alokasi anggaran pada masing-masing Bidang, Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa merupakan bidang yang paling besar mendapatkan alokasi anggaran, bidang ini berisikan program pembangunan infrastruktur fisik desa. Besarnya alokasi anggaran pada bidang ini mengindikasikan bahwa infrastruktur Desa masih membutuhkan banyak penambahan dan perbaikan. Adapun Bidang yang paling kecil anggarannya adalah Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, kecilnya alokasi anggaran di bidang ini memperlihatkan upaya pemberdayaan masyarakat serta pembinaan kemasyarakatan masih perlu lebih ditingkatkan di waktu ke depan. Menariknya di Tanjung Air Hitam adalah adanya pos anggaran untuk Penanggulangan Bencana, Darurat dan Mendesak. Ini memperlihatkan bahwa Desa Tanjung Air Hitam begitu peduli akan darurat bencana dan persoalan mendesak. Lebih detil mengenai besaran Belanja tiap Bidang dalam APBDes Tanjung Air Hitam tahun 2020 dapat dilihat berikut ini:

Tabel 29 Belanja Desa Tanjung Air Hitam Tahun 2020

No	Program/Kegiatan	Jumlah (Rp.)
1	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	635,009,000.00
	Penyelenggaraan belanja Siltap, Tunjangan dan Operasional Desa	572.709.000
	Penyediaan Sarana Prasarana Pemerintahan Desa	57.300.000
	Penyelenggaraan Tata Praja Pemerintahan	5.000.000
2	Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa	889,383,000.00
	Sub Bidang Pendidikan	81.475.700
	Sub Bidang Kesehatan	47.000.000
	Sub Bidang Pekerjaan Umum	760.907.300
3	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	122,109,000.00
	Sub Bidang Ketentraman, Keterlibatan Umum dan Perlindungan Masyarakat	3.109.000
	Sub Bidang Kebudayaan dan Keagamaan	48.200.000
	Sub Bidang Perkembangan Masyarakat	70.800.000
4	Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan Mendesak	330,970,800.00
	Sub Bidang Penanggulangan Bencana	79.921.400
	Sub Bidang Keadaan Mendesak	251.049.400
	Total	2.110.346.000

Sumber: APBDes Desa Tanjung Air Hitam 2020.

Gambar 19 Diagram Belanja Desa Tanjung Air Hitam Tahun 2020



Sumber: APBDes Desa Tanjung Air Hitam 2020.

Terdapat selisih antara Pendapatan dan Belanja Desa Tanjung Air Hitam yang biasa dikenal dengan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berkenaan (SILPA), dimana terdapat kelebihan pendapatan sebesar Rp 48.478.077,00,- setelah digunakan untuk kebutuhan Belanja Desa. SILPA yang merupakan selisih antara surplus/defisit anggaran dengan pembiayaan netto, dalam penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja, angka SILPA ini seharusnya sama dengan nol. Untuk menutupi surplus/defisit APBDes Tanjung Air Hitam maka harus diupayakan Pembiayaan Desa, dimana Desa harus mengupayakan Penerimaan Pembiayaan yang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 20 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa, dapat berasal dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA), Pencairan Dana Cadangan, dan Hasil penjualan kekayaan desa yang dipisahkan. Penerimaan Pembiayaan ini selain untuk mengatasi surplus/defisit dalam Belanja Desa juga digunakan untuk menutupi Pengeluaran Pembiayaan yang terdiri dari Penyertaan Modal Desa dan Pembentukan Dana Cadangan. Dengan demikian, Pembiayaan Desa Tanjung Air Hitam Tahun 2020 yang mendapatkan Penerimaan Pembiayaan dari SiLPA Anggaran Tahun 2019 digunakan untuk Pengeluaran Pembiayaan berupa Penyertaan Modal Desa pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dengan penyertaan modal Desa dalam BUMDes demikian upaya pembinaan dan pemberdayaan masyarakat sekaligus upaya bagi pemerintah desa agar di masa yang akan datang bisa dihasilkan Pendapatan Asli Desa, yang ditempuh melalui penguatan modal BUMDes.

Tabel 30 Pembiayaan Desa Tanjung Air Hitam Tahun 2020

No.	Pembiayaan	Jumlah (Rp.)
I.	Penerimaan Pembiayaan	101.521.923,00
1	SILPA Tahun Sebelumnya	101.521.923,00
II.	Pengeluaran Pembiayaan	150.000.000,00
2	Penyertaan Modal Desa	150.000.000,00
	Jumlah Pembiayaan	-48.478.077,00

Sumber: APBDes Desa Tanjung Air Hitam 2020.

9.2 Aset Desa

Aset Desa merupakan barang milik desa yang berasal dari kekayaan asli desa, dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa atau perolehan hak lainnya yang sah. Aset desa berupa benda bergerak dan juga benda tidak bergerak yang dimiliki oleh desa dan inventaris desa. Adapun macam-macam aset desa dan inventaris desa pada Desa Tanjung Air Hitam dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 31 Aset Desa

No	ASET	TAHUN	SUMBER	BESARAN DANA (Rp)
1	Depot Air Bersih	2011	ADD	82.267.970
2	Laptop	2011	ADD	7.200.000
3	Ginset Kantor	2011	ADD	2.500.000
4	Kamera Digital	2011	ADD	2.500.000
5	Printer	2012	ADD	1.584.150
6	Pengadaan Tenda	2012	ADD	15.500.000
7	Gedung TK / PAUD	2012	PNPM	
8	Laptop	2013	ADD	9.000.000
9	Gedung Serbaguna	2013	PPIDK	400.000.000
10	Pagar TK / PAUD	2014	ADD	21.474.720
11	Laptop	2014	ADD	6.000.000
12	Laptop	2015	Sumbangan PT	
13	Printer Canon	2015	Sumbangan PT	
14	Jalan Dusun 1	2015	DD	90.405.500
15	Jalan Dusun 2	2015	DD	90.405.500
16	Tribun Bola Dusun 2	2015	DD	45.000.000
17	Mesin Rumput	2015	Provinsi	3.600.000
18	Mesin Diesel	2015	Provinsi	5.000.000

No	ASET	TAHUN	SUMBER	BESARAN DANA (Rp)
19	Kursi Sofa 1 Set	2015	Provinsi	4.850.000
20	Filing Kabinet	2015	Provinsi	1.650.000
21	TV	2015	Provinsi	5.000.000
22	Printer	2015	Provinsi	1.500.000
23	40 Unit Kursi Lipat	2015	Provinsi	10.200.000
24	Parabola	2015	Provinsi	2.000.000
25	Meja I Biro 2 unit	2015	Provinsi	1.900.000
26	Lemari Arsip	2015	Provinsi	2.850.000
27	Kursi Sekretaris 4 unit	2015	Provinsi	2.000.000
28	Laptop	2015	Provinsi	8.000.000
29	Carger Laptop	2015	Provinsi	500.000

Sumber: Dokumen Inventaris/Aset Desa Tanjung Air Hitam.

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Terdapat beragam mata pencaharian sebagai kegiatan untuk memenuhi kehidupan keseharian masyarakat Desa Tanjung Air Hitam. Mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung Air Hitam saat ini terbagi dalam sektor formal dan sektor non formal serta terdapat pula warga yang belum/tidak bekerja. Mengenai mata pencaharian penduduk Desa Tanjung Air Hitam lebih detail ada pada tabel berikut:

Tabel 32 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tanjung Air Hitam

No	Mata Pencaharian	Jumlah(Jiwa)
1	Petani	612
2	Peternak	13
3	Nelayan Sambilan	15
4	Penangkar Walet	5
5	Usaha & Perdagangan	12
6	Aparatur Sipil Negara	7
7	Karyawan swasta	20
8	Buruh Tani	40
9	Buruh Harian	42
10	Belum/Tidak Bekerja	315
Jumlah		1.081

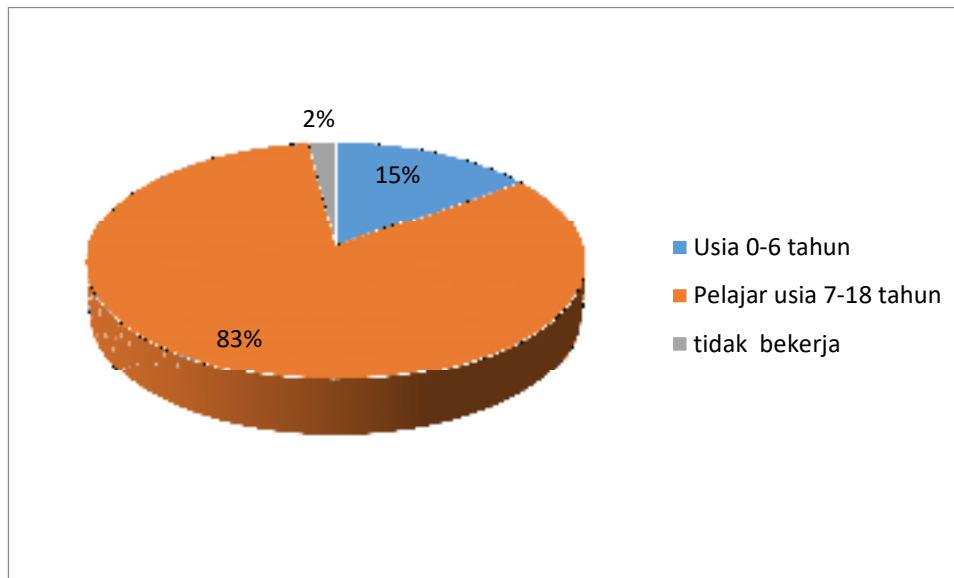
Sumber: Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2020).

Dari jumlah warga yang belum/tidak bekerja di Desa Tanjung Air Hitam jumlah terbesarnya merupakan pelajar pada usia 7 -18 Tahun. Besarnya jumlah pelajar usia 7 – 18 Tahun ini menunjukkan bahwa di masa depan akan terdapat bonus demografi dengan bertambahnya penduduk yang masuk dalam angkatan kerja. Persiapan penyerapan tenaga kerja yang ada di Desa Tanjung Air Hitam ini perlu mendapat perhatian yang serius dari masyarakat dan pemerintah. Dari data kependudukan yang ada terdapat 15 orang yang tidak bekerja, tetapi sangat mungkin bahwa jumlah tersebut terdiri dari mereka yang berusia lanjut lebih dari 65 tahun, ibu rumah tangga dan buruh harian terutama di bidang pertanian. Mengenai penduduk yang belum/tidak bekerja di Desa Tanjung Air Hitam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 33 Penduduk Belum/Tidak Bekerja Desa Tanjung Air Hitam

No	Belum/Tidak Bekerja	Jumlah
1	Usia 0-6 tahun	112
2	Pelajar usia 7-18 tahun	626
3	tidak bekerja	15
Jumlah		753

Sumber: Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2020).

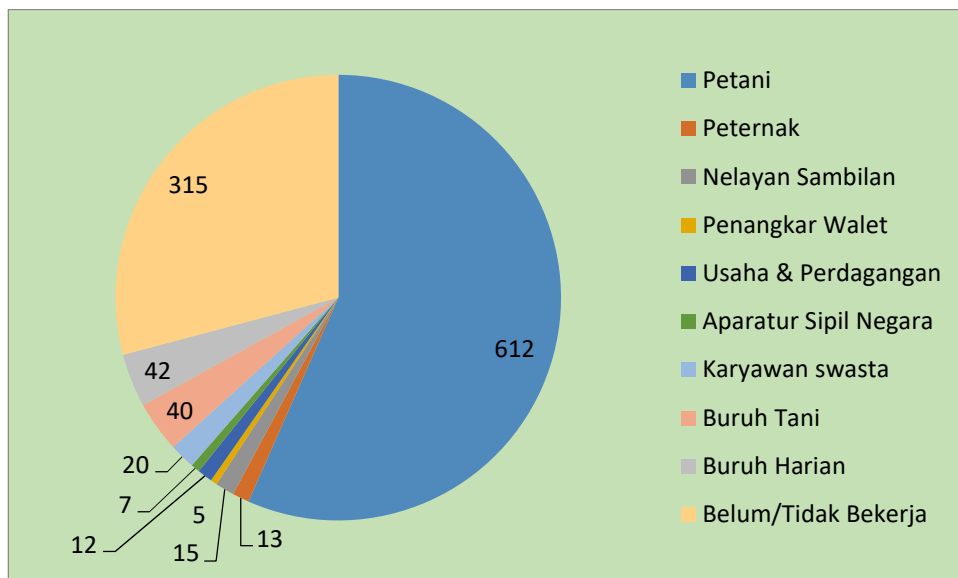
Gambar 20 Diagram Penduduk Belum/Tidak Bekerja Desa Tanjung Air Hitam

Sumber: Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam (2020)

Mata pencaharian yang utama bagi warga Desa Tanjung Air Hitam untuk memenuhi kebutuhan dalam penghidupan masih terlihat berhubungan dengan pengolahan tanah dan kekayaan alam. Selain warga yang bermata pencaharian Petani, peternak, nelayan, penangkar burung walet, dan buruh tani, sangat mungkin bahwa warga yang bekerja sebagai buruh harian dan yang termasuk belum/tidak bekerja adalah warga yang juga terlibat dalam kegiatan pengolahan tanah dan kekayaan alam di Desa Tanjung Air Hitam. Hal ini sangat mungkin mengingat upaya pengolahan tanah seperti penanaman karet dan juga sawit yang mulai berkembang belakangan ini di Desa Tanjung Air Hitam membutuhkan tenaga kerja dalam pengerjaannya.

Selain pengolahan tanah dan kekayaan alam, warga Desa Tanjung Air Hitam juga sudah mulai terserap pada beberapa mata pencaharian di sektor formal yang membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus sebagai Aparatur Sipil Negara dan Karyawan Swasta. Persentase warga yang terserap dalam sektor formal barulah sebanyak 7 orang, angka ini masih sangat kecil tetapi telah menunjukkan adanya warga desa yang memiliki pendidikan formal yang cukup baik sehingga dapat terserap ke dalam sektor formal kedepannya. Usaha dan Perdagangan adalah mata pencaharian yang juga dijalani warga Desa ini berupa jual beli komoditas hasil produksi pertanian dan perikanan, usaha produksi dan pengolahan pertanian dan peternakan, memasarkan produk kebutuhan harian warga, serta kegiatan usaha lainnya. Mengenai persentase dari masing-masing mata pencaharian di Desa Tanjung Air Hitam terdapat pada gambar berikut ini:

Gambar 21 Diagram Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tanjung Air Hitam



Sumber: Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam dan FGD 1

Dari mata pencaharian yang ada di Desa Tanjung Air Hitam dapat kita simpulkan bahwa pemanfaatan dan pengolahan sumberdaya alam merupakan tumpuan ekonomi bagi masyarakat di Desa ini. Kegiatan pertanian dimana terdapat mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani saja sudah memperlihatkan bahwa lebih dari 50% masyarakat Desa Tanjung Air Hitam terlibat didalamnya, belum lagi dengan kegiatan pertanian yang lainnya.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa Rumah tangga di Desa Tanjung Air Hitam, juga memperlihatkan petani merupakan mayoritas mata pencaharian pokok Kepala Rumah Tangga dengan komoditas utama yang diproduksi berupa karet dan sawit. Dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga terdapat pula mata pencaharian tambahan yang dilakukan anggota rumah tangga, baik kepala rumah tangga, istri dan anak. Anggota rumah tangga perempuan yang terlibat dalam mata pencaharian tambahan biasanya adalah istri. Demikian pula dengan anggota rumah tangga dewasa yang belum memisahkan diri dari rumah tangga turut membantu dengan mata pencaharian yang dilakukannya sehingga dimasukkan dalam mata pencaharian tambahan. Dilihat dari hasil wawancara mengenai rata-rata pendapatan per bulan terdapat beragam nilai pendapatan pada masing-masing rumah tangga, dimana yang terendah berada pada kisaran Rp 1.000.000,- dan tertinggi mencapai kisaran Rp 10.000.000,-.

Pendapatan terendah yang ditemui dalam wawancara merupakan pendapatan rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan dimana seluruh pendapatannya bersumber dari pemberian kerabat dan tetangga. Jumlah rata-rata pendapatan rumah tangga memperlihatkan adanya kesenjangan (*disparitas*) pendapatan yang cukup besar yang sedang berlangsung di Desa Tanjung Air Hitam. Disparitas di antara rumah tangga ini terjadi terutama karena adanya perbedaan besaran lahan yang diupayakan dalam pertanian serta mata pencaharian tambahan yang diupayakan anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 34 Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga

No	Rumah Tangga	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Tambahan	Rata-rata Pendapatan /Bln
1	Rumah Tangga 1	Petani Sawit	Pengepul Sawit	Rp 9.700.000
2	Rumah Tangga 2	Petani Karet	Tukang harian, sawit	Rp 4.000.000
3	Rumah Tangga 3	Petani Pemilik kebun Karet & sawit	Penangkar walet	Rp 10.000.000
4	Rumah Tangga 4	Petani Karet	Buruh Harian, warung harian	Rp 2.200.000
5	Rumah Tangga 5	Staf Desa	Karet, Sawit	Rp 5.500.000
6	Rumah Tangga 6	Petani Karet	-	Rp 2.000.000
7	Rumah Tangga 7	Petani Karet	-	Rp 1.200.000
8	Rumah Tangga 8	Honorar	Petani Karet, sawit	Rp 3.800.000
9	Rumah Tangga 9	Tidak ada	Pemberian Anak dan Kerabat	Rp 1.000.000
10	Rumah Tangga 10	Penangkar wallet	Karet, sawit, nelayan	Rp 10.000.000
11	Rumah Tangga 11	Petani Sawit	Pengepul Sawit	Rp 8.500.000
12	Rumah Tangga 12	Tidak ada	Berdagang/warung harian	Rp 1.000.000
13	Rumah Tangga 13	Petani Karet, Sawit	-	Rp 5.000.000
14	Rumah Tangga 14	Pedagang	-	Rp 5.500.000
15	Rumah Tangga 15	Buruh	Memancing	Rp 1.300.000

Sumber: Wawancara terhadap 15 rumah tangga di Desa Tanjung Air Hitam 2020

Salah satu yang dihasilkan dalam Diskusi Kelompok terfokus untuk penyusunan laporan profil DPG adalah bagan mata pencaharian yang memperlihatkan keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam menjalankan mata pencaharian di Desa Tanjung Air Hitam. Pada mata pencaharian di sektor pertanian, perikanan dan peternakan, warga mendata komoditas-komoditas dan pekerjaan yang diupayakan serta keterlibatan antara laki-laki dan perempuan dalam mengupayakan budidaya tanaman komoditas tersebut. Pada pertanian, keterlibatan kerja perempuan terlihat lebih besar mengupayakan komoditas karet jika dibandingkan pada komoditas sawit. Untuk mata pencaharian buruh tani lebih banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan di Desa Tanjung Air Hitam. Demikian pula dalam bidang peternakan, dimana terdapat ternak sapi dan penangkaran walet bisa dikatakan laki-laki lebih dominan dalam melakukan kerja-kerja didalamnya.

Pada sektor non pertanian, dari enam mata pencaharian yang terdata empat diantaranya lebih banyak dilakukan laki-laki dibanding perempuan. Hanya pada mata pencaharian pedagang keterlibatan laki-laki dan perempuan sama besar, adapun pada

mata pencaharian sebagai pegawai honorer keterlibatan perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Tabel 35 Bagan Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	TK (%)		Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
		LK	PR			
I	Sektor Pertanian, Perikanan dan Peternakan					
1	Karet	45%	55%	Lahan, Bibit, Pisau, Cawan, Pupuk, Racun,	Petani –Pengepul-Pabrik.	Hama rayap dan harga karet murah
2	Sawit	70%	30%	Lahan, Bibit, Pupuk, Cangkul, Dodos, Mesin, rumput.	Petani –Pengepul-Pabrik.	Hama kumbang dan harga TBS murah
3	Petani Hortikultura	50%	50%	Lahan, Pupuk, Herbisida	Petani- Pasar	Kekeringan dan kurangnya penyuluhan dari PPL.
4	Penangkar walet	100%	-	Kayu, Seng, Sound system, Pasir, Semen, dan Kerikil	Penangkar-Pengepul (kerinci)- Ekspor	Hama Elang, Tokek, Tikus, Kelelawar, dan keamanan
II.	Sektor non pertanian					
1	PWiraswasta (warung)	30%	70%	Modal, bangunan dan isi kedai	Langsung pembeli	Modal tidak berputar lancar
2	PNS	45%	55%	-	-	-
3	Honorer	40%	60%	-	-	Gaji kurang lancar
4	Pegawai swasta	80%	20%	-	Perusahaan	Kontrak
5	Buruh harian	100%	-	Alat tukang, dan alat angkut.	Tergantung, orderan, pengguna jasa.	Tidak tetap / Pasti
Keterangan: TK = Tenaga Kerja, LK = Laki-laki, PR = Perempuan						

Sumber: FGD I Penyusunan Profil DPG Desa Tanjung Air Hitam 2020.

Di dalam berbagai aktifitas kerja dalam rumah tangga, peran perempuan terlihat lebih banyak jika dibandingkan dengan peran laki-laki. Pada berbagai aktivitas yang ada di keluarga, laki-laki terutama dewasa pada umumnya tidak terlibat hanya pada kegiatan membersihkan rumah, memasak, belanja dan mengatur keuangan meski terkadang mereka turut membantu kegiatan tersebut. Sedangkan perempuan umumnya tidak terlibat dalam kegiatan memperbaiki rumah, buruh serta berternak. Pada kegiatan memperbaiki rumah perempuan tidak pernah terlibat sedangkan pada kegiatan buruh dan beternak terkadang masih dilakukan oleh kaum perempuan. Anak-anak umumnya hanya terlibat dalam pengajian, sedangkan pada berbagai kegiatan lainnya hanya terkadang dilibatkan bahkan untuk beberapa kegiatan tidak pernah dilakukan anak-anak, baik

perempuan maupun laki-laki. Mengenai profil aktifitas dalam analisis gender di Desa Tanjung Air Hitam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 36 Matrik Profil Aktifitas Dalam Analisis Gender

No	Kegiatan	Aktivitas Di Dalam Keluarga						Aktivitas Di Luar Keluarga					
		Laki-laki			Perempuan			Laki-laki			Perempuan		
		UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
1	Petani karet	D	A		D	A		D		A	D		A
2	Petani sawit	D	A		D	A		D		A		D	A
4	Membersihkan rumah		DA		D	A		D		A	D		A
5	Memasak		DA		D	A			D	A	D	A	
6	Mencuci	D	A		D	A				DA			DA
7	Nelayan	D	A		D	A				DA			DA
8	Memperbaiki rumah	D	A				DA	D		A			DA
9	Berternak	D	A			DA				DA			DA
10	Pengajian	DA			DA			D	A		D	A	
11	Belanja		D	A	D	A			DA			DA	
12	Mengatur uang		D	A	D		A			DA			DA
13	Musyawaharah	D		A	D		A	D		A		D	A

Catatan :UM=Umumnya; KD=Kadang-kadang; TP=Tidak Pernah
D= Dewasa (15 tahun ke-atas); A= Anak-anak (14 tahun ke bawah)

Sumber: FGD I Penyusunan Profil DPG Desa Tanjung Air Hitam 2020.

Konstruksi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat menghasilkan pembagian akses dan kontrol antara laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan dan persamaan atas akses dan kontrol atas sumberdaya antara laki-laki dan perempuan dapat kita temukan dalam masyarakat Desa Tanjung Air Hitam. Pada umumnya akses antara laki-laki dan perempuan di Desa Tanjung Air Hitam terhadap sumber daya fisik memiliki kesamaan. Sedangkan pada kontrol atas sumberdaya fisik terlihat laki-laki lebih dominan dibanding perempuan, meskipun terdapat juga kontrol terhadap sumber daya fisik yang seimbang diantara keduanya dalam hal rumah.

Kontrol terbesar perempuan atas sumberdaya fisik pada soal keuangan dalam rumah tangga yang sesungguhnya justru menempatkan perempuan dalam posisi yang strategis dalam rumah tangga dan masyarakat di Desa Tanjung Air Hitam. Akses terhadap sumberdaya non fisik antara laki-laki dan perempuan juga memiliki kesamaan kesempatan diantara keduanya dalam masyarakat Desa Tanjung Air Hitam. Sedangkan kontrol terhadap sumberdaya non fisik antara laki-laki dan perempuan, dalam hal menyampaikan pendapat laki-laki lebih dominan dibanding perempuan karena dinilai mempunyai kemampuan menyuarakan sesuatu hal dalam rumah tangga dan masyarakat di Desa

Tanjung Air Hitam. Mengenai Akses dan Kontrol dalam analisis gender di Desa Tanjung Air Hitam dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 37 Matrik Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender

Sumber Daya	Akses		Kontrol		Keterangan/ penjelasan
	LK	PR	LK	PR	
Sumber Daya Fisik:					
Tanah	50%	50%	90%	10%	laki-laki lebih menguasai hak tanah
Rumah	50%	50%	50%	50%	sama-sama menguasai
Uang Cash	50%	50%	30%	70%	tradisi masyarakat Tanjung Air Hitam
Sepeda Motor	50%	50%	90%	10%	laki-laki lebih memahami kondisi kendaraan
Mobil	50%	50%	90%	10%	laki-laki lebih memahami kondisi kendaraan
Usaha	50%	50%	70%	30%	laki-laki lebih memiliki kelebihan pikiran & tenaga
Sumber Daya Non Fisik:					
Pendidikan	50%	50%	50%	50%	karena saling membutuhkan
Kesehatan	50%	50%	50%	50%	karena saling membutuhkan
Pangan dan Pakaian	50%	50%	50%	50%	karena saling membutuhkan
Menyampaikan pendapat	50%	50%	70%	30%	laki-laki sebagai vocal
Keterangan: Akses (kesempatan memanfaatkan / mendapatkan); Kontrol (kesempatan mengatur) LK (Laki-laki); PR (Perempuan)					

Sumber: FGD I Penyusunan Profil DPG Desa Tanjung Air Hitam 2020.

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Masyarakat Desa Tanjung Air Hitam menghasilkan berbagai komoditas dari kegiatan mata pencaharian yang berbasis pada pengolahan tanah dan kekayaan alam di desa ini. Budidaya padi oleh warga sesungguhnya sudah lama ditinggalkan karena padi pada umumnya masih ditanam dengan mengandalkan musim hujan dan belum intensif. Kemudian faktor terbesar dalam hilangnya komoditas padi adalah sejak adanya regulasi Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB). Karet adalah komoditas pertanian utama yang menjadi tumpuan ekonomi warga Desa Tanjung Air Hitamsaat ini. Penyadapan Karet dapat dilakukan setiap hari dengan berganti-ganti pohon yang rata-rata dapat disadap selama 20 hari. Penjualan karet bisa dalam kondisi kering ataupun basah paling tidak setiap tiga hari hingga seminggu oleh petani kepada pedagang pengumpul.

Komoditas lainnya yang sangat signifikan perkembangannya adalah sawit, dimana perkebunan sawit yang dimiliki warga hampir mengimbangi luasan perkebunan karet. Kondisi alam Desa Tanjung Air Hitam yang memiliki banyak aliran anak sungai memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk menghasilkan komoditas perikanan air tawar melalui penangkapan. Beberapa jenis ikan yang menjadi komoditas hasil tangkapan nelayan di Desa Tanjung Air Hitam diantaranya yaitu Ikan Baung, Selais, Arwan dan ikan

tawar lainnya. Sayangnya warga belum melakukan budidaya perikanan air tawar, sehingga produksi perikanan masih sepenuhnya tergantung dari kondisi kelimpahan perikanan pada saat musim tertentu. Kemungkinan terjadinya produksi perikanan melalui budidaya baru akan dilakukan jika waduk dengan luas 50 x 200 meter yang sedang dibangun siap dioperasikan. Waduk yang dibangun, tujuan utamanya adalah sebagai sumber air untuk Mandi Cuci Kakus (MCK) karena wilayah Desa Tanjung Air Hitam memiliki kerentanan akan kekeringan. Saat ini upaya produksi sarang burung walet oleh warga dengan membangun rumah sarang burung walet semakin menjamur di masyarakat Desa Tanjung Air Hitam dan telah meningkatkan pendapatan pada banyak rumah tangga di desa ini. Lebih jelas mengenai komoditas-komoditas utama yang dihasilkan warga adalah sebagai berikut:

Tabel 38 Distribusi dan Harga Jual Komoditas Pertanian, Perkebunan dan Perikanan

Komoditas	Orientasi	Harga per satuan	Target Pasar
Karet	Jual	Rp 6.500- 7.200 /Kg	Pekebun ->Pengepul ->Pabrik
Sawit	Jual	Rp 750- 900 /Kg	Pekebun ->Pengepul ->Pabrik
Sarang Burung Walet	Jual	Rp 9.000.000 /Kg	Penangkar - >Pengepul (datang ke penangkar)
Perikanan - Selais - Baung - Arwan - dll	Konsumsi & Jual	Rp	Nelayan-> Pasar

Sumber: Wawancara dengan warga dan Observasi di Desa Tanjung Air Hitam 2020

Adanya berbagai komoditas yang dihasilkan warga Desa Tanjung Air Hitam memunculkan usaha perdagangan atas komoditas tersebut. Usaha perdagangan ini menjadi rantai distribusi yang tersedia di desa bagi warga penghasil komoditas untuk menyalurkan hasil produksinya. Setidaknya saat ini usaha perdagangan dari produksi komoditas yang telah terbentuk adalah pada komoditas karet dan sawit. Paling tidak telah terdapat pedagang pengumpul karet dan sawit yang menjadi tempat warga menyalurkan hasil produksinya. Saat ini telah berdiri pula sebuah koperasi tani yang bertujuan untuk menampung semua hasil sawit dari warga melalui pengepul yang ada. Koperasi ini berdiri karena adanya kesepakatan antara pemerintah desa dengan perkebunan kelapa sawit yaitu PT. Serikat Putra, dimana PT tersebut akan mengalami replanting. Sehingga untuk menutupi kebutuhan produksinya, mereka mengharapkan sawit yang diproduksi oleh warga.

Lebih detil mengenai pedagang pengumpul yang ada di Desa Tanjung Air Hitam beserta harga beli dan jual serta lingkup pemasarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 39 Pedagang Pengumpul Desa

No	Pedagang pengumpul	JK		Komoditas	Harga beli	Lingkup pemasaran	Harga jual
		L	P				
1	Karet	L		Karet	Rp 7.200 /kg	Pangkalan Panduk&Sorek	Rp 10.000 /Kg
2	Karet	L		Karet	Rp 7.200 /kg	Pangkalan Panduk&Sorek	Rp 10.000 /Kg
3	Sawit	L		Sawit	Rp 800 /kg	Pangkalan Panduk&Sorek	Rp 1.200 /Kg
4	Sawit	L		Sawit	Rp 800 /kg	Pangkalan Panduk&Sorek	Rp 1.050 /kg

Keterangan: JK = Jenis kelamin

Sumber: Wawancara dengan Pedagang Pengumpul Desa di Desa Tanjung Air Hitam 2020.

Gambar 22 Pasar Tradisional Desa Tanjung Air Hitam



Sumber: Dokumentasi Lapangan.

Selain adanya pedagang pengumpul, terdapat juga usaha produksi dan pengolahan yang diupayakan oleh warga Desa Tanjung Air Hitam. Produksi mengubah bahan mentah hasil pengolahan tanah dan kekayaan alam menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi masih minim. Ini ditandai dengan susahny menemukan kegiatan usaha produksi atau pabrik pengolahan di desa. Selain minim dari sisi kuantitas, upaya produksi dan pengolahan di desa ini bisa dikatakan masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana serta masih sedikit menyerap tenaga kerja. Usaha produksi yang paling mudah ditemui adalah adanya pengolahan ikan dengan pengasapan, serta pengolahan dengan penggaraman dan penjemuran. Kedua cara pengolahan ini menghasilkan produk ikan salai/asap dan ikan asin. Ikan salai memiliki pasaran yang lebih baik jika dibandingkan dengan ikan asin. Untuk pemasaran produk-produk olahan ikan tersebut, selain di dalam

desa juga telah menjangkau daerah tetangga. Selain itu terdapat pula upaya produksi madu sialang yang dilakukan oleh masyarakat. Namun kemasan produksi cukup sederhana sehingga tidak mampu menaikkan harga jualnya. Kemasan produksinya hanya didalam botol yang polos tanpa ada design apapun. Kedepannya khusus untuk produksi madu sialang ini harus lebih ditingkatkan terutama dari segi kuantitas maupun kemasannya. Mengenai kualitas, tentunya madu yang dihasilkan tidak ada dicampur apapun untuk menambah jumlah volumenya. Namun daripada itu untuk menjadi lebih baik, tentunya tidak hanya keaslian madu yang ditonjolkan, namun dari segi pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Tantangan terbesar untuk usaha produksi madu sialang ini adalah bagaimana mengembalikan atau menarik minat lebah untuk bersarang di kopung sialang yang cukup luas yaitu lebih dari 100 Ha.

Keberadaan BUMDes yang ada di Desa Tanjung Air Hitam saat ini belum mengarah pada upaya untuk memaksimalkan potensi-potensi dari produk-produk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan hasil hutan yang terdapat di Desa ini. BUMDes Tanjung Air Hitam lebih terlihat diproyeksikan untuk membantu memperlancar kebutuhan konsumsi yang ada di masyarakat Desa ini yaitu penjualan gas dan solar. Ke depannya BUMDes diharapkan mampu membuka unit-unit yang bisa memberdayakan warga yang berpotensi dibidangnya untuk mengolah ataupun memanfaatkan potensi yang ada agar terjadinya kemajuan sehingga akan berdampak pada usaha konservasi yang dilakukan terhadap sumberdaya alamnya.

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Potensi sumberdaya alam Desa Tanjung Air Hitam khususnya di lahan gambut cukup tinggi, meskipun lahan gambut tersebut tidak bersentuhan langsung dengan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh keberadaannya yang sangat jauh, menjadi areal konsesi perusahaan dan alasan yang paling berkesan adalah bahwa masyarakat masih memiliki lahan mineral yang sangat luas dengan kondisi belum terkelola semua. Namun demikian, dengan lahan gambut yang sedikit dan berada didalam penguasaan sementara oleh perusahaan, gambut yang sedikit tersebut merupakan pelengkap atas besarnya kekayaan alam Desa Tanjung Air Hitam. Saat ini khususnya lahan gambut yang berada di utara desa (odang ombau) merupakan daerah terendah di wilayah desa, aliran air semuanya mengalir kesana. Odang ombau akan menjadi lubang air atau rawa lahan basah yang suatu saat akan memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat Desa Tanjung Air Hitam dan sekitarnya. Belum lagi manfaat lain seperti dari segi ekologi, apabila yang sedikit tersebut dikelola dengan baik maka secara tidak langsung Desa Tanjung Air Hitam telah membantu pemerintah Indonesia dalam mengatasi perubahan iklim dengan serapan karbon yang dimiliki oleh hutannya. Desa Tanjung Air Hitam bisa menjual karbon, menjadi tempat edukasi, rekreasi, ekowisata dan lainnya. Bayangkan saja nilai PAD yang akan diterima oleh desa disamping kesehatan lingkungan yang didapatkan oleh masyarakat dan generasi mendatang.

Mengenai persoalan saat ini bahwa lahan gambut yang berada di Odang Ombau adalah suatu konsesi perusahaan, pada 2013 silam telah terjadi kebakaran hebat dan menyebabkan kerusakan yang luar biasa, kemudian belakangan ini semakin diperparah pula hidrologinya dengan dibukanya kanal-kanal, hal yang terjadi biarlah terjadi. Kedepannya, mengingat potensi besar seperti yang telah diterangkan sebelumnya,

diharapkan kerjasama para pihak untuk menghentikan kerusakan tersebut dan berupaya membangun kembali hutan gambut yang lestari. Pemerintah Desa Tanjung Air Hitam selaku tuan tanah akan menerbitkan peraturan desa mengenai perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut sehingga oleh perusahaan berhak menghormatinya. Langkah berikutnya adalah menjalin kerjasama yang baik untuk merestorasi lahan gambut yang rusak tersebut, dimana antara desa dan perusahaan sama-sama akan diuntungkan. Odang ombau merupakan potensi alam yang sangat menjanjikan, salah satunya karena berada di tepi Jalan Lintas Bono.

Selain potensi dan masalah yang ditemui dalam mengelolanya. Masalah-masalah utama yang dihadapi saat ini di wilayah pemukiman atau lahan mineral adalah ketersediaan air bersih, belum optimalnya listrik, harga tidak stabil, berbagai hamaserta adanya sengketa pertanahan terutama dengan pemegang konsesi perkebunan. Masalah-masalah ini menjadi hambatan yang perlu diatasi agar pengelolaan potensi dapat produktif dan berkelanjutan. Komoditas dan sumber daya di Desa Tanjung Air Hitam yang menjadi potensi untuk dikembangkan beserta masalah yang dihadapi dalam pengembangannya terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 40 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Potensi	Masalah
Pemukiman	
<ul style="list-style-type: none"> Tempat tinggal, usaha, tempat ibadah, kantor, pendidikan Pekarangan belum dimanfaatkan. 	<ul style="list-style-type: none"> air bersih, Listrik terbatas.
Kebun Karet	
<ul style="list-style-type: none"> Getah, kayu bakar 	<ul style="list-style-type: none"> Buah sebagai bibit baru Kulit buah untuk arang Bahan bakar (segrip) Harga tidak stabil, hama babi hutan
Kebun Sawit	
<ul style="list-style-type: none"> Tandan Buah Segar, umbut untuk sayur Pelepah sawit untuk pakan ternak, lidi, Bahan Pupuk Organik 	<ul style="list-style-type: none"> Hama babi, landak, kumbang, rayap Harga tidak Stabil
Lahan Gambut	
<ul style="list-style-type: none"> Perdagangan karbon Ekowisata Berada di tepi Jalan Lintas Bono 	<ul style="list-style-type: none"> Konsesi PT Arara Abadi Telah rusak parah Jauh dari pusat pemukiman Pengetahuan tentang gambut
Perikanan	
<ul style="list-style-type: none"> Ikan air tawar Produksi pengolahan: Ikan Asin, Ikan Salai Budidaya ikan air tawar belum dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> Tergantung musim
Peternakan	
<ul style="list-style-type: none"> Sapi Sarang Burung Walet Pemasaran Mudah 	<ul style="list-style-type: none"> Lahan Sempit Hama Elang, Tokek, Tikus, Kelelawar, Keamanan
Hutan Alam	
<ul style="list-style-type: none"> Kayu, belum diolah Rotan belum diolah, madu belum diolah 	<ul style="list-style-type: none"> Kebakaran, Akses masyarakat terhadap hutan terbatas
Hutan Tanamam Industri	
<ul style="list-style-type: none"> Corporate Social Responsibility (CSR) 	<ul style="list-style-type: none"> Akses masyarakat terhadap hutan

Potensi	Masalah
perusahaan dalam bentuk program CommunityDevelopment • Lowongan kerja • Tanaman kehidupan	terbatas
HGU Kebun Sawit	
• Buah kebun, • Karyawan • Kemitraan antara Perusahaan dengan warga	• Belum diketahui HGU batas dengan lahan warga desa

Sumber: diolah dari hasil FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG Desa Tanjung Air Hitam 2020.



Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan tanah dan sumber daya alam dalam adat orang petalangan sejatinya sudah diatur detil melalui penggunaan lahan oleh masyarakat yang terbagi empat kelompok yaitu Tanah kampung, Tanah Dusun, Tanah Peladangan, dan Rimba Larangan (Effendy dalam Profil DPG Kuala Panduk Kecamatan Teluk Meranti, 2019). Tanah kampung merupakan tanah yang pemanfaatannya untuk pemukiman dimana rumah didirikan beserta tanah pekarangan dan didalamnya terdapat hak milik pribadi bagi tanah rumah dan pekarangan. Tanah Dusun merupakan tanah untuk menanam tanaman keras serta menjadi cadangan perluasan kampung, di atas tanah dusun ini terdapat hak milik pribadi untuk tanah kebun. Tanah Peladangan adalah tanah yang khusus digunakan untuk berladang terutama padi yang lazimnya dilakukan berpindah-pindah. Adat Petalangan biasanya mengatur bahwa hak seseorang atas tanah hanya selama “3 (tiga) tahun naik berladang”. Maksudnya seseorang boleh memanfaatkan lahan selama 3 kali musim berladang atau 3 kali melanjutkan berladang ke arah ‘kepala’ ladang sebelumnya. Tanah peladangan tidak boleh ditanam tanaman keras, dan sesudah 3 tahun musim ladang tanah ladang boleh digunakan oleh orang lain untuk berladang. Rimba larangan adalah kawasan hutan yang sama sekali tidak boleh dirusak, kecuali untuk keperluan umum seperti menambah tanah peladangan, tanah dusun, atau membuka perkampungan baru dengan aturan yang telah ditetapkan oleh adat. Rimba larangan ini terbagi dua yaitu Rimba Kepungan Sialang serta Rimba Simpanan. Rimba Kepungan Sialang adalah tempat Pohon Kayu Sialang yaitu Pohon yang menjadi tempat lebah bersarang. Rimba Simpanan merupakan tempat berbagai jenis pohon dan hewan yang menjadi sumber nafkah masyarakat. Keduanya tidak boleh dirusak dan harus dipelihara keberadaannya.

Pemanfaatan lahan di Desa Tanjung Air Hitam pada awalnya merupakan perladangan berpindah. Menurut Marzali dalam Profil DPG Kuala Panduk Kecamatan Teluk Meranti (2019) introduksi tanaman karet kepada rakyat di wilayah Kabupaten Pelalawan saat ini, telah mulai berlangsung pada awal abad 20 atau sekitar dekade 1930-an. Tanaman karet kemudian menjadi pilihan sebagai tanaman yang dibudidayakan pada bekas ladang yang ditinggal ataupun pembukaan baru. Untuk memaksimalkan lahan tanaman,

penanaman karet ini juga diselingi dengan berbagai jenis tanaman lainnya sehingga membentuk kebun campuran. Tanaman sawit tergolong jenis tanaman komoditas perkebunan yang baru diupayakan budidayanya oleh masyarakat di pertengahan dekade 2000-an dalam jumlah yang kecil. Tanaman ini awalnya coba ditanam bersama dengan tanaman keras lainnya dalam kebun campuran, tetapi kini sudah terdapat beberapa lahan yang mulai sepenuhnya ditanami sawit.

Perubahan *landskap* Desa Tanjung Air Hitam terutama pada wilayah yang awalnya merupakan hutan alam sejak dekade 1990-an dan berlanjut di dekade 2000-an berubah menjadi hutan monokultur dengan tanaman akasia dan kelapa sawit dengan hadirnya berbagai perusahaan pemegang konsesi HTI maupun HGU. Saat ini terdapat satu perusahaan yang mengelola Hutan tanaman Industri dengan alas kelola berupa Ijin Usaha Pengelolaan Hasil Hutan Kayu – Hutan Tanaman (IUPHHK- HT). Konsesi Hutan Tanaman Industri ini terdapat pada wilayah bagian Utara pemukiman masyarakat. Kehadiran Hutan Tanaman Industri ini telah merubah tutupan hutan alam menjadi hutan akasia meskipun sangat sedikit adanya pembangunan parit-parit karena memang topografi wilayah ini adalah perbukitan dengan jenis tanah yaitu mineral/liat. Kanal yang dibangun oleh perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan akasia ini hanya terdapat di sekitar odang ombau. Meskipun demikian dalam area konsesi HTI ini masih tersisa *landskap* dengan tutupan berupa hutan alam yang tidak dimanfaatkan untuk penanaman akasia karena terdapat kopung sialang, yang oleh adat setempat bahwa 50 meter di sekeliling kopung tidak dibenarkan di olah.

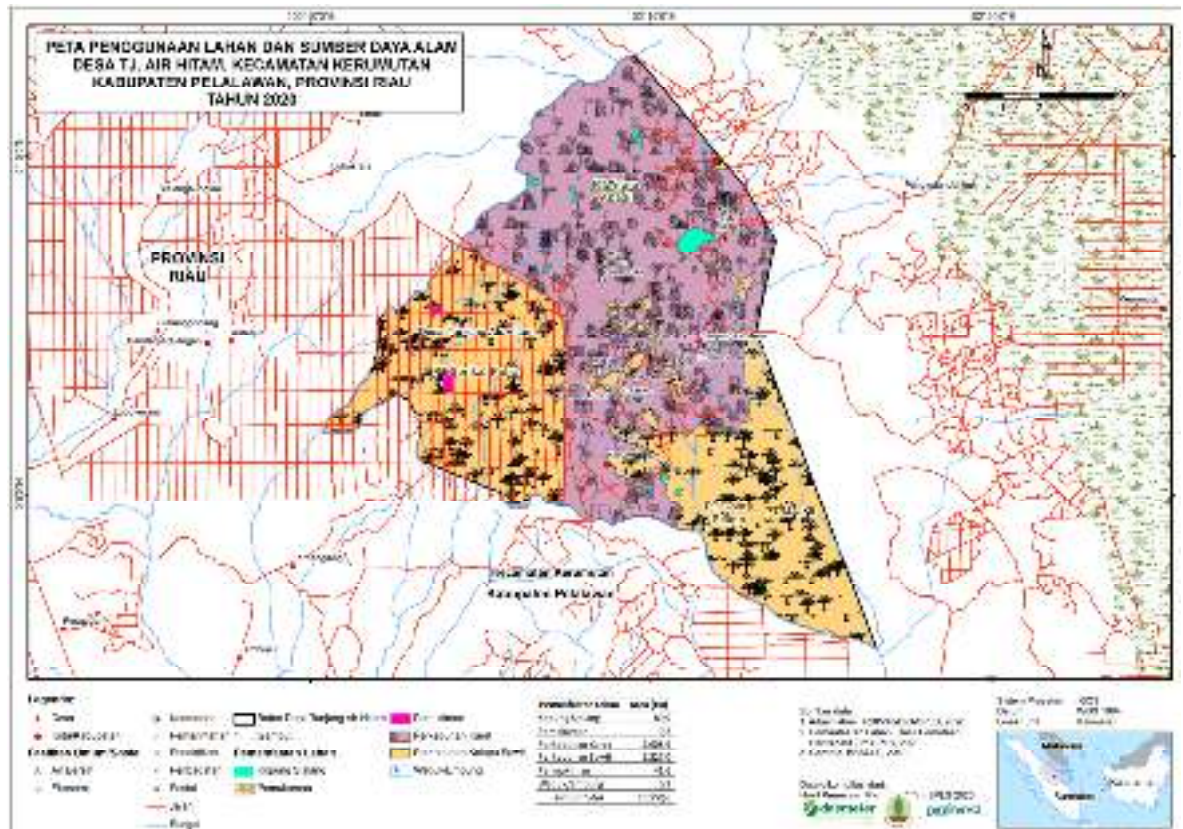
Mengenai informasi pemanfaatan lahan yang berada di Desa Tanjung Air Hitam, sebenarnya beberapa informasi telah didapatkan melalui wawancara dan FGD yang kemudian dilanjutkan dengan *cross check* ke lapangan. Untuk lebih jelasnya mengenai pemanfaatan lahan di wilayah Desa Tanjung Air Hitam disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 41 Pemanfaatan Lahan Desa Tanjung Air Hitam

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Luas (Hektare)
1	Kopung Sialang	80,9
2	Pemukaman	0,2
3	Perkebunan Karet	5.608,9
4	Perkebunan Sawit	5.227,0
5	Pemukiman	41,6
6	Waduk/Embung	0,1
	Jumlah	10.958,6

Sumber: Hasil Pemetaan Partisipatif 2020

Gambar 23 Peta Pemanfaatan Lahan



Sumber: Kompilasi Pemetaan Partisipatif 2020.

Mengenai pola pemanfaatan, potensi, masalah, penerima manfaat dan status penguasaan dalam penggunaan lahan di Desa Tanjung Air Hitam oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel pola penggunaan lahan dan tabel transek desa dibawah ini:

Tabel 42 Pola Penguasaan Ruang

Jenis Tanah	Yang Dimanfaatkan	Belum dimanfaatkan	Permasalahan	Pemanfaat	Status
Pemukiman					
Mineral	Tempat tinggal, usaha, tempat ibadah, kantor, pendidikan	Pekarangan belum dimanfaatkan	Kekeringan	Masyarakat lokal	Milik Pribadi, Konsesi PT Arara Abadi
Kebun Karet					
Mineral	Getah, kayu bakar, bahan bakar	Buah sebagai bibit baru, kulit buah untuk arang	Harga tidak stabil, hama babi hutan	Ekonomi memenuhi kebutuhan harian masyarakat	Milik Pribadi, Konsesi PT Arara Abadi
Kebun Sawit					
Mineral	Buah, umbut untuk sayur	Pelepah sawit untuk makan ternak, lidi, pupuk organic	Hama babi, landak, kumbang, rayap	Ekonomi memenuhi kebutuhan harian masyarakat	Milik Pribadi, Konsesi PT Arara

					Abadi
Hutan Alam (Kopung Sialang)					
Mineral	Kayu, rotan, madu,	Rotan belum diolah, madu belum diolah	Penebangan liar	Masyarakat	Milik adat
HTI					
Mineral & Gambut	CSR perusahaan dalam bentuk program CD, lowongan kerja	Dekat pemukiman (mineral), Bekas Kebakaran 2013 (Gambut odang ombau)	Sengketa	Perusahaan	IUPHHK-HT
HGU Kebun Sawit					
Mineral & Gambut	Buah kebun, karyawan	Dekat pemukiman	Sengketa	Perusahaan	HGU

Sumber : Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat Desa Tanjung Air Hitam 2020.

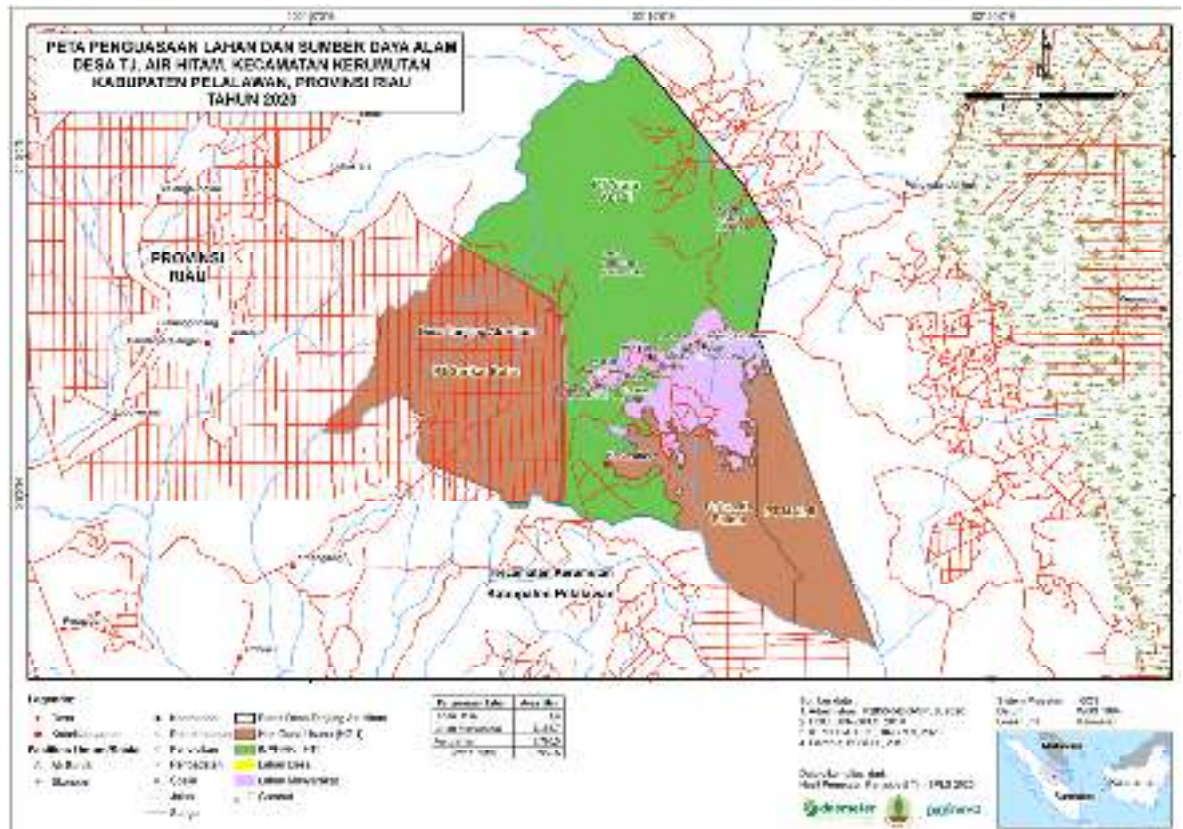
10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Di wilayah Desa Tanjung Air Hitam pada dasarnya penguasaan tanah dan sumberdaya alam terbagi dalam dua penguasaan besar legal formal. Pertama, wilayah yang termasuk dalam yurisdiksi UU kehutanan dalam bentuk kawasan hutan negara, serta yang adalah yang berada dalam pengaturan dibawah Undang-Undang tentang Pokok-pokok Agraria tahun 1960 (UUPA 1960) yang merupakan kawasan Areal Penggunaan Lain (APL). Kawasan Hutan Negara di Desa Tanjung Air Hitam dilapangan adalah termasuk pada sebagian pemukiman dan perkebunan masyarakat, makanya meskipun kawasan hutan Negara yang dikelola oleh PT. Arara Abadi adalah sah namun masih terjadi sengketa atau konflik.

Lahan yang dikuasai masyarakat sebagian besar belum didasarkan pada alas hak atas tanah yang dibuktikan dengan sertifikat hak miliki sebagaimana diatur dalam UUPA. Kebanyakan status kepemilikan tanah masih berdasarkan pada Surat Keterangan Tanah (SKT) serta Surat Keterangan Ganti Rugi (SKGR) yang dikeluarkan oleh pihak desa dan dikuatkan oleh Pemerintah Kecamatan. Sedangkan mengenai hak adat tentang kopung sialang. Sengketa penguasaan tanah antara masyarakat dengan Konsensi HTI dan HGU Kebun Sawit telah lama terjadi.

Sebagian tanah yang dikelola masyarakat berada di wilayah konsesi atau kawasan hutan. Hal ini salah satu penyebab jika masyarakat kesulitan untuk membuat surat tanah yang dikuasainya sejak sebelum perusahaan masuk ke wilayah Desa Tanjung Air Hitam.

Gambar 24 Peta Penguasaan Lahan



Sumber: Kompilasi Pemetaan Partisipatif 2019

Berdasarkan peta hasil kompilasi pemetaan partisipatif diatas diketahui bahwa penguasaan lahan lebih dari 90% yaitu 9.790,5 Ha dimiliki oleh perusahaan baik itu HTI maupun HGU. Sementara lahan yang dikuasai oleh desa dan masyarakat secara berturut-turut adalah 1,4 Ha dan 1.166,7 Ha. Pemerintah desa Tanjung Air Hitam telah berupaya berkomunikasi dengan pihak perusahaan termasuk pemerintah kabupaten agar dapat melepaskan lebih kurang 4.000 Ha lahan yang masuk dalam wilayah konsesi. Namun perjuangan tersebut hingga saat ini belum membuahkan hasil. Menurut Kepala Desa Tanjung Air Hitam saudara Erpan, mereka telah menyampaikan permohonan tersebut ke KSP di pusat namun karena tidak komitmennya pemerintah kabupaten maka hal itu menjadi sia-sia. Saat ini masyarakat tetap mengolah lahan yang dianggap punya mereka dan disisi lain pihak perusahaanpun tidak mampu berbuat apa-apa.

10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Pemanfaatan lahan gambut yang berlangsung di Desa Tanjung Air Hitam hanya dilakukan oleh dua perusahaan yaitu PT. Arara Abadi yang mengelola gambut yang berada di Odang Ombang (Utara desa) dan PT. MAL II yang mengelola gambut di sebelah Selatan atau Tenggara desa. sementara pemanfaatan lahan mineral selain dua perusahaan tersebut juga ada PT. Serikat Putra serta pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti kebun dan pemukiman. Pada umumnya pembukaan dan pengelolaan Lahan gambut yang ada di Desa Tanjung Air Hitam pada awalnya sangat berkaitan dengan pembuatan parit/handil oleh Perusahaan. Pembuatan parit/handil ini dilakukan dengan

tujuan untuk mengalirkan air yang tergenang di lahan gambut tersebut ke Sungai Kampar. Hal ini dilakukan karena komoditas budidaya yang diusahakan pihak perusahaan lebih bersifat tidak bisa tergenang. Kemudian kanal tersebut dibangun untuk memudahkan transportasi di areal perkebunan.

Mengenai awal terjadinya pembukaan lahan di lahan mineral adalah sejak dibukanya lahan untuk berladang padi, baru kemudian pemanfaatan lahan semakin meluas. Parit atau kanal tidak ada dibuat oleh masyarakat. adapun parit yang dibuat hanya paling dalam 50 cm sebagai pembatas sempadan tanah sesama masyarakat.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (Termasuk Lahan Gambut)

Dua model utama yang berlangsung dalam proses peralihan hak atas tanah di Desa Tanjung Air Hitam saat ini adalah dengan cara transaksi dan pemberian. Beberapa pola transaksi berupa jual beli, barter atau pertukaran, serta tukar tambah. Pola transaksi yang paling umum dan paling sering ditemukan adalah jual beli, dimana warga melakukan penjualan tanah kepada warga yang lain dan biasanya dilakukan dengan alasan ada kebutuhan finansial yang cukup mendesak untuk diselesaikan. Dalam proses jual beli tanah ini biasanya disaksikan oleh tetangga, Ketua RT/RW serta perangkat desa dan dilakukan secara lisan dan tertulis. Keterlibatan perangkat desa sebagai saksi dalam jual beli tanah biasanya juga karena proses transaksi ini kemudian dicatatkan pada kantor pemerintahan desa untuk selanjutnya pemilik tanah yang baru mendapatkan Surat Keterangan Tanah (SKT) sebagai bukti kepemilikan tanah dari jual beli. Terdapat pula istilah ganti rugi lahan yang sebenarnya merupakan proses transaksi jual beli lahan antar warga. Ganti rugi lahan biasanya berlaku untuk obyek tanah hasil pembukaan lahan. Dalam proses transaksi ganti rugi lahan dilakukan secara lisan dan tertulis dengan saksi-saksi biasanya dari tetangga dan Ketua RT/RW.

Peralihan tanah dalam ganti rugi lahan ini biasanya tidak dicatatkan kepada pihak Pemerintah Desa dan hanya dibuktikan dengan bentuk kuitansi bermaterai. Terdapat juga tanah-tanah yang dialihkan kepemilikannya dengan ganti rugi ini kemudian didaftarkan kepada Pemerintah Desa untuk mendapatkan Surat Keterangan Ganti Rugi (SKGR) tanah garapan yang kemudian dikuatkan oleh pihak Kecamatan. Transaksi dengan cara barter yaitu menukarkan tanah dengan benda lain atau bisa juga dengan tanah yang lain sangat jarang terjadi. Tukar tambah dimana tanah ditukarkan dengan benda lain setelah terlebih dahulu ditaksir nilai masing-masing obyek untuk kemudian jika terjadi selisih nilai obyek salah satu pihak akan menutupi selisih nilai benda tersebut. Pola ini juga sangat jarang ditemukan dalam masyarakat Desa Tanjung Air Hitam.

Untuk model pemberian terdapat beberapa pola seperti pewarisan, hibah, dan wakaf, ketiga pola ini dapat ditemukan dan masih berlangsung Di Desa Tanjung Air Hitam. Pewarisan dan hibah atas tanah biasanya dilakukan kepada orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan. Dalam hal pewarisan umumnya digunakan hukum waris yang berlaku dalam agama Islam sebagaimana mayoritas masyarakat Desa Tanjung Air Hitam merupakan umat muslim, waris diberikan kepada anak laki-laki sedangkan perempuan hanya mendapatkan sepertiga bagian dari tanah. Proses pewarisan ini hanya berupa lisan dan dengan saksi dari anggota keluarga dan tokoh adat serta pewarisan atas tanah ini tidak dicatatkan di pemerintahan Desa.

Sedangkan pemberian untuk kepentingan ibadah atau kepentingan umum lainnya yang sejalan dengan ajaran Islam biasanya melalui wakaf dan merupakan tanah perorangan yang dipisahkan dari tanah pribadinya untuk kepentingan waqaf tersebut. Hibah biasanya dilakukan kepada tanah yang digunakan untuk pembangunan kepentingan umum, sedangkan wakaf lebih kepada untuk kepentingan ibadah dan pemakaman umum. Hibah/wakaf ini bisa berbentuk lisan maupun tertulis dengan saksi-saksi dari keluarga sendiri, tetangga, Ketua RT/RW, tokoh adat, dan perangkat desa.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Sengketa tanah di wilayah Desa Tanjung Air Hitam terutama antar warga sangatlah jarang terjadi. Adapun bila terjadi sengketa tanah, pendekatan kekeluargaan menjadi pilihan untuk penyelesaian antar pihak yang bersengketa melalui musyawarah. Musyawarah jika dianggap perlu biasanya juga turut melibatkan RT, RW, dan Tokoh Masyarakat. Bila upaya musyawarah ini belum juga menemui titik temu, barulah pihak Pemerintah Desa dilibatkan untuk memediasi para pihak dalam musyawarah. Musyawarah antar pihak yang bersengketa dengan melibatkan Pemerintah Desa ini pada umumnya dapat menyelesaikan sengketa lahan antar warga yang terjadi.

Konflik penguasaan lahan di Desa Tanjung Air Hitam yang sempat muncul ke permukaan adalah sengketa lahan antara warga dengan pemegang konsensi HTI Perkebunan Akasia dan HGU perkebunan sawit. Warga sempat telah beberapa kali menyuarakan sengketa ini dalam bentuk aksi massa ke Perusahaan dan para pihak pemangku kepentingan lainnya. Hingga saat ini belum ada penyelesaian dalam sengketa lahan antara warga dan pihak perusahaan.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Pada prinsipnya program dan kegiatan pembangunan di Desa Tanjung Air Hitam terbagi dalam empat bidang utama, yaitu 1) Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, 2) Bidang Pembangunan Desa, 3) Bidang Pembinaan Kemasyarakatan dan 4) Bidang Penanggulangan bencana, darurat dan mendesak. Bidang-bidang tersebut disusun dan dirumuskan sebagai sebuah program dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan yang diputuskan dan masuk ke dalam program merupakan kegiatan yang telah lulus seleksi. Artinya kegiatan tersebut telah disepakati bahwa sifatnya prioritas, dan kesepakatan tersebut diperoleh melalui Musyawarah Rencana Pembangunan Desa Tanjung Air Hitam setiap tahunnya. Pembiayaan kegiatan dalam Program Pembangunan Desa tahun 2020 berasal dari Alokasi Dana Desa (ADD), Dana Desa (DD) dan Bantuan Keuangan Provinsi.

Bidang penyelenggaraan pemerintah desa termasuk bidang nomor dua terbesar dalam penggunaan biaya. Adapun total dana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan bidang ini yaitu Rp 635.009.000,-. Besarnya dana yang dikeluarkan adalah guna menunjang program-program kegiatan yang bertujuan untuk memaksimalkan penyelenggaraan pemerintahan desa mulai dari anggaran untuk kepala desa, staf desa, BPD, RT/RW dan operasional penunjang didalam kantor desa. Adapun program kegiatan yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 43 Program dan Kegiatan Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa

No	Bidang/Kegiatan	Sumber Anggaran
A	BIDANG PENYELENGGARAAN PEMERINTAH DESA	
I	Sub Bidang Penyelenggaraan Belanja Siltap, Tunjangan dan Operasional Pemerintah Desa	
1	Penyediaan Penghasilan Tetap dan Tunjangan Kepala Desa	ADD
2	Penyediaan Penghasilan Tetap dan Tunjangan Perangkat Desa	ADD
3	Penyediaan Operasional Pemerintah Desa (ATK, Honor PKPKD& PPKD dll)	ADD, DLL, PAD,
4	Penyediaan Tunjangan BPD	ADD
5	Penyediaan Operasional BPD (rapat, ATK, Makan minum, Pakaian Seragam, Listrik dll)	ADD
6	Penyediaan Insentif/Operasional RT/RW	ADD
II	Sub Bidang Penyediaan Sarana Prasarana Pemerintah Desa	
7	Penyediaan Sarana (Aset Tetap) Perkantoran/Pemerintah	ADD
8	Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan Gedung/Prasarana Kantor Desa**)	ADD

Sumber: APBDes Desa Tanjung Air Hitam 2020

Dengan alokasi anggaran yang bersumber dari ADD dan Dana Desa (DD), Bidang Pembangunan Desa merupakan bidang dengan alokasi anggaran belanja terbesar dalam APBDes Tanjung Air Hitam yang mencapai Rp 889.383.000,-. Pada bidang ini terdapat 3 sub bidang yaitu bidang pendidikan, kesehatan dan pekerjaan umum. Dari tiga sub bidang tersebut, bidang pekerjaan umum yang memerlukan anggaran paling besar yaitu Rp 760.907.300,-. Sementara bidang yang paling sedikit membutuhkan anggaran adalah bidang kesehatan yaitu Rp 47.000.000,-.

Tabel 44 Program dan Kegiatan Bidang Pembangunan Desa

No	Bidang/Kegiatan	Sumber Anggaran
B	BIDANG PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DESA	
I	Sub Bidang Pendidikan	
1	Penyelenggaraan PAUD/TK/TPA/TPQ/Madrasah NonFormal Milik Desa (Honor, Pakaian dll)	DDS
2	Dukungan Penyelenggaraan PAUD (APE, Sarana PAUD dst)	ADD
3	Pembangunan /Rehabilitasi/Peningkatan/Pengadaan Sarana/Prasarana/ Alat Praga	ADD
II	Sub Bidang Kesehatan	
4	Penyelenggaraan Posyandu (Mkn Tambahan. Kis Bumil, Lansia, Insentif)	ADD
5	Pengasuhan Bersama atau Bina Keluarga Balita (BKB)	ADD
III	Sub Bidang Pekerjaan Umum	
6	Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan/Pengerasan Jalan Desa	ADD,DDS
7	Pembangunan /Rehabilitasi/Peningkatan Prasarana Jalan Desa (Gorong, selokan dll)	ADD, DDS
8	Pembangunan embung/ waduk	ADD

Sumber: APBDes Desa Tanjung Air Hitam 2020.

Bidang Pembinaan Kemasyarakatan yang terbagi dalam tiga sub bidang dengan menggunakan anggaran yang bersumber dari ADD dan DD. Sub Bidang dan kegiatan dengan alokasi belanja terbesar yaitu bidang perkembangan masyarakat yaitu sebesar Rp 70.800.000,-. Sementara bidang dan kegiatan yang menggunakan alokasi belanja terendah adalah bidang ketentraman, keterlibatan umum dan perlindungan masyarakat yaitu sebesar Rp 3.109.000,-.

Tabel 45 Program dan kegiatan Bidang Pembinaan Kemasyarakatan

No	Bidang/Kegiatan	Sumber Anggaran
C	BIDANG PEMBINAAN KEMASYARAKATAN	
I	Sub Bidang Kebudayaan dan Keagamaan	
1	Penyelenggaraan Festival Kesenian, Adat/Kebudayaan, dan Keagamaan (HUT RI, Raya Keagamaan dll)	ADD
2	Penyelenggaraan Tim Motivator Maghrib Mengaji	ADD
II	Sub Bidang ketentraman, keterlibatan umum dan perlindungan masyarakat	

No	Bidang/Kegiatan	Sumber Anggaran
3	Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan Sarana Prasarana Kepemudaan & Olahraga milik Desa	DDS
III	Sub Bidang Perkembangan Masyarakat	
4	Pembinaan LKMD/LPM/LPMD	ADD
5	Pembinaan PKK	ADD
6	Pembinaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ)	ADD

Sumber: APBDes Desa Tanjung Air Hitam 2020

Pada bidang penanggulangan bencana, darurat dan mendesak memiliki dua sub bidang yaitu bidang penanggulangan bencana dan bidang keadaan mendesak. Adanya bidang ini memperlihatkan keseriusan dan kepedulian pemerintah desa dalam tanggap darurat meskipun karhutla hampir tidak pernah terjadi sejak tahun 2013 silam. Namun keadaan mendesak seperti suasana pandemi covid 19 ini contohnya dan hal-hal lain yang datangnya tidak diharapkan sama sekali.

Tabel 46 Program dan Kegiatan Bidang Penanggulangan Bencana

No	Bidang/Kegiatan	Sumber Anggaran
D	BIDANG PENANGGULANGAN BENCANA	
I	Sub Bidang Penanggulangan Bencana	ADD
II	Sub Bidang Keadaan Mendesak	ADD

Sumber: APBDes Desa Tanjung Air Hitam 2020.

Pada dasarnya keberhasilan pelaksanaan pembangunan desa terletak pada komitmen dan konsistensi pemerintahan dan masyarakat untuk saling bekerjasama membangun desa. Keberhasilan pembangunan yang dilakukan secara partisipatif mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada monitoring maupun tahapan evaluasi untuk menjamin keberlangsungan pembangunan di Desa.

Sebaliknya permasalahan dan ketidakpercayaan satu sama lain akan mudah muncul manakala seluruh komunikasi dan ruang informasi bagi masyarakat tidak memadai. Percepatan pembangunan menuju kemandirian desa diharapkan akan terdorong oleh proses yang partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat. Selain itu dengan akurasi kegiatan yang dengan mudah dapat diakses masyarakat desa, maka diharapkan kegiatan pembangunan seluruhnya bisa teranggarkan secara proporsional.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Upaya menjalin kerjasama dengan pihak lain sejak dulu sudah gencar dilakukan oleh pemerintahan desa, terlebih dengan hadirnya perusahaan-perusahaan yang beroperasi di wilayah Desa Tanjung Air Hitam. Inisiasi kerjasama dengan pihak swasta antara lain adalah

dalam masalah penanganan kebakaran lahan dan hutan. Selain itu terdapat program Community Development PT AA dan PT Serikat Putra.

Kerjasama pembangunan lainnya di Di Desa Tanjung Air Hitam adalah dengan hadirnya Program Desa Peduli Gambut yang diinisiasi oleh Badan Restorasi Gambut di tahun 2020. Kedepannya dengan adanya pihak luar seperti BRG diharapkan mampu membuat suatu perubahan terhadap pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan. Pelatihan untuk Petani dengan memperkenalkan metode Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar merupakan salah satu program yang harus dilakukan.



Bab XII

12.1. Persepsi Terhadap Restorasi Gambut

Masyarakat Desa Tanjung Air Hitam pada umumnya tidak mengetahui pengetahuan tentang restorasi gambut. Pengetahuan atau istilah terkait restorasi baru dikenal masyarakat sejak masuknya program Desa Peduli Gambut yang dibawa oleh Badan Restorasi Gambut. Sementara pengetahuan terkait gambut, rata-rata masyarakat hanya mengetahui bahwa tanah gambut merupakan tanah yang bersifat asam, susah untuk diolah dan selalu dalam kondisi basah. Adapun lahan gambut menurut masyarakat adalah identik dengan perkebunan tanaman sagu. Pada dasarnya jika bicara masalah gambut, masyarakat hanya mengetahui kondisi fisik lahan gambut termasuk keanekaragaman ekosistem hutan gambut. Namun bila bicara mengenai ekologi gambut, hanya segelintir masyarakat yang mengetahuinya, itupun dikarenakan mereka adalah orang biologi.

Meskipun demikian, sebagian masyarakat sangat peduli dengan pembasahan lahan gambut. Menurut mereka, gambut memang identik dengan tanah yang lembab bahkan tergenang. Apabila kering, sangat berpotensi terjadi kebakaran dan susah untuk dipadamkan karena menurut masyarakat gambut tersebut hampir sama seperti sekam padi. Meskipun di atasnya terlihat sudah padam namun didalamnya masih saja terbakar sehingga menghasilkan asap yang banyak. Oleh karenanya mereka menyayangkan lahan gambut yang terbakar di odang ombau pada 2013 silam. Namun sebagian masyarakat lainnya tidak terlalu memahami tentang pembasahan lahan gambut. Menurut mereka gambut yang senantiasa basah memang harus dikeringkan bila berupaya untuk mengelolanya menjadi lahan perkebunan.

Mengenai tanaman yang cocok di lahan gambut, jawaban masyarakat lebih dominan menjawab bahwa tanaman yang cocok di lahan gambut adalah sagu dan kelapa selain kayu-kayu alam. Tanaman lain seperti kopi liberica, jelutung, padi dan lainnya tidak diketahui oleh masyarakat, bahkan ada yang merasa tidak percaya bahwa padi bisa hidup di lahan gambut.

Untuk menilai keberhasilan program restorasi di lahan gambut (setelah mendapat pencerahan), menurut masyarakat adalah harus adanya dukungan penuh dari pemerintah terkait apa yang telah dimulai. Dukungan tersebut mulai dari ketegasan pemerintah dalam menertibkan perizinan, dokumen lingkungan hingga pengawasan. Mengenai keberhasilan lainnya, menurut masyarakat, hal tersebut bisa dinilai berhasil apabila terdapatnya hasil atau manfaat setelah adanya kegiatan restorasi yang dilakukan. Seperti setelah adanya sekat kanal,

di belakang sekat kanal terbangun budidaya ikan yang hasilnya bisa dirasakan oleh masyarakat khususnya pada para pengelola.

Terkait penilaian warga tentang proyek restorasi gambut, khusus di wilayah Desa Tanjung Air Hitam belum pernah adanya proyek tersebut sehingga mereka tidak dapat memberikan penilaian baik kritik maupun saran. Namun setelah digambarkan oleh Fasdes, mereka seketika langsung menyatakan bahwa; misalnya pembangunan sekat kanal, sekat tersebut tidak cukup satu unit untuk di satu aliran kanal, kemudian untuk penempatan lokasi sekat harus didasari oleh beberapa pertimbangan yaitu sesuai dengan tujuannya. Adapun untuk kualitasnya, menurut mereka lebih baik menggunakan kayu alam (log) sehingga lebih tahan lama dan kuat. Beberapa dari warga mengatakan bahwa terkadang banyak sekat yang dibangun tidak efektif karena penempatan letaknya yang sembarangan, kemudian model yang digunakan adalah beton. Makanya tak jarang ketika volume air di hulu besar, banyak sekat yang hancur. Jika pun sekatnya yang tidak hancur, namun air tetap menerobos keluar dari ke dua sisi sekat yang dibangun.

Kehadiran BRG melalui program Desa Peduli Gambut menurut tokoh masyarakat sangat dibutuhkan di desa tanjung air hitam. Meskipun mereka saat ini mereka tidak ada bersentuhan dengan lahan gambut, namun dengan adanya BRG selaku pihak pemerintah pusat bisa menjadi mediator antara desa dan perusahaan untuk bersama-sama memulihkan ekosistem gambut khususnya yang berada di Odang Ombau. Kemudian daripada itu, kehadiran BRG di tengah-tengah masyarakat setidaknya bisa membawa ataupun menjemput program pemerintah lainnya khusus di bidang lingkungan. Masyarakat butuh kreasi dan inovasi dalam segi pertanian dan perkebunan. Potensi sumberdaya alam Desa Tanjung Air Hitam sedikit banyaknya masih bisa untuk dijadikan modal pembangunan desa kedepan seperti ekowisata kopung sialang dan odang ombau.



Bab XIII

Penutup

13.1 Kesimpulan

Desa Tanjung Air Hitam merupakan bagian dari administrasi Kecamatan Kerumutan. Luas Desa Tanjung Air Hitam berdasarkan pemetaan partisipatif adalah 10.959 Ha, dimana dari luas tersebut didominasi tanah mineral sekitar 85%. Lahan gambut yang terdapat hanya sekitar 15% yang terbagi atas dua bagian yaitu terletak jauh di bagian Utara dan Tenggara wilayah pemukiman. Kondisi lahan gambut di dua lokasi berbeda tersebut sama-sama dalam kondisi memperhatikan karena telah dikonversi secara sengaja dan terjadi akibat kebakaran di Tahun 2013. Perubahan tutupan lahan yang terjadi di Desa Tanjung Air Hitam sangat signifikan sejak adanya konversi lahan perkebunan yang dilakukan oleh 1 perusahaan pemegang izin HTI dan 2 perusahaan pemegang izin HGU. Sementara perubahan tutupan lahan yang dilakukan masyarakat hanya bersifat berangsur melalui penebangan secara manual seperti menanam karet di dalam hutan. Kemudian setelah didominasi oleh karet dan hutannya hilang, dewasa ini berangsur pula karet ditebang dan disisipkan sawit sehingga menjadi kebun campuran. Namun demikian tetap ada yang langsung menebang habis hutan dan belukarnya dan ditanami karet atau sawit. Namun persentasenya sangat kecil, dimana sekali buka lahan paling besar hanya sekitar 1 Ha. Tutupan lahan yang berupa hutan lindung hanya terdapat di wilayah kopungan sialang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekosistem yang masih murni atau sedikit lebih baik adalah yang berada di wilayah kopung sialang. Adapun luas kopung sialang dari beberapa tempat yang ada adalah sekitar 100 Ha.

13.2 Saran

Ekosistem hutan baik yang berada di lahan atau tanah mineral maupun gambut merupakan suatu sumberdaya alam yang sangat bernilai harganya bila dikelola secara berkelanjutan guna terpenuhinya kebutuhan generasi masa kini dan masa akan datang. Salah satunya adalah dengan mengintensifikasi lahan perkebunan yang ada serta memanfaatkan kopungan sialang yang ada untuk jasa lingkungan dan HHBK sebagai ikon desa dan menjadikan lahan gambut di wilayah odang ombau sebagai daerah perlindungan mengingat isu lingkungan merupakan isu yang sangat strategis sebagai modal pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Climate Tanjung Air Hitam. (2020). *Climate-Data.org*
- Desa Tanjung Air Hitam. (2020). Profil Desa Tanjung Air Hitam 2020
- Desa Tanjung Air Hitam. (2020). APBDes Tanjung Air Hitam 2020
- Kecamatan Kerumutan. (2019). Kecamatan Kerumutan dalam angka 2019
- Marzali. 2014. *Sejarah Politik dan Pemerintahan Pelalawan, Riau*
- Profil DPG Kuala Panduk Kecamatan Teluk Meranti, 2019

LAMPIRAN

Dokumentasi



Sosialisasi awal masuknya program BRG-CORE



FGD I Pembuatan Profil Desa



Pembukaan acara FGD I oleh pak wali



Kegiatan FGD I yang dihadiri oleh Fasdes Pangkalan Panduk dan Petodaan



Tokoh masyarakat Desa Tanjung Air Hitam



Tradisi kenduri yang masih terjaga



Kelapa sawit yang menjadi komoditi andalan



Karet, komoditi yang ada sejak awal



Permainan tradisional gasing



Tradisi lokal yang dikenal mandi kaey



Berbagi pengetahuan terkait konservasi SDA



Musyawaran pembentukan KTH Sialang Betuah



Kondisi pengerusakan hutan di kopungan sialang



Kopungan sialang yang menjadi warisan untuk anak cucu

